



BAHAN AJAR BIMBINGAN KONSELING (PAI – PGMD)

Dr. Suharsiwi, M.Pd



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2018**

Suharsiwi, M. Pd, lahir di Jakarta, 3 September 1969. Pendidikannya dimulai dari SDN 03 Wijaya, Jakarta, Lulus Tahun 1982, Sekolah Menengah Pertama 12 Wijaya Jakarta, Lulus Tahun 1985, Sekolah Menengah Atas 70 Bulungan, Jakarta, Lulus Tahun 1988, S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Jakarta, 1993, dan S2 Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Program Studi PAUD, Tahun 2008. Tahun 2015 lulus jenjang S3 di Prodi PAUD Universitas Negeri Jakarta



Karir pendidikannya diawali dari dosen di PGTK Darul Qolam sejak lulus S1 Pendid. Anak Prasekolah dan dasar IKIP Jakarta dan tahun 1997 mengelola dan memimpin Sekolah dari TK dan SD sejak 1997 di Az-Zahra, Citra Azzanra dan terakhir di TK/SD Muslim Cendekia. Kegiatan organisasi sosial dan kependidikan telah dilakukan sejak sebagai mahasiswa. Sekarang aktif dalam sebagai ketua Yayasan Mukmin Cendekia, Anggota Organisasi Muhammadiyah, Anggota Asosiasi Ilmuwan Pendidikan Islam Indonesia (AIP-I), Forum Ikatan Sarjana dan Mahasiswa Prodi PAUD (ISMAPAUDI), dan Ketua HIMPAUDI Kecamatan Kelapa Dua Tangerang.

Mengajar Mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Perkembangan anak dan bimbingan konseling, Keterampilan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan sejak mengelola sekolah TK/SD dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif di sekolah, mendirikan Lembaga Pendidikan dan Sosial Interpesona Bayanaka, aktif membantu Pendidikan ABK di Politknk Negeri, Depok, Aktif meneliti tentang pendidikan ABK di sekolah, menyelenggarakan short course untuk guru pendamping ABK di sekolah, dan mengajar mata kuliah pendidikan ABK. Sharing orangtua anak autisme bersama Kharisma di Pekanbaru (2009), Mengisi seminar Deteksi dini masalah tumbuh kembang anak (2012), kerjasama dengan Indotambang dalam peningkatan mutu pendidikan guru PAUD di Tangerang, Bogor, dan Depok (2010 – 2012), mengikuti Seminar International ABK kerjasama UKM – UPI (2012) dan mempresentasikan hasil penelitian kualitatif (tesis S2 PAUD UNJ) dengan judul Interaksi sosial anak autisme di SD Kelas Awal. Meneliti Pembelajaran keterampilan sosial anak autisme di PAUD sejak 2015 hingga sekarang.

BAHAN AJAR BIMBINGAN KONSELING (PAI – PGMD)

Dr. Suharsiwi, M.Pd



ISBN : 978-602-60190-5-9

Penerbit CV Prima Print

**BAHAN AJAR
BIMBINGAN KONSELING
(PAI – PGMI)**

Dr. Suharsiwi, M.Pd



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2018**

Judul Buku

Bahan Ajar Bimbingan Konseling (PAI - PGMI)

Penulis

Dr. Suharsiwi, M.Pd

Jumlah Halaman :

ii + 245 Halaman, 17,6x25 cm

Cetakan I : Maret 2018

Diterbitkan Oleh :

CV Prima Print

Jl. Nitikan 14, Umbulharjo, Yogyakarta

Telepon : 0815 796 9643

Email : primaprin@gmail.com, ervin234@gmail.com

ISBN : 978-602-60190-5-9

©2018, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari **CV PRIMA PRINT**

KATA PENGANTAR

Bahan ajar sangatlah penting sebagai pendamoing dalam sebuah mata perkuliahan. Pertama, bahan ajar memiliki fungsi memberikan arahan dalam menyajikan sejumlah materi yang diampu oleh Dosen, kedua, bahan ajar menjadi pemandu bagi mahasiswa agar dapat memahami materi perkuliahan dengan lebih jelas dan komprehensif, ketiga, bahan ajar penting sebagai bentuk tanggung jawab dan kinerjanya sebagai dosen di bidang pendidikan dan pengajaran.

Bimbingan konseling bagi mahasiswa calon guru bidang pendidikan, baik di PGMI dan PAI, sangatlah penting. Arahannya bukan pada pengganti tugasnya sebagai guru bimbingan konseling di sekolah. Namun, sebagai guru perlu memahami program bimbingan konseling, mengingat fungsi guru membantu tiap siswa mengatasi persoalan mereka merupakan tugas guru yang melekat dalam profesinya.

Bahan ajar ini berisi kumpulan beragam buku yang di kompilasi dan disusun ulang sesuai kebutuhan materi ajar yang disesuaikan dengan silabus mata kuliah bimbingan konseling. Sajian bahan ajar diawali dengan memperjelas capaian pembelajaran, dan di perjelas dalam pendahuluan terkait mentalitas yang akan dibangun untuk mahasiswa agar dapat menjalankan tugasnya mengajar kelak. Bimbingan konseing terkait kepada keterampilan mahasiswa memahami dirinya dan dapat mandiri mengatasi persoalan hidupnya.

Maka tujuan mata kuliah ini memiliki penekanan kepada nilai dan sikap yang dapat dibaca di awal bab, sementara bab-bab selanjutnya, penyusun menyajikan bahan materi terkait perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi bimbingan konseling di sekolah. Pemahaman terhadap karakteristik siswa, yang memang merupakan hal penting. Mengingat bahwa guru akan melakukan komunikasi dan arahan dalam kegiatan membantu siswa.

Tentu saja bahan ajar ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penyusun berharap kritik, masukan atau saran yang bersifat membangun dari para pembaca, sehingga ke depan, bahan ajar ini dapat di koreksi untuk dapat menyempurnaan dan tujuan penulisan buku ini dapat tercapai sesuai harapan. Buku ini penulis didedikasikan untuk Fakultas Agama Islam UMJ dan terkhusus program studi PGMI dan PAI.

Wassalam,

Dr. Suharsiwi, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR	5
DESKRIPSI MATA KULIAH	6
CAPAIAN PEMBELAJARAN	6
Bagian Pertama :	
Pengantar Bimbingan Konseling	13
Ruang Lingkup	17
Bagian Kedua :	
Karakteristi Peserta Didik	29
Tugas Perkembangan	42
Bagian Ketiga :	
Hakikat Bimbingan Konseling	66
Komponen Bimbingan Konseling	94
Bimbingan Konseling Komprehensif	112
Bagian Keempat :	
Perencanaan Bimbingan Konseling	122
Penyusunan Program Bimbingan Konseling	146
Bagian Kelima :	
Pelaksanaan Bimbingan Konseling	156
Bagian Penutup :	
Evaluasi	230
Penutup	244
DAFTAR PUSTAKA	245

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kategori Pandangan Manusia	20
Tabel 2 : Hubungan Tugas Perkembangan	52
Tabel 3 : Rambu-rambu Penyelenggaraan KB	53
Tabel 4 : Aspek Perkembangan [Landasan Hidup Religius]	55
Tabel 5 : Aspek Perkembangan [Landasan Perilaku Etis]	55
Tabel 6 : Aspek Perkembangan [Kematangan dan Emosi]	56
Tabel 7 : Aspek Perkembangan [Kematangan Intelektual]	56
Tabel 8 : Aspek Perkembangan [Kesadaran Tanggung Jawab Sosial]	56
Tabel 9 : Aspek Perkembangan [Kesadaran Gender]	56
Tabel 10 : Aspek Perkembangan [Pengembangan Pribadi]	57
Tabel 11 : Aspek Perkembangan [Perilaku Kewirausahaan]	57
Tabel 12 : Aspek Perkembangan [Wawasan dan Kesiapan Karir]	57
Tabel 13 : Aspek Perkembangan [Kematangan Hubungan]	58
Tabel 14 : Aspek Perkembangan [Kesiapan Diri]	58
Tabel 15 : Pergeseran Fokus	117
Tabel 16 : Perbandingan BK	117
Tabel 17 : Contoh Tabulasi Data	126
Tabel 18 : Kebutuhan Sarana Prasarana	128
Tabel 19 : Rumusan Kebutuhan Peserta Didik 1	134
Tabel 20 : Rumusan Kebutuhan Peserta Didik 2	135
Tabel 21 : Rumusan Tujuan	136
Tabel 22 : Alokasi Waktu	151
Tabel 23 : Pemetaan Komponen Program	157
Tabel 24 : Pengembangan Topik	188
Tabel 25 : Rambu-rambu Pengembangan Media	205
Tabel 26 : Tata Laksana Adm BK	217

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Konsep	11
Gambar 2 : Kedudukan Bimbingan Konseling	75
Gambar 3 : Pola Program Bimbingan Konseling	103
Gambar 4 : Kedudukan BK dalam Program Sekolah	115
Gambar 5 : Model BK Komprehensif	116
Gambar 6 : Model BK Komprehensi	116
Gambar 7 : Kerangka Kerja Utuh	118
Gambar 8 : Elemen BK Komprehensif	119
Gambar 9 : Tahapan Kegiatan Perencanaan	123
Gambar 10 : Kerucut Pengalaman	209
Gambar 11 : Diagram Pelaksanaan Evaluasi	243

DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah ini dimaksudkan membekali mahasiswa calon guru MI/PAI untuk mampu menyelenggarakan pengajaran yang membimbing dan memberikan pelayanan bimbingan. Untuk ini dilaksanakan pembahasan dan latihan tentang konsep dasar Bimbingan Konseling

CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL)

SIKAP

1. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
2. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
3. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.

KETERAMPILAN UMUM

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur
3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni

PENGETAHUAN

1. Mampu mengemukakan gagasan ilmiah secara lisan dan tertulis dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja (dunia non akademik);
3. Memiliki kemampuan dalam berfikir kritis, logis, kreatif, inovatif dan sistematis serta memiliki keingintahuan intelektual untuk memecahkan masalah pada tingkat individual dan kelompok dalam komunitas akademik dan non akademik;

KETERAMPILAN KHUSUS (PGMI)

1. Terampil dalam menerapkan teori pembelajaran pada pendidikan MI.
2. Terampil mengaplikasi teori psikologi perkembangan pada pendidikan dasar MI/SD.
3. Terampil mengaplikasi teori psikologi pendidikan pada pendidikan dasar MI/SD.

KETERAMPILAN KHUSUS (PAI)

1. Terampil menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran PAI secara baik dan tepat sesuai kerangka dan prosedur;
2. Terampil mengembangkan kurikulum operasional dan mengembangkan materi ajar yang kontekstual dalam pembelajaran PAI;
3. Terampil menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran PAI yang mendidik, efektif, menyenangkan, dan bermutu;

KEGIATAN PEMBELAJARAN (METODE)

1. Discovery Learning
2. Small Group Discussion
3. Role-Play & Simulation
4. Contextual Learning
5. Project Based Learning
6. Collaborative Learning

TUGAS (TAGIHAN)

1. Tugas Per Pertemuan (Cari referensi, Resume)
2. Makalah kelompok
3. Hasil observasi (Kelompok)
4. Role Play (Kelompok)

PENILAIAN

1. Metode:
Tes tulis, tes lisan, tes performance (unjuk kerja), portofolio, dll.
2. Instrumen
Lembar/soal tes, lembar penilaian kinerja, checklist, rating scale, lembar rubrik, dll.
3. Komponen dan proporsi penilaian
 1. Tugas 1 Tugas Pribadi 5 %
 2. Tugas 2 Makalah Kelompok 10 %
 3. Tugas 3 Hasil observasi Individual 10 %
 4. Tugas 4 Role Play 5 %
 5. UTS 30%
 6. UAS 40 %
4. Kriteria kelulusan

TINGKAT PENGUASAAN (%)	HURUF	ANGKA	KETERANGAN
80 - 100	A	4	Lulus
68 - 79	B	3	Lulus
58 - 67	C	3,0	Lulus
46 - 57	D	0	Belum Lulus
0 - 45	E	0	Belum Lulus

***“Barang siapa menempuh suatu jalan
untuk menuntut ilmu maka Allah
akan memudahkan baginya
jalan menuju surga.”***

(HR. Muslim)

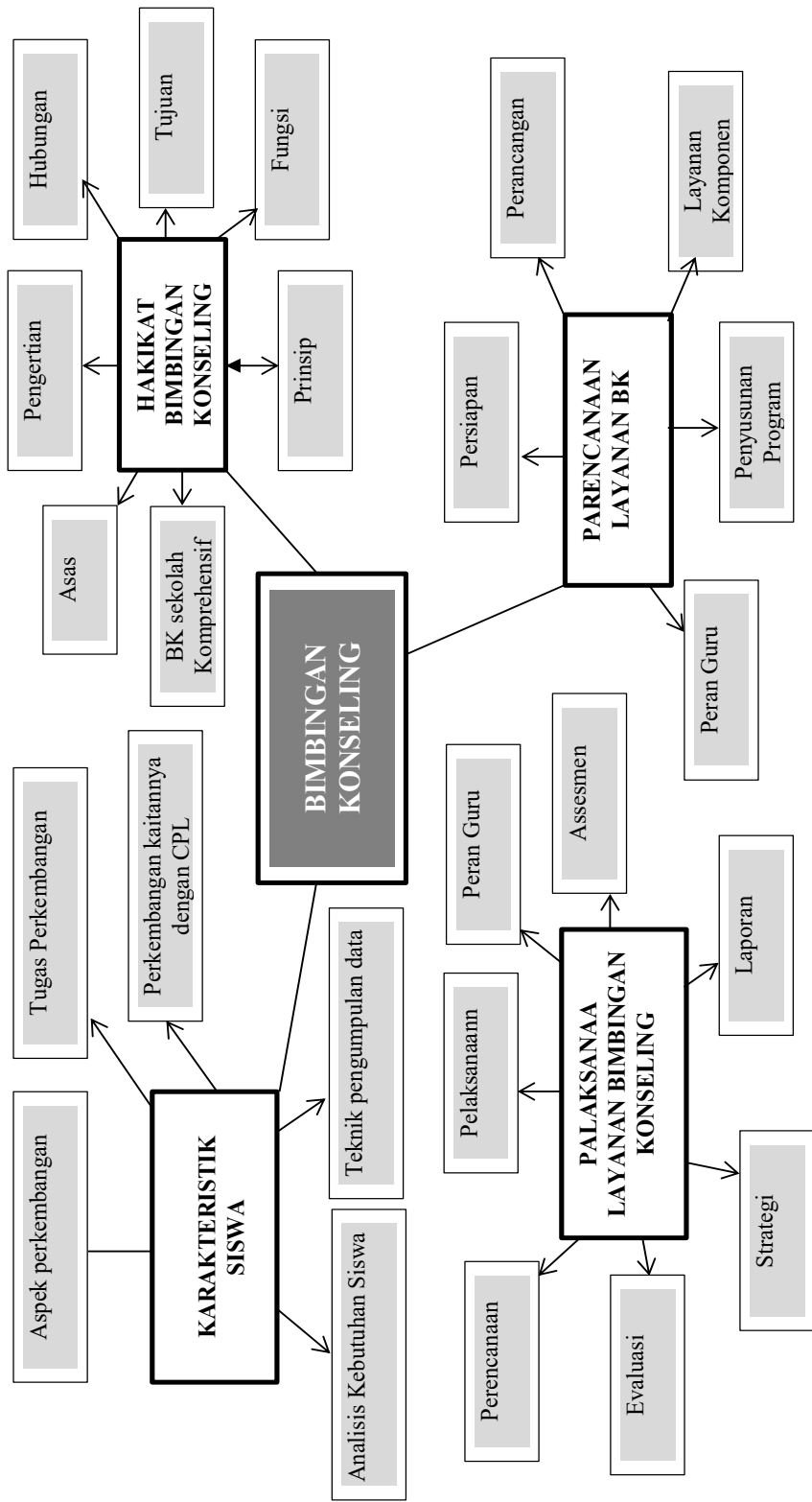
Kata-kata Bijak Seorang Guru



**“Bekerja keras adalah bagian dari fisik
bekerja cerdas adalah bagian dari otak
bekerja ikhlas adalah bagian dari hati”**



Gambar 1
PETA KONSEP/MATERI MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING





BAGIAN PERTAMA

Setelah membaca bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup perkuliahan bimbingan dan konseling di sekolah dasar
2. Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup perkuliahan bimbingan dan konseling di MTS/MA
3. Mahasiswa dapat menjelaskan aturan main pelaksanaan perkuliahan dan aturan main pelaksanaan perkuliahan
4. Mahasiswa dapat menjelaskan capaian pembelajaran terkait sikap, pengetahuan dan keterampilan khusus
5. Menjelaskan ruang lingkup kehidupan siswa disekolah
6. Mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sikap pada capaian pembelajaran melalui pembahasan di bab pendahuluan.

Pengantar Bimbingan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan yang diperlukan baik di tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan, sampai ke jenjang perguruan tinggi. Rata-rata guru Bimbingan konseling bertugas di sekolah pada jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar. Sementara layanan bimbingan di Sekolah Dasar/MI dilaksanakan oleh guru kelas/wali kelasnya.

Meski tugas dan beban yang diemban baik oleh guru kelas/wali kelas SD/MI itu lebih besar dari guru bidang studi, namun meski demikian pemahaman akan tugas tanggung jawab membimbingnya tetap melekat dalam tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Misalnya jika ada siswa di sekolah yang bermasalah, maka guru siapapun itu harus memiliki kepedulian untuk menemukenali anak yang mengalami masalah, menggali masalahnya dan mencari solusi terhadap masalah tersebut.

Masalah tersebut bisa dalam bentuk kekerasan kekerasan pada fisik anak baik verbal dan non verbal. Kekerasan yang diperoleh anak baik di keluarga dan teman-teman sebaya atau oleh warga sekolah lainnya (guru, kepala sekolah dan karyawan sekolah). Masalah akademik, masalah anak remaja berkaitan dengan minat dan terkadang berkaitan dengan masalah pubertasnya, gadget, ekonomi dan banyak hal lain yang terkait dengan anak yang membutuhkan campur tangan guru sebagai pendidik.

Istilah bimbingan dapat diartikan dengan berbagai cara. Menurut pandangan Shertzer dan Stone (1981), bimbingan adalah *The process of helping individuals to understand themselves and their world*, yang diartikan sebagai : **Proses membantu orang per orang untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya**. Proses tersebut menunjuk pada gejala pada sesuatu yang akan berubah secara berangsur-angsur dalam kurun waktu tertentu. Oleh sebab itu bimbingan bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi sekali saja, namun mencakup sejumlah tahapan berkesinambungan yang membawa pada tujuan yang ingin dicapai bersama.

Membantu berarti memberikan pertolongan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta kesulitan yang timbul dalam kehidupan manusia, contohnya adalah seorang dokter dan psikiater yang membantu pasiennya, psikolog dan konselor pada kliennya. **Orang-perorangan** menunjuk pada individu atau orang tertentu dalam sebuah kumpulan yang dibantu. Mengingat kenyataan bahwa bimbingan di Indonesia, juga bimbingan di beberapa Negara lain dilakukan di sekolah atau institusi lain seperti perguruan tinggi. Maka orang yang dimaksud ini adalah murid atau mahasiswa yang terdaftar di institusi pendidikan tersebut.

Memahami diri berarti mengenal diri sendiri secara lebih mendalam dan menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta membentuk nilai-nilai (values) yang akan menjadi pegangan hidupnya. **Lingkungan Hidup** mencakup segala unsur yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia, seperti terkait fenomena alam, benda, manusia-manusia lain yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Makna tersebut harus dapat difahami oleh guru mengingat keterkaitan hal-hal tersebut menunjang perkembangan atau malah menghambatnya.

Terkait masalah yang dihadapi para murid dan mahasiswa adalah pada tantangan dan kesulitan yang timbul bertahun-tahun selama masa perkembangannya sampai mereka dapat dewasa bertanggung jawab moral. menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, memahami tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah, mencintai sesama, berguna bagi bangsa dan Negara. Tantangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut disadari oleh murid dan mahasiswa, kemudian mereka hayati masalah tersebut dan mencari jalan mengatasi setiap masalah yang timbul agar proses selanjutnya yang menjadi tugas perkembangan anak selanjutnya dapat berjalan lancar.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut buku ini memberikan perhatian pada pelayanan bimbingan di sekolah, baik itu di MI maupun MTS, atau MA dan yang sederajat. Mengingat yang dihadapi calon guru, mahasiswa PGMI atau PAI adalah para murid di sekolah, maka mahasiswa harus mempelajari ruang lingkup kehidupan mereka, sehingga guru dapat mempunyai gambaran utuh tentang realitas mereka sesuai kenyataan yang ada. Lingkup kehidupan kehidupan mencakup sosio-budaya, transisi yang terjadi di masyarakat, ekonomi, alam pikiran, dan perasaan, terkait bidang pendidikan yang berkembang dan tuntutan pembangunan nasional yang menjadi amanah yang tertuang dalam kurikulum.

Pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan formal terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan. Seluruh kegiatan itu terselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan (*guidance program*), yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya 1 tahun ajaran.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dengan substansi program pelayanan mencakup:

- a. Layanan dasar;
- b. Layanan peminatan dan perencanaan individual;
- c. Layanan responsif; dan
- d. Layanan dukungan sistem.

Adapun bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup:

- a. Bidang layanan pribadi;
- b. Bidang layanan belajar;
- c. Bidang layanan sosial; dan
- d. Bidang layanan karir.

Sementara komponen layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/ madrasah.

Dilihat dari jenisnya, program Bimbingan dan Konseling terdiri 5 (lima) jenis program, yaitu:

1. *Program Tahunan*, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah.
2. *Program Semesteran*, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3. *Program Bulanan*, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
4. *Program Mingguan*, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
5. *Program Harian*, yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) Bimbingan dan Konseling.

Ruang Lingkup Kehidupan Siswa

Berdasarkan rumusan bimbingan yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi tiga topik yang mempunyai relevansi berkaitan dengan ruang lingkup kehidupan siswa di sekolah, yaitu :

1. **Dunia Nasional dan Internasional, yang menjadi ruang gerak kehidupan mereka.**

Dunia Nasional dan Internasional, dewasa ini tidak bisa lepas satu sama lain. Apalagi di era digitalisasi, dimana arus informasi begitu cepatnya. Apa yang sedang booming di Negara lain akan dengan cepat dapat di update anak via sosial media nya. Anak-anak usia sekolah naik di perkotaan dan pedesaan tidak ada yang tidak mengenal HP, FB, Whats app dan banyak lagi perangkat online yang bisa menghubungkannya pada sejumlah informasi terkini. Baik yang bersifat mendidik, atau gossip bahkan juga banyak konten-konten porno yang susah di hambat keberadaannya. Hal itu dapat berdampak baik atau buruk bagi anak, baik secara nasional sebagai warga Negara atau sebagai individu sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Masalah naiknya harga minyak di dunia internasional, kenaikan dollar , hutang luar negeri, import beras, yang memiliki dampak secara nasional sampai ke dalam lingkungan rumah tangga. Generasi sekarang hidup dalam suatu dunia yang menghapus batas-batas negaranya sendiri dengan Negara-negara yang lain. Akulturasi budaya bangsa dengan bangsa lain tidak bisa terelakkan. Hasil kemajuan bidang teknologi tidak hanya dinikmati saja oleh bangsa-bangsa yang telah mencapai hasil tersebut, namun juga bangsa-bangsa lain dapat menikmatinya secara berangsur-angsur.

Kemajuan di bidang Informasi Teknologi, kendaraan bermotor, kemajuan di bidang kesehatan, pendidikan dan banyak hal lain yang kelak lambat laun bisa dinikmati oleh generasi muda kita. Singkatnya mau tidak mau murid harus dilibatkan dalam masalah-masalah yang terjadi baik secara nasional maupun internasional. Berbagai kemajuan yang terjadi di beberapa negara adalah karena keberhasilan mereka telah melakukan pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kunci keberhasilan modernisasi dan pembangunan adalah pada pandangan dan sikap mental. sikap mental dan cara pandang merupakan alat yang digunakan manusia untuk memecahkan permasalahan global dan lokal secara efektif dan efisien. Pakar sosiologi banyak berpendapat bahwa modernisasi dan pembangun sangat terkait pada **nilai (values) dan sikap-sikap (attitudes)** yang dianut oleh masyarakat yang menjalani proses modernisasi dan pembangunan. Nilai budayayang dianut oleh masyarakat tertentu dan sikap yang ditunjukkan oleh anggota masyarakatnya itu akan dapat menjadi penghambat atau penunjang proses modernisasi dan pembangunan bangsa.

Nilai budaya menurut Dr. Koentjoroningrat merupakan tingkat pertama dan tertinggi dalam adat tata kelakuan, dan mencakup ide-ide mengenai hal-hal yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat. Ide-ide ini sangat luas cakupannya dan biasanya merupakan seperangkat konsepsi yang masih kabur atau sulit untuk di eksplisitkan, bahkan mungkin bernada kurang rasional dan berakar dalam alam perasaan seluruh warga masyarakat. Sebagai contoh salah satu nilai budaya dalam masyarakat Indonesia ditunjuk pada konsepsi, bahwa suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas adalah hal yang harus dihargai tinggi. Mengingat bahwa hampir semua karya manusia dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain/ sesamanya, konsepsi ini sekaligus agak bersifat irrasional, karena berarti pekerjaan manusia yang bersifat bersaing adalah tidak baik.

Tindakan yang kedua dari adat tata kelakuan adalah sistem norma, yang berarti nilai budaya yang sudah terikat pada peranan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, berperanan sebagai guru dilakukan sesuai dengan norma-orma yang berlaku bagi seorang guru. Tingkatan yang ketiga ialah sistem hukum, yang mengatur

bermacam-macam sektor kehidupan bermasyarakat, misalnya hukum perdagangan dan hukum perkawinan. Tingkat yang ke empat adalah aturan-aturan khusus yang sangat konkret sifatnya, misalnya sopan santun. Sistem nilai budaya mencakup sejumlah pandangan dasar tentang hal-hal yang pokok dalam kehidupan manusia.

Kerangka sistematis yang mencakup semua nilai budaya disampaikan oleh ahli sosiologi P.L. Strodbeck. Menurut kerangka itu semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia dapat ditampung dalam lima kategori pandangan, yaitu pandangan tentang hakikat hidup manusia (MH), pandangan hakikat karya manusia (MK), pandangan tentang hakikat manusia dalam ruang waktu (MW), pandangan mengenai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA), pandangan mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Isi pandangan dalam masing-masing kategori akan berbeda-beda tergantung dari cara pelbagai kebudayaan mengkonsepsikan semua pandangan ini, misalnya :

Tabel 1;
Kategori Pandangan Manusia

Kategori	Pandangan-Pandangan		
MH	Hidup itu berat	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi harus diperbaiki
MK	Karya itu untuk menjamin kehidupan	Karya itu untuk memperoleh kedudukan	Karya itu untuk melandasi karya lanjutan
MW	Masa lampau adalah pedoman utama	Masa kini adalah yang paling penting	Masa depan adalah pegangan pokok
MA	Harus menyerah dan tunduk pada alam	Harus berusaha mencari keselarasan dengan alam	Harus berusaha menaklukan alam
WM	Harus berpedoman pada pemimpin dan atasan	Harus memprioritaskan hubungan baik dengan sesama yang setaraf	Harus mementingkan kemandirian tanpa tergantung pada orang lain

Pandangan di atas mencakup mentalitet, atau mentalitas yang menunjuk pada sistem nilai budaya maupun sikap tanpa mengkhususkan salah satunya. Contoh suatu sikap mental ialah sikap angkuh dalam berhubungan dengan orang yang mempunyai kelainan fisik atau kekurangan dalam hal materi. Contoh nilai budaya ialah pandangan, bahwa pekerjaan melayani orang lain tidak patut dipegang oleh orang yang berkedudukan tinggi, yang seharusnya mendapat pelayanan tanpa perlu memberi pelayanan.

Sikap tertentu seringkali dapat bersumber pada suatu nilai budaya, dan dengan demikian meluas pada banyak individu dalam masyarakat. Misalnya, sikap segan terhadap pekerjaan yang bersifat kasar dapat nampak dalam tingkah laku banyak orang. Sikap ini langsung mencerminkan nilai budaya, bahwa pekerjaan kasar dihargai rendah dan sebaliknya dihindari. Contoh mentalitas ialah nilai budaya yang berupa orientasi ke masa depan dan bukan orientasi ke masa lampau. Orientasi itu tercermin dalam sikap banyak orang yang ingin menghemat pengeluaran demi penjaminan masa depan.

Mentalitet yang cocok untuk pembangunan dapat dijawab dengan berpegang pada kerangka kategori di atas, dengan menyebutkan orientasi nilai budaya yang menghargai tinggi hasil dari karya manusia (prestasi kerja) dan tidak mengejar hasil karya sebagai sarana melulu untuk mengumpulkan harta benda atau menambah gengsi sosial (MK), orientasi nilai budaya yang memandang ke masa depan dan menekankan perencanaan masa depan dengan seksama dan berhati-hati (MW).

Orientasi nilai budaya yang berhasrat menyelidiki dan menguasai kekuatan-kekuatan alam, sebagaimana nampak, misalnya dalam menciptakan teknologi canggih (MA) nilai budaya yang tidak terlalu berorientasi vertikal ke atasan, ke orang yang berstatus senior atau

berpangkat tinggi, yang semuanya membawa bahaya mengurangi rasa bertanggung jawab sendiri, mematikam hasrat untuk berusaha sendiri, dan menimbulkan rasa tidak percaya diri (MM).

Nies Mulder mengemukakan pandangan bahwa orang harus mengembangkan minat yang besar untuk mengenal dan menguasai alam, sambil melepaskan diri dari sikap fatalistis karena menganggap dirinya dikuasai oleh alam (MA); orang harus menggunakan waktunya dengan selektif mungkin, karena waktu sekarang berharga untuk masa depan (MW); orang harus menghormati kemampuan-kemampuan individual, serta menghargai efektivitas hasil kerja yang Nampak dalam prestasi kerja yang tinggi (MK).

Pendapat para ahli yang diuraikan di atas memberikan gambaran bahwa generasi muda kita akan menghadapi segala tuntutan pembangunan dan modernisasi harus didampingi dalam membentuk nilai-nilai (*values*) dan sikap-sikap (*attitude*) yang selaras. Kalau tidak, generasi muda tidak akan mampu berpartisipasi dalam pembangunan Negara dan tidak akan berkembang memiliki kepribadian yang dewasa di zaman sekarang ini. Pelayanan bimbingan di sekolah sebagai usaha yang berpusat pada pengembangan nilai dan sikap pada jiwa generasi muda. Generasi muda memegang peranan penting dalam membantu mereka menyelami serta meresapkan makna dari relasi antara mereka sendiri dengan ruang lingkup hidupnya. Dengan demikian akan terbentuk mentalitet yang cocok untuk pembangunan.

Menurut Koentjoroningrat . kelemahan mentalitas yang menghambat kemajuan suatu masyarakat adalah pada pandangan serta sikap mental yang sudah lama mengendap dalam alam pikiran dan perasaan sebuah masyarakat karena bersumber pada sistem nilai budaya secara turun temurun. Sebagai contoh mentalitas petani yang

tinggal di pedesaan dengan orang kota yang hidup sebagai pekerja. Para petani tidak berspekulasi tinggi tentang hakikat hidup dan hakikat karya, sehingga mentalitet mereka agak bersifat praktis. Hidup itu untuk bekerja keras supaya dapat menyambung hidup. berbeda dengan orang di kota yang cenderung menghubungkan hakikat karya dengan amal, dalam arti hasil karya mewujudkan kebahagiaan hidup yang agak bercorak materialistis. Hidup dipandang sebagai hal yang baik, sejauh memberkan kepada mereka kedudukan, kekuasaan, dan kemakmuran.

Mentalitet itu di pulau jawa sering disebut mentalitet priyayi dan dinilai tidak sesuai dengan tuntutan pembangunan, karena tidak berorientasi pada makna karya itu sendiri. Pengaruh lamanya penjajahan yang terjadi pada bangsa ini juga menyebabkan mentalitet penuh keraguan dan tidak percaya diri. Mentalitet yang meremehkan mutu, akibat dari kemiskinan yang lama di diderita bangsa. Mentalitet tidak mau antri, karena meremehkan disiplin dan hasrat ingin mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa mau jerih payah dan kerelaan berkorban lebih dahulu.

Rasa kurang percaya diri, dipengaruhi oleh zaman penjajahan yang lama, diperkuat oleh nilai budaya tradisional yang berorientasi pada atasan dan bawahan, senior dan junior. Sikap disiplin murni dan rasa tanggung jawab yang berkaitan dengan penilaian orang terhadap keadaan ekonominya, sehingga mereka memandang perlu untuk membagi perhatiannya atas lebih dari satu pekerjaan dan kewajiban. Rendahnya sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dapat juga dikaitkan dengan rendahnya pendidikan moral, yang seharusnya menumbuhkan norma-norma yang berakar dalam jiwa seseorang.

Semua itu timbul dengan lebih mudah, bila dalam suatu kebudayaan perasaan bersalah dihayati sebagai hilang muka, bukan

sebagai rasa penyesalan karena bertindak salah. Dalam banyak lapangan hidup yang berakar dalam kebudayaan tradisonal, seperti hubungan kekerabatan, pergaulan sosial, kehidupan beragama dan kesenian, segala akibat kurang baik dari mentalitet yang digambarkan di atas, mungkin masih dapat dikendalikan oleh norma-norma kebudayaan itu sendiri. Tetapi di sejumlah bidang kehidupan yang lain, seperti ekonomi modern , perindustrian modern dan pendidikan sekolah modern biasanya norma-norma yang ada belum terumuskan atau paling sedikit belum dihayati dengan sungguh-sungguh dan di taati secara meluas.

Orientasi mentalitas dan nilai budaya manusia yang siap menghadapi tuntutan peradaban industry dan informasi sebaiknya adalah :

- a. Pandangan hidup yang positif dan aktif serta terarahkan ke perjuangan nasib sendiri.
- b. Tekanan pada kepuasan atas pekerjaan yang dilakukannya dan atas mutu dari hasil pekerjaannya
- c. Tekanan pada perencanaan hidup di masa depan, termasuk memperhitungkan kemungkinan terjadi hal-hal yang kurang menguntungkan .
- d. Perhatian terhadap pelestarian lingkungan hidup sehingga terjaga keselarasan antara manusia dan alam di lingkungannya.
- e. Penghargaan terhadap aspek positif dari gotng royong , tanpa melepaskan rasa tanggung jawab atas kualitas perbuatan sendiri.

Menanamkan dan mengembangkan orientasi nilai-nilai budaya yang demikian harus diusahakan dengan memberi teladan yang benar, menciptakan system perangsang yang menghargai perilaku yang

bermentalitas tepat. mengadakan persuasi dan kampanye, dan mengubah cara-cara serta adat istiadat pengasuhan anak mulai sejak dini.

2. Alam perasaan dan pemikiran anak

Usia anak SD, rata-rata adalah antara 6 – 12 tahun. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik fisik maupun mental. sementara anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa.

Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut sebagai orang dewasa, mereka secara rill belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka. Penjelasan tentang perkembangan anak MI, MTS dan MA akan di bahas pada bab selanjutnya dalam buku ini.

Alam pikiran mereka baik anak SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA terkait dengan perkembangan pada masanya, dan juga apa yang terjadi pada perkembangan yang terjadi mencakup :

- a. Hubungan sosial dengan teman sebaya
- b. Kesehatan jasmani dan cara berpakaian
- c. Kepribadian dan karakter pribadi anak
- d. Aktivitas anak di waktu luang

- e. Kehidupan di Tempat Tinggal (Keluarga sendiri, keluarga saudara atau tinggal di asrama/boardings)
- f. Cara anak belajar
- g. Cita-cita (pandangan anak pada masa depan)
- h. Agama dan Moral

3. Bidang pendidikan sekolah yang mengisi sebagian waktu mereka setiap hari.

Pendidikan di Sekolah merupakan landasan penting dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh setiap peserta didik. Tujuannya adalah menjadikan peserta didik sehat, cakap, dan percaya diri, serta siap melanjutkan studi ke jenjang berikutnya.

Guru di sekolah bekerja dalam tim bersama guru bimbingan dan konseling, psikolog (jika ada), kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan berhasil. Fungsi guru memberikan informasi awal ketika terdapat sebuah masalah, dan seyogyanya petugas yang berwenang adalah guru Bimbingan konseling. Meski demikian guru baik itu guru kelas ataupun guru bidang studi harus memahami layanan bimbingan konseling agar dapat memberikan layanan awal dan layanan selanjutnya jika diperlukan. Bab pertama ini sebagai pengantar calon guru untuk dapat memahami konsep dasar Bimbingan konseling sehingga para mahasiswa PAI dan PGMI dapat memiliki sejumlah keterampilan yang sudah disebutkan di awal bab ini.

Motivasi Untuk Calon Guru

**The Mediocre Teacher Tells.
The Good Teacher Explains.
The Superior Teacher Demonstrates.
The Great Teacher Inspires.
~William Arthur Ward**



**Guru yang sedang-sedang saja
memberitahukan.
Guru yang baik menjelaskan.
Guru yang ulung mendemonstrasikan.
Dan Maha guru itu menginspirasi.**



Karakteristik dan Tugas Perkembangan Peserta Didik

Setelah membaca bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik berdasarkan aspek perkembangan fisik motorik
2. Menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik berdasarkan aspek perkembangan kognitif
3. Menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik berdasarkan aspek perkembangan moral agama
4. Menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik berdasarkan aspek perkembangan sosial emosional
5. Mengidentifikasi tugas perkembangan peserta didik
6. Menjelaskan masalah-masalah terkait tugas-tugas perkembangan anak sesuai usianya
7. Menyebutkan jenis-jenis data tentang siswa yang diperlukan dalam bimbingan dan konseling
8. Merumuskan pedoman pengumpulan data perkembangan peserta didik
9. Menjelaskan teknik-teknik pengumpulan data dalam bimbingan dan konseling
10. Menjelaskan Fungsi teknik pengumpulan data
11. Menjelaskan kebaikan dan kelemahan masing- masing teknik pengumpulan data yang bersifat non- tes

Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik/konseli adalah subyek utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu memahami karakteristik peserta didik/konseli sebagai dasar pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Oleh karena itu, pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru kelas dan guru mata pelajaran secara mendalam terhadap karakteristik peserta didik/konseli merupakan prasyarat yang harus dipenuhi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

A. Karakteristik Peserta Didik/Konseli di Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik Sekolah Dasar (SD) diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada peserta didik di sekolah dasar yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik pada satuan pendidikan lainnya. Karakteristik peserta didik Sekolah Dasar yang perlu dipahami meliputi aspek-aspek berikut.

1. Aspek Fisik-Motorik

- Perkembangan fisik peserta didik usia Sekolah Dasar dicirikan dengan beragam variasi dalam pola pertumbuhannya.
- Keberagaman ini disebabkan karena beberapa hal seperti kecukupan gizi, kondisi lingkungan, genetika, hormon, jenis kelamin, asal etnis, serta adanya penyakit yang diderita.
- Pada fase ini pertumbuhan fisik tetap berlangsung sehingga peserta didik menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat.

- Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik peserta didik sudah dapat terkoordinasi dengan baik.
- Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya, dapat menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti :
 - a. Menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, serta melempar bola;
 - b. Menggerakkan kaki untuk menendang bola dan lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan.
- Fase atau usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah.
- Usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

Usia anak SD yang berkisar menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan :

- Pertumbuhan Fisik atau biologis mencakup pertumbuhan otak, otot dan tulang.
- Usia masuk kelas satu SD atau MI, mereka berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat.
- Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun sekolah di SD
- Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- Rata-rata anak usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama.

- Rata-rata anak usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg.
- Rata-rata anak usia remaja yaitu 12 -13 tahun, perkembangan fisik anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki.
- Pada Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.
- Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka.
- Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.
- Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.
- Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini.
- Anak pubertas awal (prepubertas) dan remaja pubertas akhir (postpubertas) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder.
- Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi.

- Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki.
- Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun.
- Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

2. Aspek Kognitif

- Pada usia sekolah dasar, peserta didik sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung atau CALISTUNG).
- Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah (usia Taman Kanak-kanak), daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berkhayal, sedangkan pada usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir kongkrit dan rasional.
- Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi kongkrit, yang ditandai dengan kemampuan :
 - a. Mengklasifikasikan (mengelompokkan) benda-benda berdasarkan ciri yang sama,
 - b. Menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan, dan
 - c. Memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk

menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

- d. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG).
- e. Saat usia 11 tahun tahapan perkembangan kognitif memasuki tahap operasional formal ditandai dengan mampu berpikir abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.
- f. Di samping itu, kepada anak juga sudah dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang terkait dengan kehidupan manusia, hewan, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan agama.
- g. Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, atau kreativitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat, atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

3. Aspek Sosial

- Perkembangan sosial peserta didik usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.
- Pada usia SD, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerjasama (*kooperatif*) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*).
- Anak mulai berminat terhadap kegiatan bersama teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), merasa tidak senang apabila ditolak

oleh kelompoknya dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

- Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan berkemah dan membuat laporan study tour).
- Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menampilkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

4. Aspek Emosi

- Pada usia Sekolah Dasar (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain.
- Anak SD belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).
- Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh.
- Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat.
- Sebaliknya apabila kebiasaan orangtua atau guru dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontrol

(seperti: marah-marah, mengeluh), maka perkembangan emosi anak, cenderung kurang stabil atau tidak sehat.

- Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar.
- Emosi positif seperti: perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.
- Sebaliknya, apabila emosi yang menyertai proses belajar itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.
- Mengingat hal tersebut, maka guru Sekolah Dasar seyogianya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan atau kondusif.

5. Aspek Moral

- Penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis.
- Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan dalam perkembangan aspek moral.
- Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral dari meniru (mengamati) kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, namun kemudian berkembang karena kontrol dari dalam dirinya.
- Sampai usia 7 tahun, anak mulai memasukkan nilai-nilai keluarga ke dalam dirinya.

- Apa yang penting bagi orang tua juga akan menjadi penting baginya. Di sinilah orang tua dapat mengarahkan perilakunya, sehingga sesuai dengan aturan dalam keluarga.
- Dalam tahap inilah seorang anak mulai memahami bahwa apa yang mereka lakukan akan mempengaruhi orang lain.
- Pada usia 7-10 tahun, campur tangan orang dewasa (orangtua, guru, dan sebagainya) tidak lagi terlalu 'menakutkan' buat anak.
- Anak mengetahui bahwa orang tua adalah sosok yang harus ditaati, tetapi anak juga tahu bahwa jika melanggar aturan harus memperbaikinya. Perasaan bahwa 'ini benar' dan 'itu salah' sudah mulai tertanam kuat dalam diri anak.
- Anak usia ini juga mulai memilah mana saja perilaku yang akan mendatangkan 'keuntungan' buat mereka.

6. Aspek Religius

- Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan.
- Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang.
- Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungannya.
- Oleh karena itu pengamalan ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya.
- Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial.
- Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga.

- Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, tetapi kepercayaan masyarakat.
- Periode usia Sekolah Dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya.
- Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.
- Oleh karena itu, pendidikan agama di Sekolah Dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terkait, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila pendidik telah memberikan suri tauladan kepada anak dalam mengamalkan agama maka pada diri anak akan berkembang sikap yang positif terhadap terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragamanya.
- Kebutuhan Peserta Didik Siswa SD :

a. Senang Bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

b. Senang Bergerak.

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model

pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

c. Senang Bekerja dalam Kelompok.

Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek- aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan- aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam 6 kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

d. Senang Bereksperimen

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, pera jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan

sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angina, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

B. Karakteristik Anak SMP/MTS

1. Aspek Kognitif

- Untuk membahas perkembangan kognitif (berpikir) pada anak saat berada di sekolah menengah pertama (SMP), dikemukakan pandangan dari Piaget, Vigotksy, dan para ahli psikologi pemrosesan informasi (information-processing theory).
- Arajoo T.V (1986) menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual seperti pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan berpikir.
- Untuk siswa SMP, perkembangan kognitif utama yang dialami adalah formal operasional, yang mampu berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat konkrit, seperti peningkatan kemampuan analisis, kemampuan mengembangkan suatu kemungkinan berdasarkan dua atau lebih kemungkinan yang ada, kemampuan menarik generalisasi dan inferensi dari berbagai kategori objek yang beragam.

- Selain itu, ada peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dalam bahasa dan perkembangan konseptual. Dengan kata lain, bahasa merupakan salah satu alat vital untuk kegiatan kognitif.

2. Perkembangan Dalam Sikap Emosional

- Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi dan dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta.
- Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, emosinya bersifat negatif dan temperamental.
- Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja.
- Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya
- Meskipun pada usia remaja kemampuan kognitifnya telah berkembang dengan baik, yang memungkinkannya untuk dapat mengatasi stres atau fluktuasi emosi secara efektif, tetapi ternyata masih banyak remaja yang belum mampu mengelola emosinya, sehingga mereka banyak mengalami depresi, marah-marah, dan kurang mampu meregulasi emosi.
- Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang.
- Dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa regulasi emosi sangat penting bagi keberhasilan akademik. Remaja yang sering mengalami emosi yang negatif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia SMA/MA

Pandangan psikologis mengatakan bahwa anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang dewasa.

Pada masa tersebut mereka melalui masa yang disebut masa remaja atau pubertas. Umumnya mereka tidak mau dikatakan sebagai anak-anak tapi jika mereka disebut sebagai orang dewasa, mereka secara riil belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa.

Perubahan-perubahan tersebut akhirnya berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, afektif, dan juga psikomotorik mereka.

1. Perkembangan Dalam Sikap Kognitif

- Kemampuan kognitif terus berkembang selama masa SMA. Akan tetapi, bagaimanapun tidak semua perubahan kognitif pada masa SMA tersebut mengarah pada peningkatan potensi. Kadang-kadang beberapa kemampuan kognitif mengalami kemerosotan seiring dengan penambahan usia.
- Meskipun demikian sejumlah ahli percaya bahwa kemunduran keterampilan kognitif yang terjadi terutama pada masa SMA akhir dapat ditingkatkan kembali melalui serangkaian pelatihan.
- Perkembangan kognitif pada fase usia dewasa awal, dikemukakan oleh Schaie (1997) bahwa tahap-tahap kognitif Piaget menggambarkan peningkatan efisiensi dalam perolehan informasi yang baru.
- Sebagai contoh, pada masa dewasa awal terdapat perubahan dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan,

menerapkan apa yang sudah diketahui, khususnya dalam hal penentuan karier dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga.

2. Perkembangan dalam Sikap Emosional

- Pada masa ini, tingkat karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya.
- Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.
- Sebagai calon pendidik dan pendidik kita harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan pola tingkah laku dalam perkembangan remaja, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga kita bisa melakukan komunikasi yang baik dengan remaja.
- Perkembangan pada masa SMA (remaja) merupakan suatu titik yang mengarah pada proses dalam mencapai kedewasaan.
- Meskipun sifat kanak-kanak akan sulit dilepaskan pada diri remaja karena pengaruh didikan orang tua.

Tugas Perkembangan Peserta Didik

Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik dan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli

menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya mengarah pada kondisi kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, dan bahagia dunia akherat.

Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi peserta didik/konseli mencapai tugas-tugas perkembangan.

A. Tugas Perkembangan Anak SD/MI

Perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain.

Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri. Perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa.

Terjadi perubahan perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Penolakan dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius. Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku. Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru.

Di awal awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Beberapa anak

membantah guru dengan cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya, bahkan beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku. Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka.

Tugas-tugas perkembangan peserta didik/konseli Peserta didik adalah:

1. Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung;
3. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
4. Mempelajari keterampilan fisik sederhana;
5. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya;
6. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mengendalikan diri;
7. Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan;
8. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan;
9. Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin;
10. Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial (Kartadinata dkk., 2002).

B. Tugas Perkembangan Siswa MTS/SMP

Pengertian Tugas-tugas Perkembangan Siswa SMP menurut Robert Havighurst (Yusuf: 2002, 65) tugas-tugas perkembangan ialah: *A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.* (Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya).

Tugas-tugas perkembangan murid SMP adalah tugas-tugas yang dilalui individu ketika duduk di bangku SMP atau sederajatnya. Jika dilihat dari usia rata-rata murid SMP (11-18 tahun), maka masa SMP termasuk kedalam klasifikasi masa remaja (11-24 tahun dan belum menikah). Sehingga tugas-tugas murid SMP pun dijelaskan dalam tugas-tugas perkembangan masa remaja.

Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja:

1. Perkembangan Fisik

Terjadinya perubahan ukuran tubuh dan perubahan proporsi tubuh, terdapatnya ciri-ciri seks primer (seperti matangnya organ seks pada laki-laki memungkinkan untuk terjadinya “mimpi basah” dan pada perempuan yaitu terjadinya haid). Terdapat ciri-ciri seks sekunder (seperti suara laki-laki mulai serak dan tinggi suara menurun, sedangkan pada perempuan pinggul dan payudara mulai

membesar). Dalam perkembangan fisik ini, penampilan laki-laki dan perempuan semakin berbeda dan mulai timbul daya tarik akan lawan jenis.

2. Perkembangan Intelegensi

Yaitu mulai dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi, dapat mengambil keputusan, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Perkembangan Emosi

Mencapai kematangan emosional merupakan salah satu tugas perkembangan yang cukup sulit, karena masa remaja merupakan puncak emosionalitas (perkembangan emosi yang tinggi). Selain itu proses pencapaiannya juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional.

4. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang social cognition atau kemampuan untuk memahami orang lain, pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin persahabatan ataupun percintaan (pacaran). Perkembangan sosial dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Perkembangan Moral

Munculnya dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain dikarenakan adanya pemahaman tentang nilai-nilai dan konsep-konsep moralitas.

6. Perkembangan Kepribadian

Masa remaja merupakan masa berkembangnya identity (jati diri). Pada saat ini berkembang usaha sadar untuk menjawab pertanyaan "who am I?" (siapa saya?).

7. Perkembangan Religi

Pada masa ini berkembang kesadaran atau keyakinan beragama serta munculnya kegoncangan dalam keagamaan seperti terkadang rajin melakukan ibadah tetapi terkadang malas, was-was (skeptis) dan cemas.

Menurut William Kay, tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

C. Tugas Perkembangan Siswa MA/SMA

Tugas perkembangan menurut Robert J. Havighurs adalah sebagian tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, yang merupakan keberhasilan yang dapat memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut yaitu :

1. Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, yaitu mampu bekerja sama dalam kelompok, menerima teman dari lawan jenis, dan tidak memaksakan kehendak pada kelompoknya.
2. Hakikat Tugas perkembangan ini adalah:
 - a. Belajar melihat kenyataan;
 - b. Berkembang menjadi orang dewasa diantara orang dewasa lainnya;
 - c. Belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama;
 - d. Belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.
3. Melaksanakan peran sosial sebagai pria atau wanita sesuai dengan norma masyarakat, yaitu mengetahui dan memahami peran sosial pria atau wanita sesuai norma masyarakat, menerima peran sosial sebagai pria atau wanita, mau mengerjakan pekerjaan pria atau wanita, dan mampu mengerjakan pekerjaan pria atau wanita sesuai norma masyarakat. Hakikat Tugas perkembangan ini adalah bahwa remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
4. Menerima keadaan diri dan menggunakannya secara efektif yaitu menerima keadaan fisiknya, menerima bakatnya, memelihara fisiknya, mengembangkan bakatnya dan menghargai keadaan dirinya (self-esteem). Hakikat dari tugas perkembangan ini bertujuan agar remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
5. Memiliki sikap dan perilaku emosional yang mantap yaitu tidak cepat putus asa, tidak manja, berani mengambil resiko, menyayangi orang

tua dengan tulus dan menghormati guru dengan tulus. Hakikat Tugas. Tujuannya (1) membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, (2) mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua, tanpa bergantung padanya, dan (3) mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya.

6. Mempersiapkan ke arah kemandirian ekonomi yaitu penuh perhitungan dalam membelanjakan uang, berusaha untuk menabung, membantu pekerjaan orang tua, berusaha agar dapat menyelesaikan sekolah tepat waktu, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dapat menghasilkan nafkah. Hakikat Tugas. Tujuannya adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian).
7. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan yaitu mampu memilih jurusan yang sesuai dengan cita-cita pekerjaannya, mampu memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan mendukung terhadap cita-cita pekerjaannya, memahami program studi yang ada di perguruan tinggi yang sesuai dengan cita-cita pekerjaannya, memahami jenis kursus yang akan mendukung cita-cita pekerjaannya, dan memahami syarat-syarat yang diperlukan untuk pekerjaan yang dicita-citakan. Hakikat Tugas bertujuan untuk (1). Memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan. (2). Mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan dan keterampilan.
8. Memiliki sikap yang positif terhadap perkawinan dan hidup berkeluarga, yaitu menghargai hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Hakikat tugas. (1). Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga. (2). Memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.

9. Memiliki keterampilan intelektual dan memahami konsep-konsep yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik yaitu mampu membuat pilihan secara sehat, mampu membuat keputusan secara efektif, dapat menyelesaikan konflik atau masalah lainnya, memahami konsep hukum, ekonomi, politik yang berlaku. Hakikat Tugas. (1). Mengembangkan konsep-konsep hukum, ekonomi, politik, geografi, hakekat manusia, dan lembaga-lembaga sosial. (2). Mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir.
10. Memiliki sikap dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, yaitu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah, menolong teman yang perlu bantuan, menyantuni fakir miskin, menengok teman yang sakit dan sebagainya. Hakikat Tugas. (1). Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, (2). Memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
11. Memahami nilai-nilai dan etika hidup bermasyarakat yaitu sopan dalam bergaul, jujur dalam bertindak, dan menghargai perasaan orang lain. Hakikat Tugas. (1). Memebentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan. (2). Mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai. (3). Mengembangkan kesadaran akan hubungannya dengan sesama manusia dan alam. (4). Memahami gambaran hidup dan nilai-nilai secara harmonis dan selaras.

Keterkaitan Tugas Perkembangan Dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik

Tugas perkembangan peserta didik/konseli yang telah teridentifikasi sebelumnya perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kompetensi. Dalam layanan bimbingan dan konseling, standar kompetensi

tersebut dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Berbagai aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD pada dasarnya dirujuk dari tugas perkembangan yang akan dicapai oleh peserta didik/konseli dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tingkat Satuan Pendidikan. Keterkaitan tugas perkembangan dan aspek perkembangan yang terdapat dalam SKKPD dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 2

Hubungan antara Tugas Perkembangan dengan Aspek Perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)
(Satuan Pendidikan Dasar)

No	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan SKKPD
1.	Memiliki kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;	Landasan Hidup Religius
2.	Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku	Landasan Perilaku Etis
3.	Membangun hidup yang sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan	Kematangan Emosi
4.	Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung	Kematangan Intelektual
5.	Memilih sikap hidup terhadap kelompok dan lembaga lembaga sosial	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
6.	Belajar menjalani peran sosial sesuai dengan jenis kelamin	Kesadaran Gender
7.	Mempelajari keterampilan fisik sederhana	Pengembangan Pribadi
8.	Belajar menjadi pribadi yang mandiri	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis
9.	Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan Karir	Wawasan dan Kesiapan
10.	Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya	Kematangan Hubungan dengan teman sebaya

Aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik/konseli dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan.

Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu:

- 1) **Pengenalan**, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai;
- 2) **Akomodasi**, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya; dan
- 3) **Tindakan**, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari. Rincian tugas-tugas perkembangan tersebut sebagaimana terdeskripsi dalam tabel berikut ini.

Tabel 3

Sumber: Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007

Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan dalam Tataran Internalisasi Tujuan		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1. Landasan Hidup Religius	Mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi
2. Landasan Perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku di masyarakat	Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis
3. Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain.	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengekspresikan perasaan dalam caracara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik.

Aspek Perkembangan	Rincian Tugas Perkembangan dalam Tataran Internalisasi Tujuan		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
4. Kematangan Intelektual	Mempelajari cara-cara Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya.	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/data secara objektif
5. Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial.	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (equality).
6. Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.
7. Pengembangan Pribadi	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangan	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman.
8. Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam keragaman kehidupan.	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri.	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh sungguh, dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri.
9. Wawasan dan Kesiapan Karir	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan , pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah.	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karir.	Mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan peluang dan ragam karir.
10. Kematangan Hubungan dengan Teman sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya.	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku.

Memperhatikan Tabel 3 tersebut dan dikaitkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Klasikal

maka aspek perkembangan merupakan rumusan kompetensi, tahap internalisasi berkaitan dengan perumusan tujuan, dan rincian tugas perkembangan berkaitan dengan perumusan topik materi layanan bimbingan klasikal.

Aspek-aspek Perkembangan Siswa SMP(SLTP) menurut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik

Tabel 4; Aspek Perkembangan: Landasan Hidup Religius

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengenal arti dan tujuan ibadah.
2.	Akomodasi	Berminat mempelajari arti dan tujuan setiap bentuk ibadah.
3.	Tindakan	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri.

Tabel 5; Aspek Perkembangan: Landasan Perilaku Etis

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengenal alasan perlunya menaati aturan/norma berperilaku.
2.	Akomodasi	Memahami keragaman aturan/patokan dalam berperilaku dalam konteks budaya.
3.	Tindakan	Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku.

Tabel 6, Aspek Perkembangan: Kematangan dan Emosi

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengenal cara-cara mengekspresikan perubahan secara wajar
2.	Akomodasi	Memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan orang lain
3.	Tindakan	Mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual

Table 7, Aspek Perkembangan: Kematangan Intelektual

No	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah
2.	Akomodasi	Menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan
3.	Tindakan	Mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi

Tabel 8, Aspek Perkembangan: Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari
2.	Akomodasi	Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Tindakan	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan hidup.

Tabel 9, Aspek Perkembangan: Kesadaran Gender

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.
2.	Akomodasi	Menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari
3.	Tindakan	Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis.

Tabel 10, Aspek Perkembangan: Pengembangan Pribadi

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengenal kemampuan dan keinginan diri.
2.	Akomodasi	Menerima keadaan diri secara positif.
3.	Tindakan	Menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya.

**Table 11, Aspek Perkembangan:
Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)**

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari
2.	Akomodasi	Menyadari manfaat perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari
3.	Tindakan	Membiasakan diri hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.

Table 12, Aspek Perkembangan: Wawasan dan Kesiapan Karir

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitan dengan kemampuan diri.
2.	Akomodasi	Menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan kativitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu
3.	Tindakan	Mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri.

**Table 13, Aspek Perkembangan:
Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya**

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	Mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya
2.	Akomodasi	Menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan.
3.	Tindakan	Bekerjasama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya

**Tabel 14, Aspek Perkembangan:
Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga**

No.	Tataran/ Internalisasi Tujuan	SLTP
1.	Pengenalan	-
2.	Akomodasi	-
3.	Tindakan	-

D. Teknik-teknik Pemahaman Peserta Didik/Konseli

Pemberian layanan bimbingan dan konseling harus didasari pemahaman terhadap peserta didik. Untuk memahami peserta didik, perlu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan aplikasi instrumentasi. Aplikasi instrumentasi dapat dikelompokkan menjadi tes dan non tes.

1. Teknik tes

Teknik tes merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen tes terstandar. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang telah memiliki lisensi melalui pelatihan sertifikasi sehingga dapat melakukan tes menggunakan instrumen yang telah dipelajari.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya mampu memahami hasil tes, menginterpretasikan dan menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes.

Hasil tes yang lazim digunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling antara lain hasil tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes kreativitas, dan tes prestasi belajar. Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya dapat memanfaatkan hasil tes untuk keperluan bimbingan dan konseling.

2. Teknik non tes

Teknik non tes merupakan teknik untuk memahami individu dengan menggunakan instrumen yang terstandar dan tidak standar. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menggunakan instrumen non tes yang telah terstandar misalnya ITP (Inventori Tugas Perkembangan), AUM (Alat Ungkap Masalah), DCM (Daftar Cek Masalah), atau instrumen yang dikembangkan sendiri, seperti instrumen: motivasi belajar, sosiometri, identifikasi masalah-masalah (pribadi-sosial-belajar-karir) dan tingkat stress. Untuk menyusun instrumen non tes ini ditempuh langkah-langkah sebagaimana pengkonstruksian instrumen tes. Adapun langkah-langkah pengembangan meliputi: menetapkan tujuan pengungkapan data pribadi, menentukan aspek dan atau dimensi yang diukur, merumuskan definisi operasional, memilih cara pengukuran yang digunakan, merumuskan manual penggunaan instrumen, penyekoran dan pengolahan, serta interpretasinya dan instrumen dan lembar jawaban.

Sementara itu, apabila pada satu sekolah atau gugus tidak ada guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka layanan bimbingan dilakukan oleh guru kelas. Kewajiban melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, guru kelas

perlu memahami karakteristik peserta didik melalui teknik-teknik yang sederhana dan mudah digunakan. Hasil pemahaman terhadap kondisi peserta didik dapat dianalisis sebagai dasar kebutuhan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun data dan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh guru kelas meliputi:

a. Hasil belajar

Melalui pengumpulan hasil belajar akan diperoleh data tentang prestasi belajar peserta didik. Hasil belajar diperoleh dari tes hasil belajar yang dilakukan oleh guru.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengamati suatu keadaan atau perilaku yang tampak. Untuk melakukan observasi perlu disusun pedoman observasi, sebagai acuan melakukan pengamatan. Data yang dapat diperoleh melalui observasi, misalnya: hubungan sosial, aktivitas belajar, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam memelihara kebersihan lingkungan kelas atau sekolah.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan responden, dalam hal ini bisa peserta didik, orang tua, teman-teman atau orang lain yang diminta keterangan tentang peserta didik. Dalam melakukan wawancara, perlu disiapkan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang dapat diperoleh melalui wawancara misalnya: hubungan teman sebaya, kebiasaan belajar di rumah, interaksi dan komunikasi dalam keluarga, kegemaran bermain *game*.

d. Angket

Angket merupakan alat pengumpul data dengan cara menyebarkan serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden (peserta didik). Data yang diperoleh melalui angket misalnya: motivasi belajar, kebiasaan belajar, identitas diri dan keluarga, riwayat kesehatan.

e. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik terkait dengan peserta didik. Dokumen itu misalnya raport, catatan prestasi, buku penghubung, legger, keterangan tentang keluarga, dan sebagainya.

f. Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah kumpulan catatan yang dilakukan secara insidental tentang perilaku atau peristiwa khusus yang ditunjukkan atau dilakukan peserta didik.

Peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang sesuai tahap perkembangan, berada dalam lingkungan pendidikan dan lingkungan kehidupan sehingga mengalami perubahan perilaku baik akademik maupun non akademik. Implikasinya untuk memahami peserta didik perlu mengumpulkan data secara terus menerus sehingga data yang diperoleh selalu terbaharui.

Informasi-informasi yang diperoleh dari berbagai instrumen diolah sesuai prosedur (langkah-langkah) sehingga menjadi data untuk ditafsirkan dan dimanfaatkan untuk memahami peserta didik. Data tersebut diarsipkan dalam kelompok jenis data sehingga menjadi himpunan data yang mudah akses. Himpunan data yang lengkap dan

selalu diperbaharui akan sangat membantu keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling maupun layanan pendidikan di sekolah.

E. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen untuk Memahami Peserta Didik/Konseli

Data hasil pemahaman terhadap karakteristik peserta didik/konseli dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk :

1. Membuat profil individual setiap peserta didik/konseli.

Berdasarkan data hasil asesmen maka setiap peserta didik/konseli dapat disusun profil yang menggambarkan tentang identitas diri peserta didik, karakteristik tugas perkembangan, klasifikasi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, kesiapan belajar, kemampuan hubungan sosial, kematangan emosi, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, latar belakang keluarga-sekolah-masyarakat dan lain-lain, serta gambaran tentang kelebihan dan kelemahan setiap peserta didik/konseli.

2. Membuat profil kelas. Berdasarkan data individual peserta didik/konseli tersebut, maka dikembangkan profil kelas, sehingga tiap kelas memiliki profilnya sendiri-sendiri. Profil sebaiknya dituangkan ke dalam bentuk matrik, misalnya dalam format *landscape excel*, atau dalam bentuk grafik sehingga semua data dapat dimasukkan. Dengan profil kelas ini dapat diketahui kedudukan peserta didik/konseli dalam kelasnya. Profil akan menggambarkan variasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi: bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir.

3. Menyusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan profil individual dan kelas disusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling. Aktivitas

bimbingan dan konseling dirancang untuk dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan berkolaborasi dengan staf sekolah lainnya terutama guru kelas. Rancangan program menjadi panduan bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Sementara itu, apabila guru kelas yang melakukan pemahaman karakteristik peserta didik, maka data hasil pemahaman karakteristik peserta didik tersebut dapat digunakan oleh guru kelas untuk:

1. Memadukan materi bimbingan dan konseling (termasuk bimbingan karir) dalam proses pembelajaran sesuai tema.
2. Memilih metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Melakukan *remedial teaching* berdasarkan data kesulitan belajar.
4. Memperlakukan peserta didik sesuai dengan keunikannya masing-masing (pendidikan inklusif).
5. Membangun komunikasi yang empatik dengan peserta didik
6. Menampilkan diri sebagai *role model* bagi peserta didik dalam berakhlak mulia.
7. Memberikan apresiasi dan penguatan kepada peserta didik yang berprestasi.
8. Mengidentifikasi, mendiagnosa, menentukan alternatif bantuan yang mungkin dilakukan serta memberikan bantuan pada peserta didik yang memiliki masalah.
9. Melakukan referral atau alih tangan untuk penyelesaian masalah peserta didik kepada ahli yang lebih berwenang.

TUGAS

Buat Profile Siswa Tingat Satuan Pelajaran (SD/MI, SMP/MTS, MA/SMA, dengan menggunakan teknik – teknik pengumpulan data Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

Tugas kelompok :

1. Rumuskan tujuan
(terkait aspek atau masalah yang akan di kaji)
2. Buat Pedoman observasi, Wawancara dan dokumentasi

Tugas Individu :

1. Memilih 1 Siswa untuk di observasi
2. Buat Profile data awal

Kata-kata Bijak Seorang Guru

**“Orang yang meraih kesuksesan
tidak selalu orang yang pintar,
tapi orang yang meraih kesuksesan
adalah
orang yang gigih dan pantang menyerah.**

**Bagaimana caranya mewujudkan
impian agar sukses,
kunci suksesnya adalah
komitmen dengan apa yang kita jalani”**





BAGIAN KETIGA

HAKIKAT BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Setelah membaca bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan hakikat bimbingan dan konseling
2. Menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling
3. Menjelaskan fungsi bimbingan dan konseling yang disertai dengan contoh-contoh
4. Menjelaskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang disertai dengan contoh-contoh
5. Menjelaskan asas- asas bimbingan dan konseling yang disertai dengan contoh-contoh penerapannya dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah
6. Menjelaskan komponen bimbingan konseling di sekolah
7. Menguraikan Pengertian, tujuan dan pengembangan pada komponen BK
8. Menguraikan penyusunan program BK di sekolah
9. Menjelaskan hakikat bimbingan konseling komprehensif
10. Mengidentifikasi kerangka kerja utuh Bimbingan konseling
11. Mengidentifikasi elemen BK Komprehensif

Pengantar

Tantangan masyarakat modern di era zaman yang serba cepat berubah memberikan dampak negatif pada ketahanan pribadi anggota masyarakat seperti :

1. Keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi.
2. Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi. Makin sulit diterapkan ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas.
3. Adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga konflik fisik.
4. Pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras.

Mengatasi masalah di atas dapat dilakukan dengan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara professional, dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan Nasional.

Pendukung utama bagi terciptanya sasaran pembangunan manusia yang bermutu adalah dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu tidak dilakukan hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan system manajemen

kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan system nilai. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis, tetapi juga mampu menumbuhkan perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Pencapaian standar kemampuan akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik, memerlukan kerjasama yang harmonis antara para pengelola atau manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan, sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bagi bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 Bab II asal 3 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai fungsi, diantaranya adalah :

1. Fungsi Pengembangan

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi atau keunikan individu, baik yang terkait dengan aspek intelektual, emosional, social, maupun moral spiritual. Melalui pendidikan,

individu memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

2. Fungsi Penyesuaian

Keragaman kemampuan, minat, dan tujuan peserta didik tercermin dalam perilaku dan kematangan individu. Pendidikan harus dapat memfasilitasi perkembangan karakteristik individu yang beragam tersebut. Upaya-upaya dilakukan dengan :

- Menerapkan metode pembelajaran yang variatif.
- Menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat peserta didik.
- Menyelenggarakan kelompok-kelompok belajar sesuai dengan keunikan kemampuan masing-masing peserta didik.
- Menyelenggarakan program pengayaan dan remedial teaching.
- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi semua upaya tersebut.

3. Fungsi Integratif

Fungsi pokok pendidikan adalah mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kehidupan para peserta didik seperti menyangkut tata karma, solidaritas, toleransi, kooperasi, kolaborasi, dan empati, sehingga mereka dapat belajar hidup bermasyarakat secara harmonis.

Dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah, guru PAI dan PGMI adalah guru profesional yang melekat tugasnya secara profesional untuk melakukan bimbingan dan konseling kepada murid-muridnya. Misalnya jika ada siswa di sekolah yang bermasalah, maka guru siapapun itu harus memiliki kepedulian untuk menemukenali anak yang mengalami masalah, menggali masalahnya dan mencari solusi terhadap masalah tersebut.

Guru di sekolah bekerja dalam tim bersama guru bimbingan dan konseling, psikolog (jika ada), kepala sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan berhasil. Bab ke dua sebagai pengantar calon guru untuk dapat memahami konsep dasar Bimbingan konseling sehingga para mahasiswa PAI dan PGMI dapat memiliki sejumlah keterampilan yang sudah disebutkan di awal bab ini.

Hakikat Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian

Bimbingan dan **Konseling** adalah terjemahan bahasa dari kata “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti : menunjukkan jalan (showing the way), memimpin (Leading), menuntun (conducting), memberikan petunjuk (Giving Instruction), mengatur (regulating), mengarahkan (governing), memberikan nasehat (giving advice).

Ada beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- ✓ Donald G. Mortense dan Alan M. Schmuller, mengemukakan bahwa : “*Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal oppurtunites and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of democratic idea.*”

- ✓ Shetzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai “... *process of helping an individual to understand himself and his world...*” (Proses pemberian bantuan kepada individu)
- ✓ Shertzer & Stone menemukan bahwa *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)
- ✓ Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- ✓ W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).
- ✓ Sunaryo Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”.
- ✓ Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya , sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari definisi di atas dapat diangkat makna sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis, berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan.
- b. Bimbingan merupakan "*helping*", yang identik dengan "*aiding*", *assisting*, atau *availing*," yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk:
 - 1) Menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa.
 - 2) Memberikan dorongan dan semangat
 - 3) Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab
 - 4) Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaan dan keunikan individu. Tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu. teknik bantuan seyogianya di sesuaikan dengan pengalaman, kebtuhan dan masalah individu. untuk membimbing individu diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik, kebutuhan atau masalah individu.

Sementara "**counseling**", secara bahasa diterjemahkan dengan arti penyuluhan, pemberian nasihat dan konseling (yang sudah di Indonesiakan). Dalam bahasa Inggris **Counseling** dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai : nasihat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel). Dengan demikian, counseling akan diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertkar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan akan menyebut dirinya counselor.

Sejak tahun 1980, istilah penyuluhan berangsur-angsur mulai diganti dengan kata konseling. Kata penyuluhan dirasa kurang tepat, karena khawatir di kaitkan dengan kata suluh (obor), aau dihubungkan dengan penyuluhan masyarakat, penyuluhan pertanian, penyuluhan keluarga berencana. Penyuluhan yang bersifat pemberian informasi dan pemberian nasihat dirasa kurang sesuai dengan istilah *counseling*.

Ada beberapa pengertian *Counseling* yang dikemukakan oleh para ahli antara lain :

1. English and Engliah : *Counseling is a relationship, in which one persong endeavors to help another to understand and solve his adjustment problems.*
2. Smith : *Counseling ia aprocess, in which the counsellor assists the counselee to make interpretations of facts relating to choice, plan, or adjustment which he needs to make.*
3. Shertzter dan Stone : *Counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment, and results in the establishment and/or clarifications of goals and vakues for future behaviour.*

4. Robinson : Semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.
5. ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa :
Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemerian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalah.

Perbedaan definisi konseling, di samping karena adanya perkembangan ilmu konseling itu sendiri, juga disebabkan oleh perbedaan pandangan dan teori yang digunakan, contoh mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya, metodenya atau penekanan pada masalah yang dipecahkannya. Perbedaan yang menonjol adalah pada sudut pandang, apakah konseling dilihat pada komunikasi antar pribadi (*relationship*), sebagai proses yang dilalui oleh orang yang dilayani (*process*), sebagai pertemuan tatap muka (*face- to – face relationship*), atau apakah sebagai serangkaian kegiatan yang bersifat membantu secara psikologis (*helping to feel, and behave ...by providing information and reactions*).

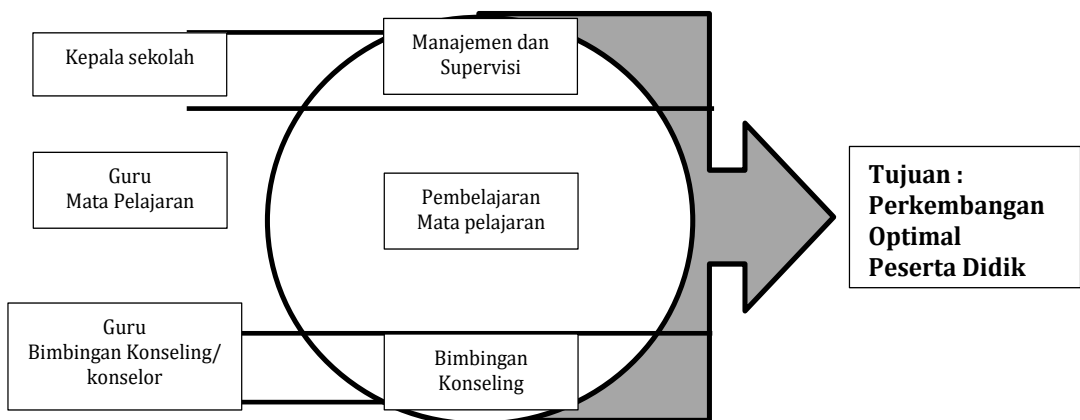
2. Konsep Bimbingan Konseling

Sebagai mana pengertian bimbingan dan konseling yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan pada suatu satuan pendidikan berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan individu secara utuh dan optimal. Sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan secara terpadu bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik.

Posisi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan digambarkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2. Kedudukan Bimbinga Konseling



Sebagai komponen sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kehidupan yang damai, berkembang, maju, sejahtera, bahagian dunia akherat.

Pemetaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan seperti tertera pada gambar 1, menampilkan dengan jelas kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran mata pelajaran. Artinya, bimbingan dan konseling tidak bersifat suplementer, tetapi komplementer saling mengisi di antara peran pendidik pada satuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK) diselenggarakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini diantaranya meliputi: mencapai hubungan persahabatan yang matang, mencapai peran sosial sesuai jenis kelaminnya, menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, menyiapkan diri untuk hidup berumahtangga, menyiapkan diri untuk karirnya, mencapai seperangkat nilai dan sistem etika yang membimbing tingkahlakunya, dan mencapai tingkahlaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Pada penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Pada satuan pendidikan ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Meskipun guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam sistem bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan. Sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terselenggarakannya

layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lain seperti guru kelas, guru mata pelajaran, wali kelas, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan pihak-pihak lain yang relevan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah beserta lampirannya. Pasal 12 ayat 2 dan 3 Permendikbud tersebut disebutkan bahwa perlu disusun panduan operasional pada satuan pendidikan.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik, dimana individu :

1. Mampu mengenal dan memahami diri
2. Berani menerima kenyataan
3. mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan sistem nilai
4. Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri

Dikatakan sebagai kondisi dinamik, arena kemamuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah dan berkembang. Bimbingan dilakukan kepada siswa secara berkesinambungan, agar tujuan yang diharapkan dalam bimbingan dapat tercapai.

Tujuan layanan bimbingan di sekolah ialah agar individu dapat :

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa depan.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptima mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk :

1. Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya
2. Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya
3. Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut
4. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
5. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempatnya bekerja, dan masyarakat
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungan

7. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal

Konseling merupakan bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri. Tujuan atau hasil yang diperoleh pada kegiatan konseling menekankan bahwa orang yang dilayani (Konseli atau klien) berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya, serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggung jawab. Tujuan dari konseling tidak berbeda dengan tujuan dari bimbingan sebagaimana di atas.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi – sosial, belajar (akademik), karir.

a. Tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan aspek pribadi – sosial individu adalah sebagai berikut :

- Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat bekerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak

menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

- Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
- Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya.
- Kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif

b. Tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut :

- Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang di programkan.
- Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.

- Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam mata pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

c. Tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah sebagai berikut :

- Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, dan sesuai dengan norma agama.
- Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja dan kesejahteraan kerja.
- Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi sosial ekonomi.
- Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru,

maka ia senantiasa harus mengarahkan dirinya kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruannya.

- Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling termasuk apa yang disebut *Helping Professions*, bersama dengan profesi seorang psikolog dan seorang psikiater yang juga memberikan bantuan kepada sesama yang bersifat *psikis* atau *psikologis*. Layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki fungsi yang sama dengan layanan yang dilakukan di luar sekolah, meski demikian program yang dilakukan akan disesuaikan dengan situasi kondisi lingkungan sekolah.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menyatakan bahwa layanan bimbingan konseling dilaksanakan oleh guru Bimbingan konseling dengan kualifikasi tertentu. Meski demikian kenyataan di lapangan pada pendidikan di sekolah dasar seringkali menjadi tugas wali kelas. Sementara tingkat sekolah menengah, guru PAI diuntut juga

membantu melakukan penanganan siswa nya ketika mereka menghadapi masalah, sebagaimana juga hal ini menjadi tugas guru secara umum.

Pada peraturan pemerintah tersebut juga dinyatakan bahwa Layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

1. Pemahaman diri dan lingkungan
2. Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
3. Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
4. Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
5. Pencegahan timbulnya masalah;
6. Perbaikan dan penyembuhan;
7. Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri konseli;
8. Pengembangan potensi optimal;
9. Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
10. Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.

Penjelasan diatas akan dirumuskan dalam beberapa penjelasan fungsi di bawah ini :

1. Pemahaman,

Yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Preventif,

Yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. melalui fungsi ini konselor

memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : Bahayanya minuman keras, meroko, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, drop out, dan pergaulan bebas.

3. Pengembangan

Yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personal sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, karyawawisata.

4. Perbaikan (Penyembuhan)

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

5. Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dalam membant individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Daam melaksanakan

fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Adaptasi,

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa). Pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

7. Penyesuaian,

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut :

1. **Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu** (*guidance is for all individuals*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak

bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria ataupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari ada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).

2. Bimbingan Bersifat Individualisasi

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3. Bimbingan Menekankan Hal Yang Positif

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negative terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan padangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

4. Bimbingan Merupakan Usaha Bersama

Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan.

5. Pengambilan Keputusan Merupakan Hal Yang Esensial Dalam Bimbingan

Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan

mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasehat kepada individu, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Jones et.al (1970) berpendapat bahwa kemampuanfyb

6. Bimbingan Berlangsung Dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan

Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industry, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

Peeters dan Farwell mencatat 18 prinsip khusus bimbingan di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Bimbingan ditujukan bagi semua siswa
2. Bimbingan membantu perkembangan siswa ke arah kematangan
3. Bimbingan merupakan proses layanan bantuan kepada siswa yang berkelanjutan dan terintegrasi
4. Bimbingan menekankan berkembangnya potensi siswa secara maksimum
5. Guru merupakan co-fungsionaris dalam proses bimbingan
6. Konselor merupakan co-fungsionaris utama dalam proses bimbingan
7. Administrator merupakan co-fungsionaris yang mendukung kelancaran proses bimbingan

8. Bimbingan bertanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran siswa akan lingkungan (dunia di luar dirinya) dan mempelajarinya secara efektif
9. Untuk mengimplementasikan berbagai konsep bimbingan diperlukan program bimbingan yang terorganisasi dengan melibatkan pihak administrator, guru dan konselor.
10. Bimbingan perkembangan membantu siswa untuk mengenal, memahami, menerima, dan mengembangkan dirinya sendiri
11. Bimbingan perkembangan berorientasi kepada tujuan
12. Bimbingan perkembangan menekankan kepada pengambilan keputusan
13. Bimbingan perkembangan berorientasi masa depan
14. Bimbingan perkembangan melakukan penilaian secara periodik terhadap perkembangan siswa sebagai seorang pribadi yang utuh
15. Bimbingan perkembangan cenderung membantu perkembangan siswa secara langsung
16. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada individu dalam kaitannya dengan perubahan kehidupan sosial budaya yang terjadi
17. Bimbingan perkembangan difokuskan kepada pengembangan kekuatan pribadi
18. Bimbingan perkembangan difokuskan pada proses pemberian dorongan.

Senada dengan prinsip-prinsip di atas, Biasco (1998), mengidentifikasi lima prinsip bimbingan sebagai berikut :

1. Bimbingan, baik sebagai konsep maupun proses merupakan bagian integral program pendidikan di sekolah. Oleh karena itu bimbingan dirancang untuk melayani semua siswa, bukan hanya anak yang berbakat atau yang mempunyai masalah.

2. Program bimbingan akan berangsur dengan efektif apabila ada upaya kerjasama antarpersonal sekolah, juga dibantu oleh personel dari luar sekolah, seperti orangtua siswa atau para spesialis.
3. Layanan bimbingan di dasarkan kepada asumsi bahwa individu memiliki pekuang yang lebih baik untuk berkembang melalui pemberian bantuan yang terencana.
4. Bimbingan berasumsi bahwa individu, termasuk anak-anak memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam melakukan pilihan. Pengalaman dalam melakukan pilihan sendiri tersebut berkontribusi kepada perkembangan rasa tanggung jawabnya.
5. Bimbingan ditujukan kepada perkembangan pribadi setiap siswa, baik menyangkut aspek akademik, sosial, pribadi maupun vokasional.

Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menyatakan bahwa layanan bimbingan konseling dilaksanakan dengan asas :

1. Kerahasiaan sebagaimana diatur dalam kode etik Bimbingan dan Konseling;
2. Kesukarelaan dalam mengikuti layanan yang diperlukan;
3. Keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi;
4. Keaktifan dalam penyelesaian masalah;
5. Kemandirian dalam pengambilan keputusan;
6. Kekinian dalam penyelesaian masalah yang berpengaruh pada kehidupan Konseli;

7. Kedinamisan dalam memandang Konseli dan menggunakan teknik layanan sejalan dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling;
8. Keterpaduan kerja antarpemangku kepentingan pendidikan dalam membantu Konseli;
9. Keharmonisan layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat;
10. Keahlian dalam pelayanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang Bimbingan dan Konseling;
11. Tut Wuri Handayani dalam memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Asas – asas bimbingan dan konseling merupakan jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali.

1. Asas Rahasia

Yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin,

2. Asas Rahasia

Yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/ menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru Pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

3. Asas Terbuka

Yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak

berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan pada diri peserta yang menjadi sasaran layanan kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas Kegiatan

Yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam Penyelenggaraan/kegiatan bimbingan. Guru Pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya

5. Asas Mandiri

Yaitu asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan/kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru Pembimbing (konselor) hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.

12. Asas Kekinian

Yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling yakni *permasalahan yang dihadapi peserta didik/klien dalam kondisi sekarang. Kondisi masa lampau dan masa depan* dilihat

sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat peserta didik (klien) pada saat sekarang.

13. Asas Kedinamisan

Yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (peserta didik/klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

14. Asas Terpadu

Yaitu asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Dalam hal ini, kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

15. Asas Harmonis

Yaitu asas keharmonisan layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat; yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi, melalui segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) dalam memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

16. Asas Keahlian

Yaitu asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan

konseling lainnya hendaknya tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas guru pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

17. Asas Alih tangan kasus

Yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggalkan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

18. Asas Tut Wuri Handayani

yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

KOMPONEN BIMBINGAN KONSELING

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 6 dijelaskan bahwa Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki mengandung 4 (empat) program yang mencakup:

1. Layanan Dasar;
2. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual;
3. Layanan responsif;
4. Layanan dukungan sistem.

Adapun pengertian tiap-tiap komponen pelayanan tersebut sebagai berikut:

1. Pelayanan Dasar

a. Pengertian,

Diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Di Amerika Serikat sendiri, istilah pelayanan dasar ini lebih populer dengan sebutan kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*).

Tidak jauh berbeda dengan pelayanan dasar, kurikulum bimbingan ini diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dalam diri siswa yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangannya (Bowers & Hatch, 2000)

Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

b. Tujuan

Pelayanan dasar bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar :

- 1) Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama),
- 2) Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya,
- 3) Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan
- 4) Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

c. Fokus pengembangan

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek- aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian).

Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:

- (1) *self-esteem*,
- (2) Motivasi berprestasi,
- (3) Keterampilan pengambilan keputusan,
- (4) Keterampilan pemecahan masalah,
- (5) Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi,
- (6) Penyadaran keragaman budaya, dan
- (7) Perilaku bertanggung jawab.

Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karir (terutama di tingkat SLTP/SLTA) mencakup pengembangan:

- (1) Fungsi agama bagi kehidupan,
- (2) Pemantapan pilihan program studi,
- (3) Keterampilan kerja profesional,
- (4) Kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah- rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, Perkembangan dunia kerja,
- (5) Iklim kehidupan dunia kerja,
- (6) Cara melamar pekerjaan,
- (7) Kasus-kasus kriminalitas,
- (8) Bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan
- (9) Dampak pergaulan bebas.

2. Pelayanan Peminatan dan Perencanaan Individual

a. Pengertian

Pelayanan peminatan dan Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

b. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar :

- 1) Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya,
- 2) Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan
- 3) Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri.

Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat :

- 1) Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang Sekolah/Madrasah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- 3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya
- 4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c. Fokus pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek :

- 1) Akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat;
- 2) Karir meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan
- 3) Sosial- pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

3. Pelayanan Responsif

a. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

b. Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan

masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Fokus pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya:

- (1) Merasa cemas tentang masa depan,
- (2) Merasa rendah diri,
- (3) Berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan-nya secara matang),
- (4) Membolos dari Sekolah/Madrasah,
- (5) Malas belajar,
- (6) Kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif,
- (7) Kurang bisa bergaul,
- (8) Prestasi belajar rendah,
- (9) Malas beribadah,

- (10) Masalah pergaulan bebas (*free sex*),
- (11) Masalah tawuran,
- (12) Manajemen stress, dan
- (13) Masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau alat ungkap masalah (AUM).

4. Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan pelayanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di Sekolah/Madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek :

- 1) Pengembangan jejaring (*networking*),
- 2) Kegiatan manajemen,
- 3) Riset dan pengembangan.

a. Pengembangan Jejaring (*networking*)

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi :

- (1) Konsultasi dengan guru-guru,
- (2) Menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat,
- (3) Berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan Sekolah/Madrasah,
- (4) Bekerjasama dengan personel Sekolah/Madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli,
- (5) Melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling, dan
- (6) Melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Kegiatan Manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan :

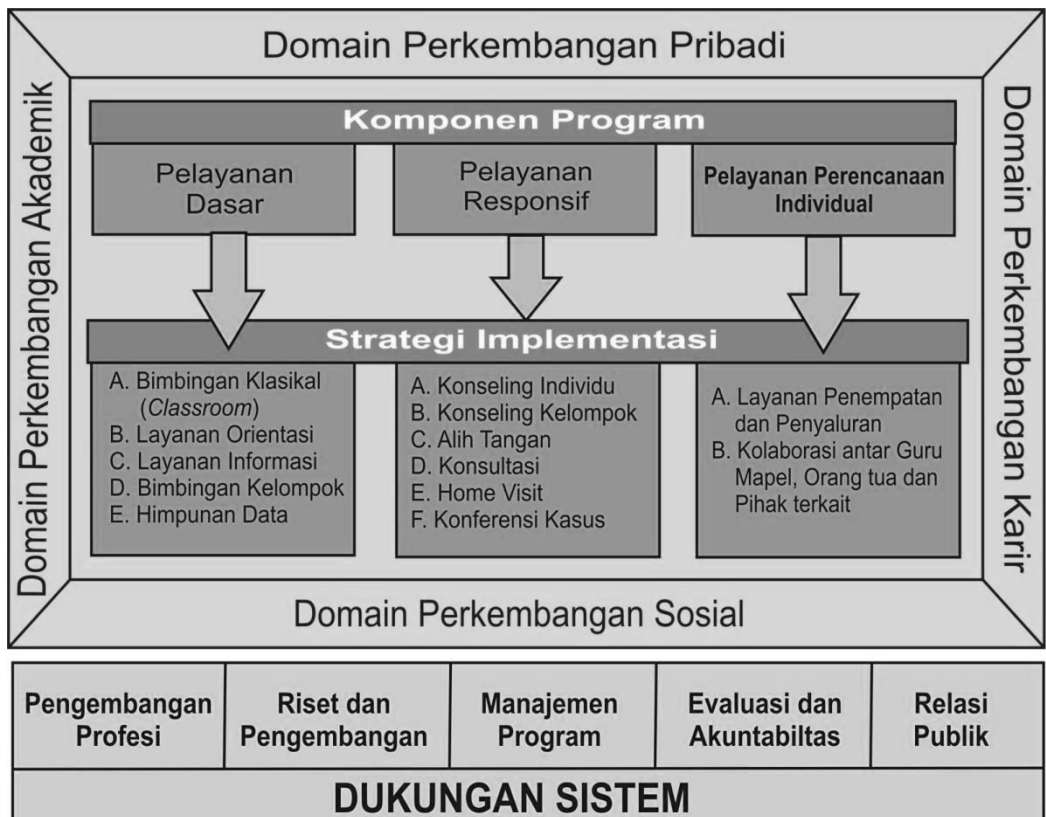
- 1) Pengembangan program,
- 2) Pengembangan staf,
- 3) Pemanfaatan sumber daya, dan
- 4) Pengembangan penataan kebijakan

Keempat komponen pelayanan BK yang meliputi pelayanan dasar, perencanaan individual, pelayanan responsive, dan dukungan sistem dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut. Bagan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa layanan

bimbingan dan konseling hendaknya dilakukan untuk membentuk bingkai perkembangan yang utuh mencakup pribadi-sosial, akademik, dan karir.

Pengembangan pencapaian tujuan yang bersifat mendukung dan melengkapi hendaknya tidaklah perlu diperdebatkan berkepanjangan, namun harus dilihat sebagai bagian yang terintegrasi dalam empat bidang/domain perkembangan yang ingin dicapai.

Gambar 3.
Pola Program dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah



Design by Fathur Rahman

Sebagai contoh, jika penyelenggaraan layanan BK di suatu sekolah ingin menekankan pada segi pembentukan karakter dan akhlak mulia, tidaklah perlu menambahkannya ke dalam struktur atau domain perkembangan yang baru atau bahkan menambah bidang bimbingan yang baru.

Cukuplah dipahami bahwa satu-kesatuan kecakapan pribadi dan sosial haruslah bermuara pada terbentuknya karakter yang kuat serta akhlak yang mulia dalam diri siswa.

Strategi pelayanan untuk masing-masing komponen program dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelayanan Dasar

a. Bimbingan Kelas;

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau *brain storming* (curah pendapat).

b. Pelayanan Orientasi;

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan Sekolah/Madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di Sekolah/Madrasah biasanya mencakup organisasi Sekolah/Madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program

bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib Sekolah/Madrasah.

c. Pelayanan Informasi;

Yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik. melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).

d. Bimbingan Kelompok;

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti : cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

e. Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi);

Merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

2. Layanan Peminatan dan Perencanaan individual

1. Analisis kebutuhan Peserta didik

Konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas

perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui kegiatan penilaian diri ini, peserta didik akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahannya secara positif dan konstruktif. Pelayanan perencanaan individual ini dapat dilakukan juga melalui pelayanan penempatan (penjurusan, dan penyaluran), untuk membentuk peserta didik menempati posisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

2. Tindak Lanjut

Konseli menggunakan informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk :

- 1) Merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya;
- 2) Melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan
- 3) Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

3. Pelayanan responsif

a. Konseling Individual dan Kelompok;

Pemberian pelayanan konseling ini ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, peserta didik (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

b. Referral (Rujukan atau Alih Tangan);

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya direferral adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

c. Kolaborasi dengan Guru.

Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas; Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu di antaranya :

- 1) Menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar peserta didik;
- 2) Memahami karakteristik peserta didik yang unik dan beragam;
- 3) Menandai peserta didik yang diduga bermasalah;
- 4) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*;
- 5) Mereferral (mengalih tangankan) peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing;

- 6) Memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati peserta didik;
- 7) Memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada peserta didik tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja);
- 8) Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur central” bagi peserta didik); dan
- 9) Memberikan informasi tentang cara- cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

d. Kolaborasi dengan Orang tua;

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orang tua peserta didik. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti:

- 1) Kepala Sekolah/Madrasah atau komite Sekolah/Madrasah mengundang para orang tua untuk datang ke

Sekolah/Madrasah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor,

- 2) Sekolah/Madrasah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah peserta didik, dan
- 3) Orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke Sekolah/Madrasah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

e. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar Sekolah/Madrasah ;

Yaitu berkaitan dengan upaya Sekolah/Madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak :

- 1) Instansi pemerintah,
- 2) Instansi swasta,
- 3) Organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia),
- 4) Para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter,
- 5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing), dan
- 6) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan).

f. Konsultasi;

Konselor menerima pelayanan konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan Sekolah/Madrasah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, melakukan referal, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

g. Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*) ;

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

h. Konferensi Kasus;

Yaitu kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen

bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.i.

Kunjungan Rumah; Yaitu kegiatan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peserta didik tertentu yang sedang ditangani, dalam upaya menggentaskan masalahnya, melalui kunjungan ke rumahnya.

4. Dukungan sistem

a. Pengembangan Profesi;

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng- update” pengetahuan dan keterampilannya melalui :

- (1) *in-service training*,
- (2) Aktif dalam organisasi profesi,
- (3) Aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau
- (4) Melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

b. Manajemen Program;

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program Sekolah/Madrasah dengan dukungan wajar baik dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), sarana, dan pembiayaan.

BIMBINGAN KONSELING SEKOLAH KOMPREHENSIF

Istilah *comprehensive school guidance and counseling* muncul sejalan dengan latar sejarah kelahiran dan perkembangan BK sebagai kerangka kerja utuh yang harus difahami oleh Guru BK, Guru kelas, guru bidang studi yang . Berikut lima premis dasar yang menegaskan istilah tersebut (Gysbers & Henderson, 2006) :

1. Tujuan BK bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan. Artinya; dalam pendidikan ada standar dan kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, segala aktivitas dan proses dalam layanan BK harus diarahkan pada upaya membantu siswa dalam pencapaian standar kompetensi dimaksud.
2. Program BK bersifat pengembangan (*based on developmental approach*), yakni; meskipun seorang konselor dimungkinkan untuk mengatasi problem dan kebutuhan psikologis yang bersifat krisis dan klinis, pada dasarnya fokus layanan BK lebih diarahkan pada usaha memfasilitasi pengalaman-pengalaman belajar tertentu yang membantu siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri.
3. Program BK melibatkan kolaborasi antar staff (*team-building approach*), yaitu program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif bersandar pada asumsi bahwa tanggung jawab kegiatan bimbingan melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan sentral koordinasi dan tanggung jawab ada di tangan konselor yang bersertifikasi (*certified counselors*). Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk

siswa, melainkan juga bekerja secara konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain, staf personel sekolah yang lain (guru dan tenaga administrasi), bahkan orangtua dan masyarakat.

4. Program BK dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan dan layanan BK dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur.
5. Program BK ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini diharapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program BK

Bowers dan Hatch (2000, 11) bahkan menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam disain, dan bersifat pengembangan dalam tujuannya (*comprehensive in scope, preventive in design, and developmental in nature*).

Pertama,

Bersifat komprehensif berarti program BK harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (baik pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan yang diberikan pun tidak hanya terbatas pada siswa dengan karakter dan motivasi unggul serta siap belajar saja. Layanan BK ditujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Dengan harapan, setiap siswa dapat menggapai sukses di sekolah dan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat.

Kedua,

Bersifat preventif dalam disain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program BK di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*prevention education*) hendaknya menjadi semangat utama yang terkandung dalam kurikulum bimbingan yang diterapkan di sekolah (kegiatan klasikal).

Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memilah sikap dan tindakan yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis ke arah yang ideal dan positif. Beberapa program yang dapat dikembangkan seperti pendidikan multikulturalisme dan antikekerasan, mengembangkan keterampilan resolusi konflik, pendidikan seksualitas, kesehatan reproduksi, dan lain-lain.

Ketiga,

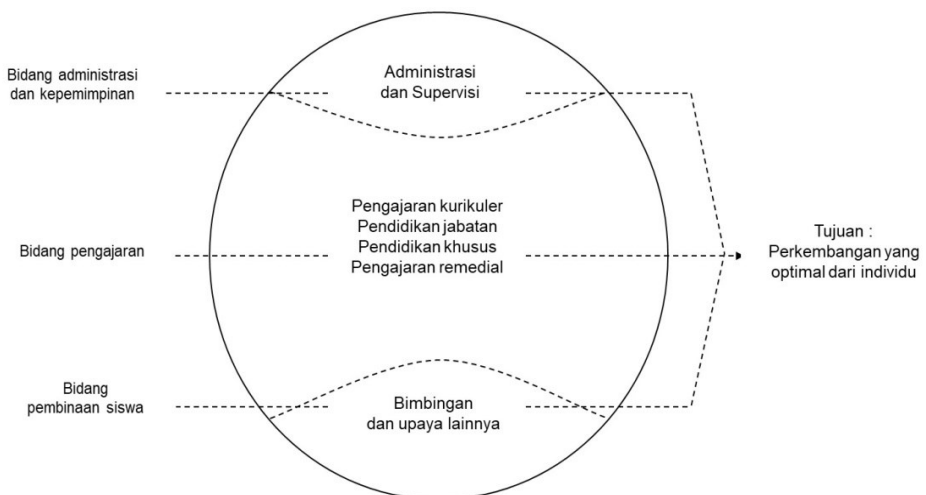
Bersifat pengembangan dalam tujuan didasari oleh fakta di lapangan bahwa layanan bimbingan dan konseling sekolah selama ini justru kontraproduktif terhadap perkembangan siswa itu sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal (Kartadinata, 2003), seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa, mengenakan sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal.

Dengan demikian, wajar apabila dalam masyarakat dan bagi siswa-siswa sendiri guru bimbingan dan konseling distigmakan sebagai polisi sekolah. Konsekuensi kenyataan ini, pada akhirnya menyebabkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan disekolah akhirnya terjebak dalam pendekatan tradisional dan

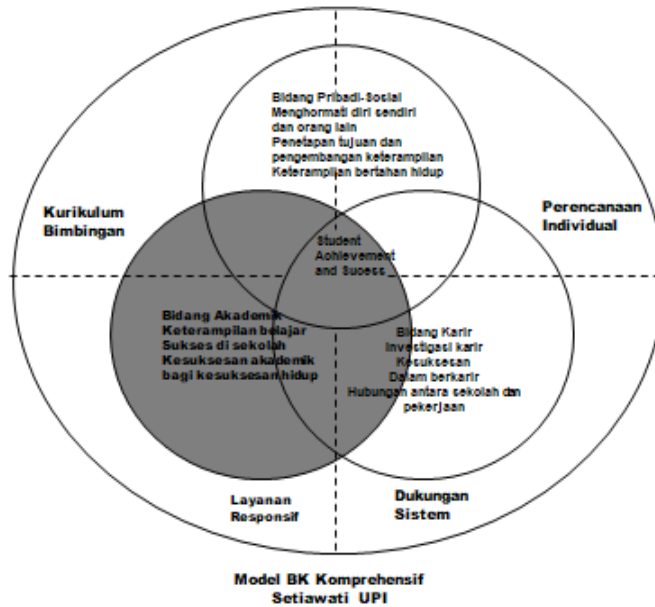
intervensi psikologis yang berorientasi pada paradigma intrapsikis dan sindrom klinis. Pendekatan dan tujuan layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang (*maladaptive behavior*) dan bagaimana mencegah penyimpangan perilaku tersebut, melainkan juga berurusan dengan pengembangan perilaku efektif (Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003; Galassi & Akos,2004).

Sudut pandang perkembangan ini mengandung implikasi luas bahwa pengembangan perilaku yang sehat dan efektif harus dapat dicapai oleh setiap individu dalam konteks lingkungannya masing-masing. Dengan demikian, bimbingan dan konseling seharusnya perlu diarahkan pada upaya memfasilitasi individu agar menjadi lebih sadar terhadap dirinya, terampil dalam merespon lingkungan, serta mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermakna dan berorientasi ke depan (Kartadinata, 1999; Kartadinata, 2003).

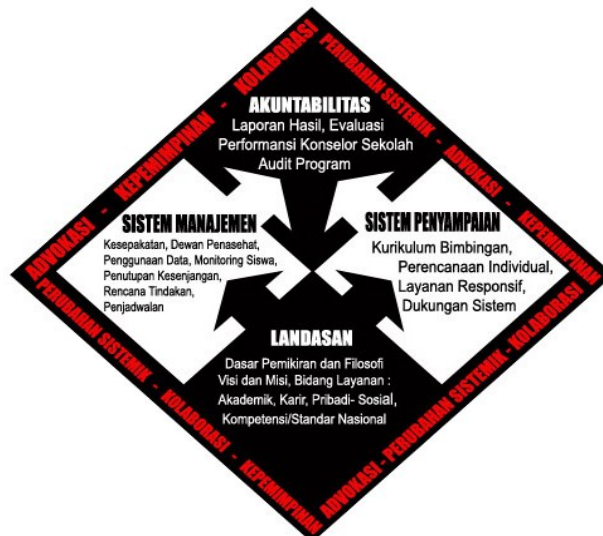
Gambar 4 :
Kedudukan Bimbingan dan konseling dalam Program Pendidikan di sekolah



**Gambar 5 :
Model Bimbingan dan konseling Komprehensif**



**Gambar 6 :
Model Bimbingan dan konseling Komprehensif**



GAMBAR PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF

(Sumber : The National Model For School Counseling Program, Bowers dan Hatch ; 2002)

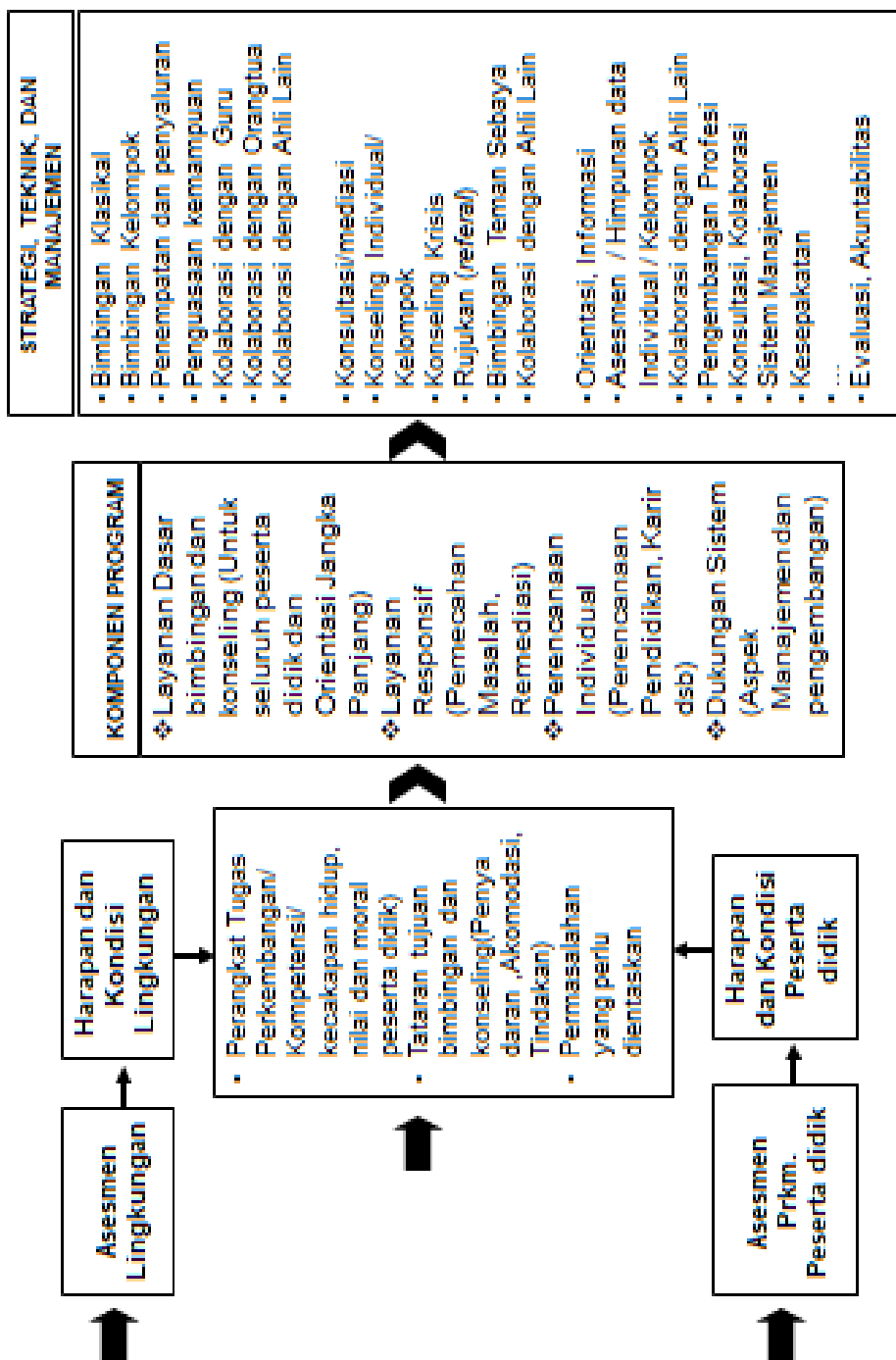
Tabel 15, Pergeseran Fokus

FOKUS INDIVIDUAL	FOKUS SISTEMIK
Bekerja dalam isolasi	Tim dan kolaborasi bersama semua stakeholders
Bekerja dengan masalah individu siswa	Bekerja untuk membuat perubahan sistemik
Banyak terlibat dalam kegiatan konseling sekolah	Terlibat secara ekstensif sebagai seorang pemimpin di sekolah dan masyarakat
Hanya mengumpulkan data tentang proses	Mengumpulkan data nyata tentang siswa dan hasil program

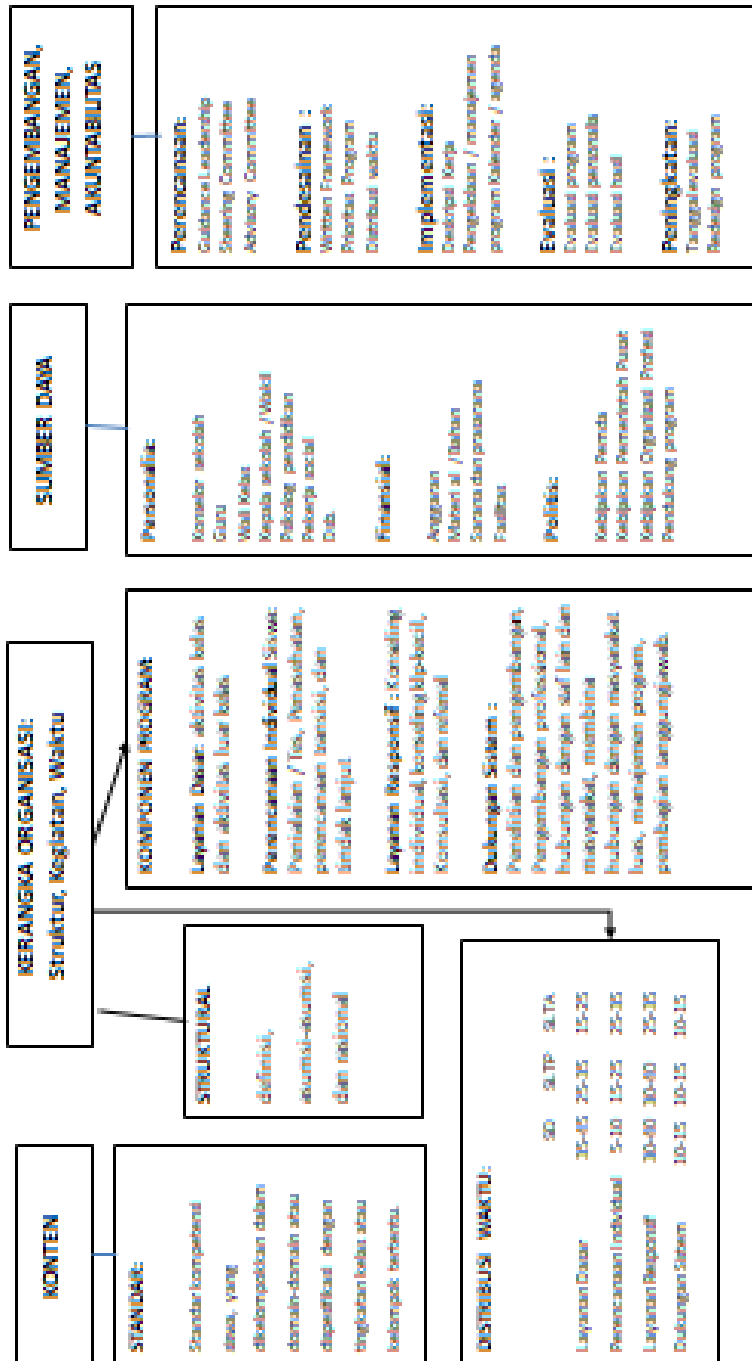
Tabel 16, Bimbingan Dan Konseling Sekolah Terdahulu Vs Komprehensif

PENDEKATAN TERDAHULU	PROGRAM KOMPREHENSIF
Bersifat reaktif	Bersifat Proaktif
Menekankan proses pelayanan	Menekankan hasil berdasarkan baku mutu perilaku
Berfokus pada posisi	Berfokus pada program
Berkonsentrasi pada layanan	Berkonsentrasi pada program
Menekankan pelayanan konseling individual	Menekankan keseimbangan antara kegiatan individual, kelompok dan kelas
terpusat pada apa yang dilakukan konselor	- apa yang di pelajari siswa
layanan di berikan kepada individu tertentu ,tidak untuk semua siswa.	- keseluruhan program diperuntukan bagi semua siswa

Gambar 7 :
 Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan konseling Komprehensif



**Gambar 8 :
Empat Elemen Bimbingan dan konseling Komprehensif**



Kata-kata Bijak



Hendaklah kamu semua mengusahakan ilmu pengetahuan itu sebelum dlenyapkan.

Lenyapnya ilmu pengetahuan ialah dengan matinya orang-orang yang memberikan atau mengajarkannya.

Seorang itu tidaklah dilahirkan langsung pandai, jadi ilmu pengetahuan itu pastilah harus dengan belajar.

- Ibnu Mas'ud r.a -



BAGIAN KEEMPAT

Setelah membaca bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan tahapan perencanaan program bimbingan konseling di sekolah
2. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik
3. Mengidentifikasi jenis layanan bimbingan konseling di sekolah
4. Menjelaskan komponen bimbingan konseling di sekolah
5. Mengolah data masalah peserta didik
6. Merumuskan kebutuhan peserta didik
7. Membuat tujuan program bimbingan konseling berbasis masalah
8. Membuat program bimbingan konseling di sekolah

PERENCANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Program bimbingan dan konseling di Sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditugaskan pada satu Sekolah, pada gugus sekolah atau guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, berimplikasi terhadap perencanaan program layanan bimbingan konseling.

Struktur program bimbingan dan konseling menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya. Struktur program bimbingan dan konseling merupakan komponen-komponen yang harus ada namun bukan sebagai sebuah tahapan.

Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu :

1. **Tahap persiapan (*preparing*)**, yang terdiri dari :
 - a. Melakukan *need assesment*,
 - b. Aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan
 - c. Menetapkan dasar perencanaan.

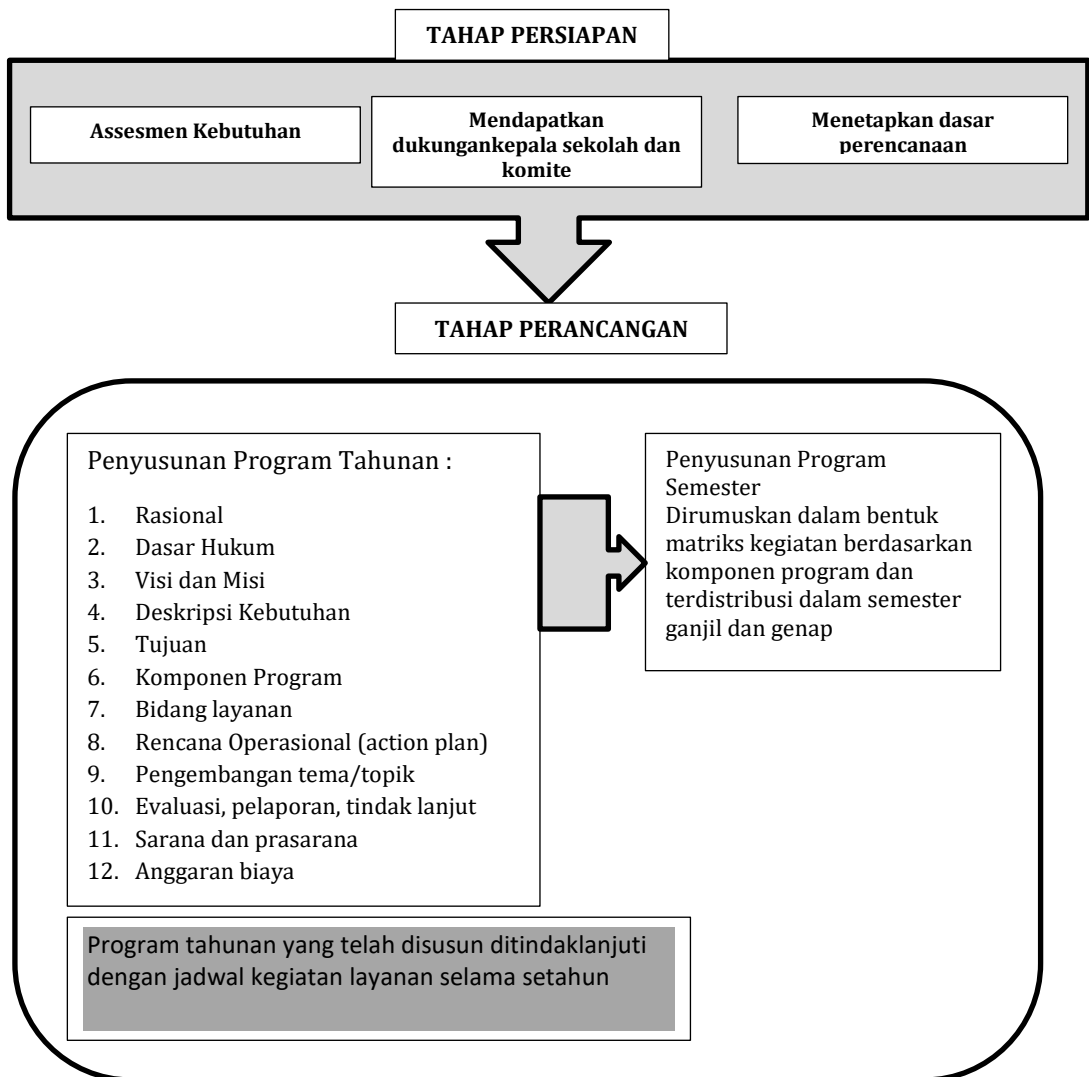
2. Tahap perancangan (*designing*), terdiri atas :

- a. Menyusun rencana kerja,
- b. Menyusun program tahunan, dan
- c. Menyusun program semesteran.

Tahapan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 9:

Tahapan Kegiatan Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling



A. Tahap Persiapan (*Preparing*) dalam Perencanaan Program

Tahap persiapan (*preparing*) terdiri atas beberapa kegiatan yaitu; melakukan asesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan pimpinan dan staf sekolah, menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling

1. Melakukan asesmen kebutuhan

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

Langkah-langkah asesmen kebutuhan:

a. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling;

Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain yaitu data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli.

b. Memilih instrumen data sesuai kebutuhan

Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah :

- 1) Instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM),

- 2) Instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP),
- 3) Instrumen dengan pendekatan tujuan empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir), dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.

c. Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan.

Langkah yang ketiga adalah mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan belum standar maka pengolahan, analisis, dan interpretasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.

Sebagai contoh, guru bimbingan dan konseling atau konselor menyebarkan angket permasalahan siswa dengan alternatif jawaban YA dan TIDAK. Bila peserta didik menjawab YA, maka ia akan mendapat skor 1 (satu) dan bila menjawab TIDAK mendapat skor 0 (nol).

Tabulasi yang dapat dibuat oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah sebagai berikut:

Tabel 17; Alternatif Contoh Tabulasi Data Permasalahan Anak

No	Nama	Masalah Pribadi			Masalah Sosial			Masalah Belajar			Masalah karier			Total
		Belum memahami potensi diri	Tidak percaya diri	Mengenal kesukaan	Interaksi dengan teman sebaya	Konflik dengan teman	Keterampilan komunikasi	Sulit memahami mata pelajaran	malas belajar	lainnya	Bingung dengan ragan dan pekerjaan di sekitar	Pemahaman kecerahan belajar dan sukses masa depan	lainnya	
1	Ani	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	6
2	Budi	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	3
3	Chaca	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3
4	Dodi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
5	Eni	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11
6	Fina	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	6
7	Guntur	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	6
8	Hari	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	4
9	Indri	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
10	Jani	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	5
11	Kiki	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	4
12	Lina	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	4
13	Meta	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	8
14	Nino	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	5
15	Opi	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	3
16	Rudi	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	7
17	Sena	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	8
18	Tito	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	9
19	Uwi	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7
Jumlah		11	14	7	15	17	8	11	12	5	9	5	3	117
Jumlah perbidang		32			40			28			17			
% butir		9.40%	11.97%	5.98%	12.82%	14.53%	6.84%	9.40%	10.26%	4.27%	7.69%	4.27%	2.56%	100%
% bidang		27.35%			34.19%			23.93%			14.53%			

K O N S E L I N G

Bimbingan klasikal

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar. 27

Berdasarkan tabulasi di atas, dapat diidentifikasi masalah adalah bahwa permasalahan tertinggi yang dialami oleh siswa kelas, IV SD X terdapat pada bidang sosial sebesar 34.75%, diikuti oleh bidang pribadi sebesar 27.12%, bidang akademik sebesar 23.73 dan dan bidang karir sebesar 14.41%. Adapun butir masalah yang paling tinggi adalah pada bullying yang dipilih oleh 17 orang, diikuti oleh tidak dapat mengekspresikan emosi sebanyak 15 orang, tidak percaya diri sebanyak 14 orang. Sementara peserta didik yang paling banyak memilih item masalah adalah Eni (11 butir) dan dodi (10 butir).

Pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik perkembangan peserta didik sebagai pangkal tolak layanan bimbingan dan konseling harus komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik/konseli. Untuk itu program bimbingan dan konseling harus didasarkan atas hasil asesmen yang cukup lengkap berkenaan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan dalam berbagai aspek sehingga tidak menggunakan satu instrument tunggal.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling juga melakukan asesmen kebutuhan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diidentifikasi berdasarkan tabel kebutuhan sarana dan prasarana.

Berikut dicontohkan kebutuhan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana:

- 1) Dimilikinya sekat/pembatas permanen ruang guru dengan ruang konseling.
- 2) Dimilikinya aplikasi Alat Unkap Masalah Siswa (AUM)

Berikut diberikan contoh matriks kebutuhan infrastruktur program bimbingan dan konseling.

Tabel 18**Kebutuhan Sarana dan Prasarana Program Bimbingan dan Konseling**

Kebutuhan	Sarana dan Prasarana yang Tersedia	Sarana dan Prasarana yang Dibutuhkan	Tujuan Kegiatan
Sarana	Ruang konseling berada di satu ruangan dengan ruang guru.	Ruang konseling yang mampu menjaga privasi konseli.	Dimilikinya sekat/pembatas permanen ruang guru dengan ruang konseling.
	Dan lain-lain	Dan lain-lain	Dan lain-lain
Prasarana	Aplikasi instrumentasi ITP	Aplikasi instrumentasi AUM	Dimilikinya aplikasi AUM
	Dan lain-lain	Dan lain-lain	Dan lain-lain

2. Mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling atau konselor mencari dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, pengurus komite sekolah, dan kepala tata usaha untuk keterlaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi.

Kegiatan dapat dilakukan sebelum menyusun program maupun selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada kebijakan yang mendukung terselenggaranya program, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas pada gugus, maka kegiatan konsultasi dan koordinasi dilakukan dengan seluruh pimpinan dan staf sekolah dalam gugus tugasnya. Guru kelas

yang menjalankan fungsi sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling, kegiatan mencari dukungan dilakukan ketika rapat kerja di awal tahun ajaran untuk memastikan pengintegrasian kompetensi kemandirian siswa dengan kompetensi inti SD.

3. Menetapkan Dasar Perencanaan Program

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoretis bimbingan dan konseling. Landasan berisi keyakinan filosofis dan teoretis guru bimbingan dan konseling atau konselor bahwa semua peserta didik/konseli unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian; setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli.

Selain itu, perencanaan layanan didasari oleh hasil asesmen yang telah dilaksanakan. Landasan filosofis, teoretis dan kebutuhan peserta didik/konselisebagai dasar perencanaan dipaparkan secara ringkas dalam rasional program bimbingan dan konseling.

B. Tahap Perancangan (Designing) dalam Perencanaan Program

Tahap perancangan (designing) terdiri atas dua kegiatan utama yaitu: 1. Penyusunan program tahunan, 2. Penyusunan program semesteran. Setiap kegiatan diuraikan sebagai berikut.

1. Penyusunan program tahunan

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas:
a. rasional, b. hukum, c. visi dan misi, d. deskripsi kebutuhan, e. tujuan, f. komponen program, g. bidang layanan, h. rencana

operasional, i. pengembangan tema/topik, j. rencana, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, k. sarana prasarana, dan l. anggaran biaya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

a. Merumuskan Rasional

Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi :

- 1) Urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas;
- 2) Kondisi objektif di sekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik;
- 3) Kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan
- 4) Harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai alternatif contoh hasil penelusuran kebutuhan dan masalah di suatu sekolah tertentu ditemukan berbagai fakta sebagai berikut;

- 1) Sebagian besar guru kelas belum memahami fungsi dan arti penting bimbingan dan konseling di sekolah yang bersumber dari kesalahan persepsi mereka tentang bimbingan dan konseling.
- 2) Sekolah memiliki fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung optimalisasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler.

- 3) Sebagian besar peserta didik perlu menggali potensi diri yang memadai untuk berhasil dalam belajar, namun demikian potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.
- 4) Lebih dari 50 orang tua peserta didik memiliki profesi beragam dan bersedia membantu sekolah dengan menggunakan kemampuan profesionalnya namun mereka belum memahami bentuk konkrit dukungan yang dapat disumbangkan.
- 5) Sekolah menyepakati target peningkatan rerata nilai Ujian Akhir Sekolah yang relatif meningkat dari tahun ke tahun.

Dengan hasil asesmen seperti dipaparkan di atas, rasional program bimbingan dan konseling dapat dirumuskan seperti paparan berikut :

Alternatif Contoh Rasional

Paradigma bimbingan dan konseling dewasa ini lebih berorientasi pada pengenalan potensi, kebutuhan, dan tugas perkembangan serta pemenuhan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan tersebut. Alih-alih memberikan pelayanan bagi peserta didik yang bermasalah, pemenuhan perkembangan optimal dan pencegahan terjadinya masalah merupakan fokus pelayanan. Atas dasar pemikiran tersebut maka pengenalan potensi individu merupakan kegiatan urgen pada awal layanan bantuan. Bimbingan dan konseling saat ini tertuju pada mengenali kebutuhan peserta didik, orangtua, dan sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar (SKKPD). Dalam upaya mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut, program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara utuh dan kolaboratif dengan seluruh stakeholder sekolah. Dewasa ini, layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh Sekolah Dasar (SD) Cipta Bangsa memiliki banyak tantangan baik secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, problematika yang dialami oleh sebagian besar peserta didik bersifat kompleks. Beberapa diantaranya adalah problem terkait penyesuaian akademik di sekolah, penyesuaian diri dengan pergaulan sosial di sekolah, ketidakmatangan orientasi pilihan karir, dan lain-lainnya. Dari sisi eksternal, peserta didik yang notabene berada dalam rentang usia anak persiapan menuju remaja awal juga dihadapkan dengan perubahan-perubahan cepat yang terjadi dalam skala global. Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan massif seringkali memberikan dampak negatif bagi perkembangan pribadi-sosial peserta didik di sekolah. Sebagai contoh, akses tak terbatas dalam dunia maya seringkali melahirkan budaya instan dalam mengerjakan tugas, maraknya pornografi, dan problem lainnya. Namun demikian, pada dasarnya setiap individu memiliki kecenderungan untuk menata diri dan mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna, tidak terkecuali peserta didik di

sekolah. Dari berbagai problem yang ada, masih terdapat harapan yang besar terhadap keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki potensi untuk dikembangkan bakat dan minatnya, aktif dalam kegiatan olahraga, berbakat dalam bidang seni dan lain-lainnya. Di samping itu, daya dukung yang tersedia di SD Cipta Bangsa dapat dikatakan berlimpah. Hal ini didukung oleh fakta bahwa sebagian besar orang tua/wali peserta didik memiliki profesi beragam dan telah menyatakan kesediaan untuk turut berkontribusi dengan kemampuan profesionalnya masing-masing. Kondisi ini merupakan modal yang luar biasa dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Begitu pula dari segi daya dukung sarana dan prasarana yang dimiliki, SD Cipta Bangsa memiliki kecukupan fasilitas untuk menopang kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui berbagai wadah kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

Oleh karena itu, dengan berbagai keunggulan yang dimiliki sekaligus beberapa problematika yang tengah dihadapi, layanan bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan di SD Cipta Bangsa berkomitmen untuk membantu penyelesaian berbagai problematika yang dialami oleh peserta didik, termasuk pula memfasilitasi pencapaian optimal dari bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Rancangan program yang dideskripsikan secara rinci dalam dokumen ini merupakan bukti dari komitmen untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang profesional bagi peserta didik di SD Cipta Bangsa.

b. Menentukan Dasar Hukum

Dasar hukum yang dicantumkan adalah dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi dasar hukum tingkat pemerintah pusat dan daerah serta satuan pendidikan. Penulisan dasar hukum mengikuti kaidah urutan dari perundangan tertinggi yang relevan sampai aturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Misalnya: Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

c. Merumuskan Visi dan Misi

Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, sebelum menetapkan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling, perlu terlebih dahulu menelaah visi dan misi sekolah.

Visi adalah gambaran yang ingin diwujudkan melalui program bimbingan dan konseling pada periode tertentu. Misi adalah upaya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan visi dan misi:

- 1) Visi dan misi bimbingan dan konseling disusun dengan memperhatikan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah baik ditingkat pusat dan daerah masing-masing.
- 2) Visi dan misi bimbingan dan konseling hendaknya selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah.
- 3) Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling yang termuat dalam program tahunan tidak harus diubah setiap tahun, (tergantung pada pencapaian visi dalam kurun waktu tertentu).

Berikut alternatif contoh rumusan visi dan misi program bimbingan dan konseling secara umum. Visi yang sesungguhnya adalah sesuai dengan visi yang ditetapkan oleh sekolah.

Visi Sekolah 2020: “Terwujudnya sekolah unggul yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki imtak dan ipteks”.

Visi Bimbingan dan Konseling 2020: “Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli yang mandiri dan unggul dalam imtak dan ipteks”

Misi Bimbingan dan Konseling 2020.

1. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/ konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur.
2. Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
3. Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan

d. Mendeskripsikan Kebutuhan

Kebutuhan peserta didik/konseli dapat diidentifikasi berdasarkan asumsi teoretik dan hasil asesmen kebutuhan yang dilakukan. Kebutuhan peserta didik/konseli dirumuskan ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik/konseli yang disesuaikan dengan rumusan tugas-tugas perkembangan, yang tertuang dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/SKKPD.

Contoh 1: Deskripsi kebutuhan

Berdasarkan tabulasi,, permasalahan tertinggi yang dialami oleh siswa kelas IV. SD X terdapat pada bidang sosial sebesar 34.75%, diikuti oleh bidang pribadi sebesar 27.12%, bidang akademik sebesar 23.73 dan dan bidang karir sebesar 14.41%. Adapun butir masalah yang paling tinggi adalah pada bullying yang dipilih oleh 17 orang, diikuti oleh tidak dapat mengekspresikan emosi sebanyak 15 orang, tidak percaya diri sebanyak 14 orang. Sementara peserta didik yang paling banyak memilih item masalah adalah Ani (11 butir) dan Dodi (10 butir).

Tabel 19.
Alternatif Contoh
Rumusan Kebutuhan Peserta Didik dalam Bentuk Perilaku

Bidang Layanan	Hasil Asesmen Kebutuhan	Rumusan Kebutuhan dalam Bentuk Perilaku
Pribadi	Tidak memahami potensi diri	Peserta didik memahami potensi diri dengan baik
	Tidak percaya diri	Peserta didik perlu memiliki kepercayaan diri yang positif
	Lainnya	
Sosial	Interaksi dengan teman sebaya	Interaksi dengan teman sebaya sesuai dengan etika dan norma yang berlaku
	Konflik dengan teman	Mengelola emosi dengan baik
	Lainnya	
Belajar	Sulit memahami mata pelajaran	Keterampilan belajar yang efektif
	Malas belajar	Motivasi belajar yang tinggi
	Lainnya	
Karier	Bingung dengan ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar	Pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar
	Pemahaman terhadap keterkaitan belajar dengan sukses masa depan	Pemahaman sikap positif terhadap jenis pekerjaan Lainnya

Selain kebutuhan peserta didik, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga mendeskripsikan kebutuhan sarana prasarana bimbingan dan konseling, seperti dalam contoh tabel berikut :

Tabel 20.
Rumusan Kebutuhan Sarana dan Prasarana dalam Bentuk Kegiatan

Hasil Asesmen	Kebutuhan Rumusan
Kebutuhan dalam Bentuk Kegiatan Ruang kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang profesional	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membuat proposal permohonan pengadaan ruang kerja yang memiliki sekat/pembatas permanen antar guru bimbingan dan konselor atau konselor yang sesuai dengan contoh dalam permen 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
Instrumen BK yang standar baku / memiliki Haki	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membuat proposal permohonan pengadaan instrumen BK yang standar baku.

e. Merumuskan Tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Tujuan dirumuskan merujuk pada tataran tujuan dalam SKKPD, yaitu:

- 1) Pengenalan, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik/konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 2) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya.
- 3) Tindakan, yaitu mendorong peserta didik/konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik/konseli dan hasil asesmen kebutuhan yang telah dilakukan, konselor atau guru bimbingan dan konseling merumuskan tujuan layanan. Berikut diberikan contoh penggalan hasil deskripsi kebutuhan berdasarkan bidang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil rumusan perilaku pada tabel di bawah ini dirumuskan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang diklasifikasikan dalam aspek tugas perkembangan berdasarkan SKKPD. Berikut ditampilkan contoh perumusan tujuan layanan.

Tabel 21. Alternatif Contoh Rumusan Tujuan

Bidang Layanan	Rumusan Kebutuhan	Rumusan Tujuan
Pribadi	Kemampuan memahami potensi diri	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan memahami potensi diri
	Kepercayaan diri yang tinggi	Peserta didik/konseli memiliki kepercayaan diri yang tinggi
Sosial	Interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.	Peserta didik/konseli mampu berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.
	Mengelola emosi dengan baik	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik
Belajar	Keterampilan belajar yang efektif	Peserta didik menguasai keterampilan belajar yang efektif
	Motivasi belajar yang tinggi	Peserta didik/ konseli memiliki motivasi belajar yang tinggi
Karir	Pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar	Peserta didik/ konseli memiliki Pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar
	Pemahaman keterkaitan belajar dengan sukses masa depan	Peserta didik/ konseli memiliki pemahaman keterkaitan belajar dengan sukses masa depan

f. Menentukan Komponen

Komponen program meliputi adalah layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem yang disesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan peserta didik

Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di satu sekolah, maka pada umumnya semua komponen dan bidang layanan dapat dilaksanakan. Untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di gugus, komponen dan bidang layanan dipilih sesuai prioritas kebutuhan peserta didik/konseli. Guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, maka komponen program disesuaikan dengan pembelajaran pada kelas masing-masing.

Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen :

1) Layanan Dasar

Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir sebagai pengejawantahan tugas-tugas perkembangan mereka. Layanan dasar merupakan inti pendekatan perkembangan yang diorganisasikan berkenaan dengan pengetahuan tentang diri dan orang lain, perkembangan belajar, serta perencanaan dan eksplorasi karir.

Layanan dasar pada sekolah dasar dilaksanakan dalam aktivitas yang langsung diberikan kepada peserta didik/konseli adalah bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, dan bimbingan lintas kelas. Aktivitas yang dilaksanakan melalui media adalah papan bimbingan, leaflet dan media inovatif bimbingan dan konseling. Bagi guru kelas yang menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, layanan bimbingan klasikal dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tematik.

2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual Peserta Didik

Layanan peminatan dan perencanaan individual merupakan proses pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli dalam membuat dan mengimplementasikan rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan utama layanan ini ialah membantu peserta didik belajar memantau dan memahami pertumbuhan dan perkembangannya sendiri dan mengambil tindakan secara proaktif terhadap informasi tersebut.

Layanan peminatan dan perencanaan individual berisi aktivitas membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan dan meninjau minat dan perencanaan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Aktivitas dimulai sejak peserta didik masih di sekolah dasar dan berlanjut terus sampai di sekolah menengah. Rencana yang telah dibuat oleh peserta didik ditinjau dan diperbaharui secara berkala dan didokumentasikan di dalam profil peserta didik, misalnya dalam bentuk grafik.

Aktivitas layanan peminatan dan perencanaan individual yang langsung diberikan kepada peserta didik dapat berupa kegiatan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, bimbingan kelompok, konsultasi dan kolaborasi. Aktivitas peminatan dan perencanaan individual di Sekolah Dasar terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menggambarkan minat peserta didik pada aktivitas tertentu. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memberikan informasi tentang perencanaan pribadi, akademik dan karir dalam pemilihan kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik.

3) Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek peserta didik, atau masalah-masalah yang dialami peserta didik/konseli yang bersumber dari lingkungan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Layanan terdiri atas konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, referral dan advokasi. Sementara aktivitas layanan responsif melalui media adalah konseling melalui elektronik dan kotak masalah.

Pada konteks layanan responsif di Sekolah Dasar, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan intervensi secara singkat. Pada layanan responsif juga dilakukan advokasi yang menitikberatkan pada membantu peserta didik/konseli untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyadari terdapat rintangan-rintangan bagi peserta didik yang disebabkan oleh disabilitas, jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, orientasi seksual, status sosial ekonomi, pengaruh orangtua, keberbakatan, dan sebagainya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memberikan advokasi agar semua peserta didik/konseli mendapatkan perlakuan yang setara selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar.

4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan keprofesionalan konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau

memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Aktivitas yang dilakukan dalam dukungan sistem adalah :

- a) Administrasi, yang di dalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling.
- b) Kegiatan tambahan dan pengembangan profesi, bagi konselor atau guru kelas yang berfungsi sebagai guru bimbingan dan konseling, kegiatan pengembangan profesi dilaksanakan sesuai dengan tugasnya sebagai guru kelas dengan diperkaya oleh kegiatan pelatihan atau lokakarya tentang bimbingan dan konseling untuk memperkuat kompetensi dalam menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (guru sebagai pembelajar) bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan moda tatap muka, daring dan kombinasi antara tatap muka dan daring. Strategi layanan pada masing masing komponen program dapat dilihat pada tabel 13.

g. Mengidentifikasi Bidang Layanan

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang merupakan satu kesatuan utuh dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konsel

1) Pribadi

Suatu proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi : a) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, b) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, c) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik.

2) Sosial

Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi : a) berempati terhadap kondisi orang lain, b) memahami keragaman latar sosial budaya, c) menghormati dan menghargai orang lain, d) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, e) berinteraksi sosial yang efektif, f) bekerjasama dengan orang lain secara

bertanggung jawab, dan g) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3) Belajar

Proses pemberian bantuan kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi; a) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; b) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; c) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; d) memiliki keterampilan belajar yang efektif; e) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan f) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

4) Karir

Proses pemberian bantuan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi; (1) pengetahuan konsep diri yang positif tentang karir, (2) kematangan emosi dan fisik dalam membuat keputusan karir, (3) Kesadaran pentingnya pencapaian prestasi untuk mendapatkan kesempatan karir, (4) Kesadaran hubungan antara pekerjaan dan belajar, (5) Keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi karir, (6) Kesadaran hubungan antara tanggung jawab personal, kebiasaan bekerja yang baik dan kesempatan karir, (7) Kesadaran bagaimana karir berhubungan dengan fungsi dan kebutuhan di masyarakat, (8) Kesadaran tentang perbedaan pekerjaan dan perubahan peran laki-laki dan perempuan.

h. Menyusun Rencana Operasional

Dalam membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor mencapai tujuan bimbingan dan konseling selama satu tahun, diperlukan rencana operasional yang memberikan panduan untuk penyusunan program tahunan dan semesteran. Rencana operasional bimbingan dan konseling merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

- 1) Rencana operasional dikembangkan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil studi kebutuhan peserta didik/konseli. Rencana kegiatan bimbingan dan konseling terdiri dari beberapa komponen yaitu
 - a) Bidang layanan, berisi tentang bidang layanan bimbingan dan konseling

- b) Tujuan Layanan, berisi tentang tujuan yang akan dicapai yang berbasis hasil asesmen, tugas perkembangan atau standar kompetensi kemandirian siswa
- c) Komponen layanan, terdiri dari empat komponen yaitu (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) peminatan dan perencanaan individual, (4) dukungan sistem
- d) Strategi layanan, merupakan kegiatan/strategi layanan yang dilakukan dan disesuaikan dengan komponen layanan. Contohnya, untuk komponen layanan dasar, strategi layanan yang dapat dilaksanakan adalah bimbingan
- e) Kelas, berisi kelas yang akan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling
- f) Materi, berisi tentang tema/topik materi yang akan dibahas untuk mencapai
- g) Tujuan, metode, berisi teknik/strategi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan.
- h) Alat/media, berisi alat dan media yang akan digunakan misalnya power point, presentation, kertas kerja dan sebagainya.
- i) Evaluasi, berisi jenis dan alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan layanan.
- j) Ekuivalensi, berisi penyetaraan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan jumlah jam. (secara rinci dapat dilihat pada Lampiran Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah).

i. Mengembangkan Tema/Topik Layanan Bimbingan dan Konseling

Tema/topik merupakan rincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karier yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPL bimbingan dan konseling). Tema/topik layanan diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar:

- 1) Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD): berdasarkan hasil assesmen tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian peserta didik/konseli yang diterbitkan oleh ABKIN.
- 2) Masalah : assesmen masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas
- 3) Bidang layanan bimbingan dan konseling: kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan, tingkatan kelas.

Setelah tema atau topik dikembangkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun RPL bimbingan dan konseling. Materi yang dituangkan dalam RPL disajikan dengan menggunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan. Materi dapat bersifat informatif dan orientatif yang membuat peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan materi tentang suatu perilaku. Pada sekolah dasar yang memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka tema atau topik dikembangkan untuk kegiatan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok maupun konseling kelompok, adapun pada sekolah dasar yang berada pada gugus yang dilayani oleh satu

orang guru bimbingan dan konseling atau konselor, maka tema atau topik dapat dibuat RPL untuk kegiatan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok maupun konseling kelompok dan dapat juga diintegrasikan dengan mata pelajaran yang dirancang secara bersama antara guru kelas dan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Sementara, pada sekolah dasar yang tidak memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling, tema atau topik diintegrasikan oleh guru kelas dalam proses pembelajaran.

j. Rencana Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut.

Evaluasi program didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Rencana evaluasi program dan hasil layanan bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan sebelumnya.

k. Menyusun Anggaran Biaya Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam perencanaan program Bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu merencanakan biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling selama satu tahun.

PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING SEKOLAH

Melalui pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang asumsi pokok program BK yang bersifat komprehensif dan penjabaran dalam komponen-komponen program, maka konselor

diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan rencana aksi layanan BK dengan tujuan dan target terukur serta berdasarkan skala prioritas layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa seorang konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa tujuan-tujuan yang akan ditetapkan dalam perencanaan program BK harus menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. Dengan demikian, petugas bimbingan dan konseling mampu dengan tepat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mencapai tujuan beserta sarana-sarana yang diperlukannya.

1) Bimbingan Dan Konseling Sebagai Sistem Dan Subsistem

Berdasarkan asumsi dasar tentang sifat menyeluruh (komprehensif) program BK, kegiatan BK merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling bertalian, sambung-menyambung, dan setiap bagian memiliki ikatan kesatuan dengan bagian yang lain yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu.

Dengan demikian, kegiatan BK dapat dianggap sebagai subsistem dalam sistem pendidikan yang menjadi induknya. Rangkaian kegiatan BK pada akhirnya memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan rangkaian kegiatan sekolah lainnya.

BK sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek utama (Gunawan, 2001), yakni:

- a. Tujuan yang hendak dicapai sebagai aspek utama yang harus ditentukan terlebih dahulu. Penetapan tujuan akan memudahkan konselor menentukan strategi yang akan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud

- b. Kegiatan pokok yang menunjang langsung tercapainya tujuan. Bagian-bagian pokok dari suatu sistem dan strategi yang dikembangkan biasanya disebut sebagai penjabaran aktivitas dari suatu strategi yang di dalamnya terdapat aktivitas utama yang hendak dilakukan. Dengan kata lain, tercapainya tujuan hanya mungkin terjadi melalui implementasi kegiatan-kegiatan yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan sebaiknya dirumuskan secara tepat sasaran dan dengan dampak yang terukur
- c. Implementasi kegiatan (proses) atau berfungsinya isi dari suatu strategi yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan semaksimal mungkin harus diusahakan dapat terlaksana sebaik mungkin.

Ketiga aspek dari program BK sebagai sistem tersebut saling berkaitan dan satu kesatuan organis yang berproses menuju tujuan layanan ataupun program yang hendak dicapai. Dalam rangka itu, modul materi ini bermuara pada fasilitasi keterampilan praktis bagi konselor tentang prosedur penyusunan program BK yang memperhatikan berbagai asumsi dasar dan komponen layanan yang telah dijelaskan sebelumnya.

2) Sistematika Dan Disain Program Bk Sekolah

Sistematika penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar, yaitu:

- a. Pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan
- b. Desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan.

Adapun penjabaran dari tiap-tiap langkah besar sebagai berikut:

a. Pemetaan Kebutuhan, Masalah, dan Konteks Layanan

Penyusunan program BK di sekolah haruslah dimulai dari kegiatan asesmen (pengukuran, penilaian) atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program/layanan (Depdiknas, 2007).

Kegiatan Asesmen Ini Meliputi :

- 1) Asesmen konteks lingkungan program yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan dan tujuan sekolah, orangtua, masyarakat, dan stakeholder pendidikan terlibat, sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah;
- 2) Asesmen kebutuhan dan masalah peserta didik yang menyangkut karakteristik peserta didik; seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar, minat, masalah-masalah yang dihadapi, kepribadian, tugas perkembangan psikologis.

Melalui pemetaan ini diharapkan program dan layanan BK yang dikembangkan oleh konselor benar-benar dibutuhkan oleh seluruh segmen yang terlibat dan sesuai dengan konteks lingkungan program. Dengan kata lain, program dan kegiatan yang tertuang dalam rencana per semester ataupun tahunan bukan sekedar tuntutan administratif, melainkan tuntutan tanggung jawab yang sungguh harus dilaksanakan secara profesional.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memetakan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan:

1) Menyusun Instrumen Dan Unit Analisis Penilaian Kebutuhan.

Eksplorasi peta kebutuhan, masalah, dan konteks membutuhkan instrument asesmen yang berfungsi sebagai alat

bantu. Dalam instrumen ini, konselor merumuskan aspek dan indikator beserta item pernyataan/pertanyaan yang akan diukur dan jenis metode yang akan digunakan untuk mengungkap aspek dimaksud. Metode yang dapat digunakan, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya.

2) Implementasi penilaian kebutuhan.

Pada tahap ini, konselor sesegera mungkin mengumpulkan data dengan menggunakan instrument yang telah dibuat sebelumnya dengan tujuan memperoleh gambaran kebutuhan dan konteks lingkungan yang akan dirumuskan ke dalam program lebih lanjut.

3) Analisis hasil penilaian kebutuhan.

Setelah data terkumpul, konselor mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi hasil penilaian yang diungkap dengan tujuan kebutuhan, masalah, dan konteks program dapat teridentifikasi dengan tepat

3) Pemetaan kebutuhan/permasalahan.

Setelah hasil analisis dan identifikasi masalah terungkap, petugas BK dan konselor membuat peta kebutuhan/masalah yang dilengkapi dengan analisis faktor-faktor penyebab yang memunculkan kebutuhan/permasalahan.

b. Desain Program BK dan Rencana Aksi (*Action Plan*)

Berikut ini adalah penjabaran rencana operasional (*action plan*) yang diperlukan *Action plan* yang akan disusun paling tidak memenuhi unsur 5W+1H (*what, why, where, who, when, and how*). Dengan demikian, konselor dan petugas bimbingan perlu melakukan hal-hal berikut ini:

- 1) Identifikasikan dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan/kompetensi yang harus dikuasai peserta didik
- 2) Pertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas. Apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen yang harus dilakukan oleh konselor. Berikut dikemukakan tabel alokasi waktu, sekedar perkiraan atau pedoman relatif dalam pengalokasian waktu untuk konselor dalam pelaksanaan komponen pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah.

Tabel 22.

Perkiraan Alokasi Waktu Pelayanan

Komponen	Pelayanan Jenjang Pendidikan		
	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MAN/ SMK
Pelayanan Dasar	45 – 55 %	35 – 45 %	25 – 35 %
Pelayanan Responsif	20 – 30 %	25 – 35 %	15 – 25 %
Pelayanan Perencanaan Individual dan keluarga	5 – 10 %	15 – 25 %	25 – 35 % (Porsi SMK lebih besar)
Dukungan Sistem	10 – 15 %	10 – 15 %	10 – 15 %

- 3) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan.

Rencana kegiatan dimaksud dituangkan ke dalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun. Rancangan ini bisa dalam bentuk matrik; Program Tahunan dan Program semester.

- 4) Program bimbingan dan konseling Sekolah/Madrasah yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, bulanan, dan mingguan.
- 5) Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk : a. Kontak langsung, dan b) tanpa kontak langsung dengan peserta didik. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua) jam pelajaran per-kelas per-minggu. Adapun kegiatan bimbingan tanpa kontak langsung dengan peserta didik dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku-buku, brosur, atau majala dinding), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus (*case conference*), dan alih tangan (*referral*).

Program yang telah tersusun rapi dalam bentuk rincian aktivitas yang akan dilakukan tentunya membutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh staff program tidak hanya petugas BK dan konselor, melainkan juga faktor kepemimpinan sekolah yang mendukung. Termasuk pula, keterlibatan guru bidang studi dalam memahami kerangka filosofis dan konseptual program serta layanan BK yang bersifat mendukung program pembelajaran. Melalui dukungan-dukungan tersebut, tujuan-tujuan layanan serta kompetensi yang akan dicapai mampu terwujud secara optimal.

TUGAS KELOMPOK

1. Buatlah tabel sederhana yang mendeskripsikan hasil pemetaan kebutuhan dan masalah, serta konteks lingkungan pengembangan program. Isilah tabel tersebut dengan asumsi kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di sekolah Anda! (Diskusikan dalam kelompok!)
2. Setelah peta kebutuhan dan permasalahan dibuat, susunlah kegiatan operasional (action plan) dalam bentuk tabel yang dapat menggambarkan rincian pelaksanaan program yang akan dijalankan! (Diskusikan dalam kelompok)
3. Setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing!

Kata-kata Bijak



**Nilai seseorang
sesuai dengan kadar tekadnya.
Ketulusannya
sesuai dengan kadar kemanusiaannya.
Keberaniannya
sesuai dengan kadar penolakannya
terhadap perbuatan jahat
dan kesucian hati nuraninya
sesuai dengan kadar kepekaannya
terhadap kehormatan dirinya.**

-Khalifah Ali bin Abi Talib-



BAGIAN KELIMA

Setelah membaca bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan tahapan pelaksanaan BK di sekolah
2. Menjelaskan strategi layanan BK di sekolah
3. Menjelaskan peran guru kelas dalam bimbingan konseling
4. Menjelaskan peran eksternal dalam mendukung program BK
5. Membuat pengembangan topik bimbingan
6. Melakukan kegiatan Bimbingan dalam bentuk role play

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Ruang Lingkup

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekola didasarkan pada tujuan, prinsip, dan azas bimbingan dan konseling. Kegiatan mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, layanan melalui media, kegiatan administrasi, serta tugas tambahan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (guru pembelajar) guru bimbingan dan konseling.

Layanan langsung meliputi konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, kolaborasi (dengan guru, orang tua, ahli lain, dan lembaga lain), alih tangan kasus, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan layanan advokasi (termasuk mediasi).

Layanan bimbingan dan konseling melalui media meliputi kotak masalah, dan pengembangan media bimbingan dan konseling (termasuk kepastakaan/Bibliotherapy). Kegiatan administrasi meliputi melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen kebutuhan, menyusun dan melaporkan program kerja, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling.

Tugas tambahan (sebagai Kepala Sekolah, Pembina OSIS, Pembina Ekstrakurikuler, Pembina Pramuka) dan pengembangan keprofesian (seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan, studi lanjut) guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Berikut disajikan tabel di bawah ini berkaitan dengan hubungan antara komponen, jenis, dan strategi layanan.

Tabel 23
Pemetaan Komponen Program, Cara Pemberian Layanan, serta Strategi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/Kegiatan/ Kegiatan Layanan
Layanan Dasar	Langsung	Bimbingan klasikal
		Bimbingan kelas besar/lintas kelas
		Bimbingan kelompok
	Melalui media	Papan bimbingan
		Kotak masalah
		Leaflet
		Buku cerita & pustaka lainnya
		Media inovatif
Layanan Peminatan dan Perencanaan individual	Langsung	Bimbingan klasikal
		Konseling individual
		Konseling kelompok
		Bimbingan kelas besar/ lintas kelas
		Bimbingan kelompok
		Konsultasi
		Kolaborasi
Layanan Responsif	Langsung	Konseling individual
		Konseling kelompok
		Konsultasi
		Konferensi kasus
		Advokasi (termasuk mediasi)
	Melalui media	Konseling melalui elektronik
		Kotak masalah (Kotak Kebutuhan Peserta
		Didik/konseli), Bibliotherapy
Dukungan sistem	Administrasi	Pelaksanaan dan tindak lanjut assessmen (termasuk kunjungan rumah)
		Kunjungan rumah
		Penyusunan dan pelaporan program bimbingan dan konseling
		Evaluasi Bimbingan dan Konseling
		Pelaksanaan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling
	Kegiatan tambahan dan pengembangan profesi	Tugas tambahan guru bimbingan dan konseling atau konselor
		Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru bimbingan dan konseling atau konselor

Penyelenggara layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor. Konselor adalah

pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Pada satu sekolah atau gugus/sejumlah sejumlah sekolah contoh ada tingkaan SD/MI dapat diangkat guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat bekerja sama dengan guru kelas dalam bentuk berkolaborasi untuk membantu tercapainya perkembangan peserta didik/konseli dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar dan karir secara utuh dan optimal.

Di Sekolah, sumber daya guru bimbingan dan konseling atau konselor terdapat beberapa jenis; (1) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas pada satu sekolah, (2) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas dalam gugus yang terdiri dari 5-7 sekolah; (3) guru kelas yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor apabila di sekolah tersebut belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah sebagai berikut.

- a. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, melaporkan program bimbingan dan konseling serta menindaklanjuti sesuai dengan tanggungjawab
- b. Menjalin kerjasama dengan guru kelas dalam bentuk kolaborasi untuk membantu peserta didik/ konseli memperoleh layanan bimbingan dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir

- c. Menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk membantu peserta didik/ konseli memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang optimal.
- d. Konselor yang bertugas pada gugus juga bertugas :
 - 1) Melakukan koordinasi dan kolaborasi dengan guru-guru kelas yang ada dalam gugus yang diampunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal.
 - 2) Menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan untuk membantu peserta didik di sekolah yang berada dalam gugus yang diampunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling

Tugas guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling

- a. Menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan dan pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran bernuansa bimbingan
- b. Mengintegrasikan kompetensi perkembangan pada materi pembelajaran
- c. Menjalin kerjasama (kolaborasi) dengan konselor untuk memberikan layanan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir pada peserta didik/ konseli untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan perkembangan yang optimal.
- d. Sebagai guru bimbingan dan konseling, memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam batas kemampuan dan kompetensi yang dimiliki yang diperoleh melalui pelatihan bimbingan dan konseling yang terstruktur.
- e. Kepala sekolah yang berlatar belakang BK dapat memilih melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling sebanyak 6 jam

Semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling ekuivalensi dengan jumlah jam layanan yang dilakukan merujuk kepada Tabel Perhitungan Ekuivalensi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di kelas dan di Luar Kelas dengan Jam Kerja pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

B. Layanan Langsung

Layanan langsung dilaksanakan melalui tahapan : a. tampilan data, kondisi khusus yang menjadi dasar kebutuhan layanan; b. permasalahan, deskripsi kondisi peserta didik yang memerlukan respon; c. kajian diagnosis dan prognosis terhadap data dan permasalahan, telaah potensi yang dapat dikembangkan untuk membantu peserta didik mampu menyelesaikan masalah; d. arah pelayanan yang perlu dilaksanakan, keputusan layanan yang paling tepat dan memungkinkan dilakukan; e. jenis layanan khusus yang diperlukan, dirumuskan dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling; f. penilaian layanan, upaya memperoleh umpan balik keberhasilan layanan; serta g. pelaporan, menuliskan laporan pelaksanaan dan penilaian layanan.

Layanan pada layanan langsung secara rinci sebagai berikut :

1. Konseling Individual

a. Pengertian

Konseling merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara konselor dan konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan

Layanan konseling individual diberikan kepada seorang konseli yang datang sendiri atau diundang. Konseli datang sendiri

dengan datang ke ruang konseling atau membuat janji dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor. guru bimbingan dan konseling atau konselor yang datang sendiri nampaknya adalah peserta didik yang berada pada kelas tinggi. Konseli diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan hasil asesmen, referral guru kelas atau permohonan dari orang tua, dan hasil observasi.

Pada guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas di gugus, konseli yang memiliki masalah yang membuat diri dan lingkungan sekolah terganggu dan atau berada situasi krisis diprioritaskan untuk memperoleh layanan konseling. Data konseli yang memerlukan layanan konseling diperoleh dari guru kelas. Layanan konseling juga merupakan tindak lanjut atau referral layanan bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan kapasitasnya.

Konseling individual harus dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi konseli. Ruang konseling di Sekolah di seting sebagai ruangan yang menyenangkan, nyaman, aman dan dilengkapi dengan berbagai alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif (APE) digunakan sebagai peralatan yang dimanfaatkan anak untuk merasa nyaman dan juga dimanfaatkan konselor sebagai media dalam proses konseling. Pelaksanaan satu pertemuan konseling individual selama 40-45 menit atau selama 20-39 menit dengan dua konseli dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

Menurut Henderson, 2011, strategi utama konseling dengan anak adalah play therapy termasuk art therapy dalam berbagai pendekatan teori, contoh : psychodynamic play therapy, Adlerian play therapy, structured board games. Teknik-teknik dari teori/

pendekatan konseling baik secara tunggal maupun integratif juga digunakan sesuai dengan kebutuhan, contoh behavior modification, person centers, cognitive behavioral, suicide assessment interview.

Permasalahan anak seringkali merupakan dampak dari permasalahan orang dewasa di sekitarnya baik orang tua, keluarga, guru maupun masyarakat sehingga dibutuhkan pendekatan sistem untuk membantu anak dalam hal ini digunakan family therapy, contoh : strategic family therapy, family drawings “feeling story” technique, genogram.

b. Tujuan

Konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya.

c. Langkah-langkah

Langkah- langkah layanan konseling individual :

1) Langkah konseling dengan konseli datang sendiri

- 1) Pra konseling,
 - Penataan ruang
 - Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- 2) Proses konseling
 - Membangun relasi konseling
 - Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif dan menggunakan alat permainan edukatif (APE) sebagai perangkat pendukung konseling

- Mengakhiri proses konseling.
- 3) Pasca konseling
- Membuat laporan konseling
 - Berdasarkan kesepakatan dengan konseli, konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan konseli.

2) Langkah konseling dengan konseli yang diundang

a) Pra konseling

- Mengumpulkan dan menganalisis data konseli secara komprehensif (potensi, masalah, latar belakang kondisi konseli)
- Menyusun RPL konseling
- Menata ruang
- Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

b) Proses konseling

- Membangun relasi konseling
- Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif dan atau mempergunakan APE
- sebagai perangkat pendukung konseling
- Menutup proses konseling.

c) Pascakonseling

- Membuat laporan konseling
- Berdasarkan kesepakatan dengan konseli, konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/perilaku yang direncanakan konseli.

3) Peran guru kelas

Guru kelas tidak memiliki kompetensi untuk melakukan proses konseling tetapi dapat memperoleh pelatihan dan membangun diri untuk dapat melakukan komunikasi empatik dan membangun relasi yang membantu. Konseli merasa nyaman, percaya dan berani menceritakan masalah yang dialaminya pada guru kelas. Guru kelas menjadi pendengar yang baik, memberikan nasehat dan melaksanakan alih tangan konseli untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

2. Konseling kelompok

a. Pengertian

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga konseli dapat mengatasi masalah. Pelaksanaan satu pertemuan konseling kelompok selama 40-45 menit dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

b. Tujuan

Memfasilitasi konseli untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Konseling kelompok dilakukan bagi konseli yang usianya lebih besar contoh SD/MI di kelas 5-6 (pada kelas tinggi), SMP/MTS, dan SMA/MA.

c. Langkah-langkah

1) Pra Konseling

- a) Pembentukan kelompok (*forming*). Kelompok dapat dibentuk dengan mengelompokkan 2-8 konseli yang memiliki masalah relatif sama.

Anggota kelompok adalah peserta didik yang :

- Merasa memiliki masalah dan secara perorangan datang sendiri sesuai tawaran bantuan atas masalah tertentu yang diumumkan guru bimbingan dan konseling atau konselor;
- Secara bersama merasa memiliki masalah yang sama atau masalah individu dalam kelompok (datang sendiri) yang memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor,
- Diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor karena berdasarkan hasil assesmen, observasi perilaku pada saat layanan, dan atau referal dari guru bidang studi, wali kelas, petugas piket, pimpinan sekolah, komisi disiplin, pustakawan, laboran, petugas tata usaha, orang tua, yang diprediksi memiliki masalah (menunjukkan indikator masalah) yang relatif sama.

b) Menyusun Rencana pelaksanaan Lapangan (RPL)

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling kelompok

2) Pelaksanaan Konseling

Konseling kelompok dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

a) Tahap Awal (*beginning stage*).

Tahap awal merupakan salah satu tahap kunci yang akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling kelompok. Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap awal adalah membuka sesi konseling, kemudian mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk :

- Membangun hubungan baik (*raport*) dengan anggota dan antar anggota kelompok melalui menyapa dengan penuh penerimaan (*greeting* dan *attending*) dan mempergunakan APE untuk mencairkan situasi dan membangun relasi.
- Mempergunakan aktivitas bermain untuk membangun *understanding* antara lain dengan memfasilitasi masing-masing konseli untuk mengungkapkan keluhan dan alasan mengikuti konseling kelompok.
- Mendorong konseli untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dengan mengungkap harapan-harapan dan tujuan yang ingin diperoleh masing-masing konseli,
- Membangun norma kelompok dan kontrak bersama berupa penetapan aturan-aturan kelompok secara lebih jelas.
- Mengembangkan interaksi positif antar anggota sehingga konseli terus terlibat dalam kegiatan kelompok,
- Mengatasi kekhawatiran-kekhawatiran, prasangka, dan ketidaknyamanan yang muncul di antara para anggota kelompok,
- Menutup sesi konseling.

Tahap awal (*beginning stage*) membutuhkan waktu 1 atau 2 sesi pertama. Tahap awal dipandang cukup dan layak untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya jika kelompok sudah kohesif, kekhawatiran-kekhawatiran dan prasangka-prasangka sudah teratasi, dan anggota kelompok saling percaya dan terbuka.

b) Tahap Transisi (*transition stage*).

Tahap ini adalah tahap penting karena dapat menentukan aktif tidaknya konseli dalam berinteraksi dengan yang lain. Pada tahap ini, konseli biasanya memiliki perasaan cemas, ragu dan menunjukkan perilaku resisten lainnya. Oleh sebab itu, sebelum konseli berbuat sesuatu lebih jauh di dalam kelompok, konselor perlu membantu mereka untuk memiliki kesiapan internal yang baik. Pada tahap ini konselor harus membantu agar konseli tidak cemas, tidak ragu-ragu dan bingung. Jika tahap initial ditempuh dengan baik, maka konseli akan merasa nyaman dan bebas di dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pikiran dan tindakannya.

Tugas utama guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah mendorong konseli dan menantang mereka untuk menangani konflik yang muncul di dalam kelompok dan menangani resistensi dan kecemasan yang muncul dalam diri konseli sendiri. Keberhasilan tugas ini ditandai dengan kohesivitas kelompok, mengadakan eksplorasi yang produktif terhadap permasalahan dan mengelola perbedaan-perbedaan. Tugas utama yang harus ditunjukkan dalam tahap transisi sebagai berikut.

- Mengingat kembali apa yang telah disepakati pada sesi sebelumnya; topik, fokus dan komitmen untuk saling menjaga rahasia dan untuk saling memberi dan menerima
- Membantu peserta untuk mengekspresikan dirinya secara unik, terbuka dan mandiri; membolehkan perbedaan pendapat dan perasaan

- Mengadakan kegiatan selingan yang kondusif untuk menghangatkan suasana, mengakrabkan hubungan atau untuk memelihara kepercayaan.
- Memberi contoh bagaimana mengeskpresikan pikiran dan perasaan yang mudah dipahami oleh orang lain.
- Memberi contoh bagaimana mendengarkan secara aktif sehingga dapat memahami orang lain dengan baik.

2) Tahap Kerja (*working stage*).

Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap kerja adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok. Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap kerja adalah:

- Membuka pertemuan konseling,
- Memfasilitasi kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh tiap-tiap anggota kelompok, dapat mempergunakan APE sebagai media konseli menyampaikan pikiran, perasaan maupun menunjukkan tindakan yang dilakukan,
- Mengeksplorasi masalah yang dikeluhkan oleh salah satu anggota kelompok,
- Memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, berlatih perilaku baru, dan mengembangkan ide-ide baru, serta mengubah perilaku lainnya (disesuaikan dengan pendekatan dan teknik konseling yang digunakan).

- Memandu kelompok merangkum poin-poin belajar yang dapat ditemukan pada setiap sesi konseling kelompok,
- Memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap pikiran, perasaan dan perilaku positif “baru” yang diperoleh dalam sesi konseling untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata,
- Menutup sesi konseling.

Tahap kerja (*working stage*) berlangsung dalam beberapa sesi konseling (tergantung pada jumlah anggota kelompok dan ketuntasan pengatasan masalah anggota kelompok). Tahapan dan teknik secara spesifik pada tahap kerja tergantung pada pilihan teori/ pendekatan yang digunakan.

d) Tahap Pengakhiran (*terminating stage*)

Tahap pengakhiran dimaksudkan untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok. Biasanya dibutuhkan satu sesi konseling atau setengah sesi (tergantung pada kebutuhan). Jika tidak membutuhkan satu sesi penuh, *terminating stage* dapat dilakukan setelah *working stage* yang terakhir. Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) adalah:

- Memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari.
- Bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan.

3) Pasca Konseling Kelompok,

Setelah seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok dilakukan, kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah:

- Mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan secara individual setiap anggota kelompok sehingga masalah konseli betul-betul terentaskan,
- Menyusun laporan konseling kelompok.

d. Peran Guru Kelas

Guru kelas tidak memiliki kompetensi untuk melakukan proses konseling tetapi dapat memperoleh pelatihan dan membangun diri untuk dapat melakukan komunikasi empatik, membangun relasi yang membantu dan membangun kelas sebagai kelompok yang kohesif dan saling membantu. Konseli merasa nyaman, percaya pada konselor dan teman-teman di kelas serta berani menceritakan masalah yang dialaminya pada guru kelas. Guru kelas menjadi pendengar yang baik, memberikan bimbingan dan nasehat, membangun suasana kelas yang menyenangkan dan memfasilitasi konseli untuk melakukan konseling dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

3. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas dua sampai sepuluh orang untuk maksud pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang

dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok.

Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu.

Topik bimbingan kelompok bersifat umum (*common masalah*) dan tidak rahasia, seperti: cara belajar, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress. Bimbingan kelompok dapat dilakukan pada peserta didik kelas tinggi. Pelaksanaan satu pertemuan bimbingan kelompok selama 40-45 menit atau selama 20-39 menit dengan dua kelompok dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

b. Langkah-langkah Umum

1) Pembukaan

Pembukaan bimbingan kelompok merupakan tahap penciptaan suasana kelompok yang kondusif bagi para anggotanya. Tujuan utama pembukaan adalah semua anggota terlibat secara aktif dalam proses kelompok. Kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor diantaranya sebagai berikut.

- Menciptakan suasana saling mengenal, hangat, dan rileks.
- Menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok secara singkat
- Menjelaskan peran masing-masing anggota dan pembimbing pada proses bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

- Menjelaskan aturan kelompok dan mendorong anggota untuk berperan penuh dalam kegiatan kelompok.
- Memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka.
- Memotivasi anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama.

Pada tahap pembukaan guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menggunakan teknik-teknik membuka komunikasi yang baik dan teknik memperkenalkan anggota yang memungkinkan dapat mencairkan kebekuan suasana kelompok. Suasana hangat, terbuka, dan bebas untuk setiap anggota dalam mengungkapkan dirinya sendiri merupakan indikator keberhasilan yang amat penting.

Tahap pembukaan sangat kritis karena akan menentukan tahap berikutnya. Tahap pembukaan sangat bergantung kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengembangkan dinamika interaksi para anggota kelompok.

2) Transisi

Transisi merupakan tahap peralihan yang bertujuan untuk memantapkan kesiapan anggota kelompok masuk pada tahap inti. Kegiatan yang umumnya dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai berikut.

- Melakukan kegiatan selingan berupa permainan kelompok. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memilih ice breaking yang sesuai dengan tema bahasan sebagai apersepsi. Apersepsi akan membantu peserta didik/konseli menyesuaikan diri dan menjadi *entering behavior* untuk terlibat dalam proses bimbingan.
- Mereview tujuan dan kesepakatan bersama.

- Memotivasi anggota untuk terlibat aktif mengambil manfaat dalam tahap inti.
- Mengingatkan anggota bahwa kegiatan akan segera memasuki tahap inti.

3) Inti

Inti merupakan upaya-upaya pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Pada tahap inti guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan sebagai pengatur interaksi atau pembicaraan anggota, pendengar aktif, inspirator, dan penggali berbagai kemungkinan sudut pandang atau alternatif tapi tidak mendominasi anggota kelompok, motivator dinamika kelompok, penguat serta penilaian keberhasilan anggota.

Kegiatan yang umumnya dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai berikut.

- Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topik yang perlu dibahas.
- Menetapkan topik yang akan diintervensi sesuai dengan tujuan bersama.
- Mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu.
- Kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan.
- Mereview hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya.

Tahap inti biasanya dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan. Setiap sesi pertemuan dilaksanakan sesuai dengan jadwal waktu dan tempat yang disepakati bersama. Untuk

topik tertentu, anggota diberi kegiatan yang harus dilakukan di luar kelompok (semacam pekerjaan rumah) kemudian melaporkannya di dalam kelompok.

Indikator keberhasilan tahap inti adalah pemahaman yang baik dari setiap anggota tentang topik tertentu atau terjadi pengembangan tentang keterampilan tertentu. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mempergunakan APE sebagai media bimbingan untuk menjembatani pemahaman peserta didik untuk menampilkan perilaku baru yang ingin dicapai.

4) Penutupan

Apabila guru bimbingan dan konseling atau konselor sudah melihat indikator yang cukup jelas mengenai keberhasilan tahap penanganan terutama pemahaman anggota terhadap topik tertentu, atau berupa pengembangan keterampilan tertentu pada anggota kelompok, maka tahap pengakhiran atau penutup harus dilakukan dengan kegiatan seperti berikut :

- Mengungkap kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota.
- Merangkum proses dan hasil yang dicapai.
- Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok.
- Menyatakan kegiatan akan segera berakhir.
- Menyampaikan pesan dan harapan.

Pada setiap tahapan lazim dilakukan kegiatan selingan berupa permainan-permainan kelompok. Permainan kelompok dapat berbentuk nyanyian, gerakan, teka-teki, maupun penggunaan APE untuk menjaga agar anggota kelompok tetap

semangat, kompak dan intens pada tujuan yang ingin dicapainya. Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki khasanah pengetahuan dan pengalaman menerapkan bermacam-macam permainan kelompok agar menjadi guru bimbingan dan konseling atau konselor yang menyenangkan di mata konseli.

5) Tindak Lanjut

Tindak lanjut ditujukan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik/konseli yang telah dibantu, juga untuk mengevaluasi keberhasilan atau ketidakberhasilan penggunaan strategi atau teknik yang digunakan dimana hal ini perlu bagi peningkatan dan pengembangan kompetensi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor/konselor di Sekolah antara lain diskusi kelompok, sosiodrama, psikodrama, *home roome program*, dan teknik lain yang relevan.

Guru kelas dapat difasilitasi untuk mampu melakukan kegiatan bimbingan kelompok yang terintegrasi dalam mata pelajaran sebagai strategi bimbingan sekaligus strategi pembelajaran. Tema/ topik dapat terintegrasi pada teman/ topik pembelajaran dari mata pelajaran. Perilaku baru yang dimiliki menjadi dampak alamiah topik / tema materi mata pelajaran sehingga menjadi kompetensi kemandirian.

a. Diskusi Kelompok

1) Pengertian

Diskusi kelompok merupakan teknik bimbingan kelompok yang memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok

untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam mengembangkan kemampuan dan atau keterampilan hidup tertentu secara bersama-sama. Kegiatan diskusi kelompok dapat dilakukan dengan anak SD kelas tinggi, SMP dan SMA. Pada diskusi kelompok semua anggota diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi, notulis, dan peserta atau anggota, sehingga semua anggota memiliki tanggung jawab masing-masing dan bertanggung jawab bersama untuk mengembangkan solusi / cara sesuai teman/ topik yang dibahas. Pada diskusi kelompok semua anggota difasilitasi untuk aktif dalam mencapai kemungkinan memperoleh perilaku baru secara bersama-sama dengan cara mengutarakan masalah, ide-ide, saran, cara-cara dan saling menanggapi satu sama lain dalam rangka pengembangana pemahaman, keterampilan maupun tindakan perilaku baru.

2) Tujuan

- Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mengembangkan perilaku baru.
- Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai cara-cara tersendiri apabila ada persamaan cara yang diutarakan, oleh salah satu anggota hal ini akan memberi alternatif cara bagi anggota yang lain.
- Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan pendapat, ide atau masalah untuk berani menyampaikan pada orang lain.

- Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan cara, pandangan, kritikan atau saran teman anggota kelompok.

3) Langkah-langkah Penyelenggaraan Diskusi Kelompok

- Membuat RPL Diskusi Kelompok.
- Mempersiapkan ruang diskusi lengkap dengan sarana yang diperlukan.
- Menyiapkan anggota kelompok (idealnya 6-10).
- Perkenalan antar anggota masing-masing.
- Membuat suatu kesepakatan bersama (janji bersama) untuk saling membantu dan memberikan dukungan agar diperoleh perilaku baru dalam diskusi kelompok.
- Mendiskusikan topik/ tema.
- Mengakhiri diskusi dengan penguatan dan tindak lanjut perilaku yang akan menjadi pembiasaan.
- Melaporkan hasil diskusi kelompok.

4) Peran

Guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan menyiapkan RPL diskusi kelompok, melaksanakan, dan melaporkan diskusi kelompok secara tertulis. Format RPL dan laporan diskusi kelompok terlampir. Guru kelas berperan menyelenggarakan pembelajaran bernuansa bimbingan dengan mengintegrasikan kompetensi kemandirian pada tema/ topik mata pelajaran. Diskusi kelompok sebagai metode pengajaran.

b. Psikodrama

1) Pengertian

Psikodrama merupakan upaya memfasilitasi peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang lebih baik

tentang dirinya sendiri, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan, dan menyatakan reaksi terhadap stimulus yang mempengaruhi diri peserta didik/konseli.

Pada psikodrama peserta didik/konseli difasilitasi untuk mampu merasakan situasi dramatis yang di alaminya waktu lalu, sekarang, dan yang akan di antisipasinya pada masa mendatang. Peserta didik/konseli diharapkan memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya dan mengembangkan perilaku baru dalam merespon stimulus.

Pada kelas rendah, pemeranan tokoh sesuai peran pada skrip kegiatan psikodrama dapat dilakukan dengan bantuan boneka (tangan, kayu/ wayang, boneka binatang, boneka orang, tokoh kartun) dan film. Pada kelas tinggi kegiatan psikodrama dapat diperankan langsung oleh peserta didik/konseli.

2) Tujuan

Tujuan psikodrama adalah membantu peserta didik/konseli memperoleh pengertian yang baik tentang diri sendiri sehingga dapat menemukan konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, reaksi-reaksi yang tepat terhadap stimulasi yang diterima, dan peran-peran yang dapat ditampilkan.

3) Komponen-komponen Psikodrama

- *Panggung*, yakni tempat tiruan atau simbolis yang mewakili adegan-adegan sesuai tema/ topik. Tempat seyogyanya cukup luas untuk memainkan peran psikodrama, tetapi tidak perlu dibuat panggung khusus.
- *Pemimpin psikodrama*, yakni guru bimbingan dan konseling atau konselor atau orang yang dipandang kompeten. Berperan sebagai sutradara membuat skrip

dan membantu pemegang peran utama, merencanakan pelaksanaan, mengamati dengan cermat perilaku pemain utama selama psikodrama berlangsung, membantu peserta didik/konseli mengungkapkan perasaan secara bebas dan membuat interpretasi.

- *Pemeran utama (protagonist)*, yakni subjek utama dalam pemeran psikodrama yang bertugas memainkan peran dalam kegiatan penting yang dialami pada waktu lampau, sekarang, dan situasi yang diperkirakan akan terjadi sesuai tema/ topik. Pemeran utama menentukan kejadian, masalah atau peran yang akan dimainkan, dan melakukan peran secara spontan berdasarkan pemahaman atas skrip.
- *Pemeran pembantu (auxiliary egos)*, yakni orang lain yang berarti dalam permainan psikodrama bertugas membantu menggambarkan peranan-peranan tertentu yang mempunyai hubungan dekat atau peran yang memberi pengaruh dengan *protagonist* dalam kehidupan sebenarnya.
- *Penonton (audience)*, yakni anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama atau pemeran pembantu, yang bertugas memberi dukungan atau umpan balik kepada proses psikodrama bahkan membantu peran utama (*protagonist*) dalam memahami akibat perilakunya.

4) Langkah-langkah Penyelenggaraan

a) Persiapan

- Menguraikan secara singkat tujuan psikodrama.
- Mewawancarai anggota kelompok tentang kejadian-kejadian pada saat ini atau lampau.

- Meminta anggota membentuk kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan pemahaman diri sendiri untuk dikembangkan melalui psikodrama.

b) Pelaksanaan

- Protagonist dan peran pembantu memainkan peranannya dalam psikodrama.
- Lama pelaksanaan tergantung pada penilaian guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap tingkat keterlibatan emosional *protagonist* dan pemain lainnya.

c) Diskusi

- Meminta para anggota kelompok untuk memberikan tanggapan dan *brainstorming* terhadap permainan pemeran *protagonist*.
- Memimpin diskusi dan mendorong sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan balikkannya.
- Menetralisir balikan yang bersifat menyerang atau menjatuhkan *protagonist*.

5) Pelaksana

Pelaksana psikodrama adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor dan ahli lain jika memungkinkan. Guru kelas dapat memanfaatkan psikodrama sebagai strategi pembelajaran sesuai dengan tema pada mata pelajaran. Contoh: Tema lingkungan. Peserta didik mengekspresikan emosi pada situasi emosional secara tepat dalam suatu lingkungan tertentu.

c. **Sosiodrama**

a) Pengertian

Sosiodrama merupakan upaya membantu peserta didik lebih memahami dan mengantisipasi permasalahan sosial yang timbul dari hubungan antar manusia melalui bermain peran. Permasalahan sosial yang dapat diatasi melalui psikodrama seperti pertentangan dengan teman sebaya, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan lain-lain.

b) Tujuan

Tujuan sosiodrama adalah membantu peserta didik/konseli memperoleh pemahaman yang tepat tentang permasalahan sosial yang dialaminya dan dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang efektif.

c) Langkah-langkah Penyelenggaraan Sosiodrama

▪ Perencanaan

- ✓ Identifikasi kebutuhan peserta didik/konseli, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari.
- ✓ Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.
- ✓ Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan ke dalam skenario sosiodrama.
- ✓ Pengembangan skenario sosiodrama.
- ✓ Perencanaan strategi pelaksanaan sosiodrama.

- ✓ Merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.
- Pelaksanaan
 - ✓ Guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai kelompok pemain dan observer.
 - ✓ Guru bimbingan dan konseling atau konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran.
 - ✓ Guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan kelompok pemain, yang terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan tuntutan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran, didiskusikan di kelas, atau ditunjuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.
 - ✓ Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan proses permainan adegan-demi adegan seperti dalam skenario. Kelompok pemain diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario.
 - ✓ Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberi penjelasan kepada kelompok observer/penonton yang bertugas mengamati proses sosiodrama.
 - ✓ Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin diskusi pelaksanaan sosiodrama.

- Penutup

Pada tahap ini Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyimpulkan hasil sosiodrama. Pada sesi ini dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai upaya untuk mengikat perolehan belajar peserta didik dan dilanjutkan dengan evaluasi.

- Pelaksana

Pelaksana sosiodrama adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor dan ahli lain jika memungkinkan. Guru kelas memberikan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam pembelajaran, menggunakan sosiodrama sebagai metode pengajaran sesuai dengan tema. Contoh: Perilaku *bullying*/penekanan/perundungan dan cara menghindarinya. Peserta didik/konseli mendemonstrasikan cara menghindari perilaku *bullying*/penekanan/perundungan.

d. Home Room

1) Pengertian

Home room merupakan teknik bimbingan kelompok yang berupaya menciptakan suasana rumah pada adegan kelompok peserta didik/konseli, sehingga tercipta suasana informal, penuh dengan rasa kekeluargaan, dan interaksi alamiah untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, tata tertib, moral, cara berpakaian atau masalah-masalah lain di luar sekolah.

Penciptaan suasana rumah ini penting untuk membuat peserta didik/konseli senang berada dalam kelompok sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang ekspresif antar anggota kelompok.

2) Tujuan

Tujuan utama *home room* adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengenal peserta didik lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efektif dan efisien.

3) Langkah-langkah pelaksanaan *home room*

- Penyiapan ruangan.
- Pengumpulan peserta didik/konseli yang mengikuti kegiatan *home room*.
- Penjelasan tujuan kegiatan *home room*
- Dialog terbuka antar anggota *home room*.
- Penyimpulan dan tindak lanjut kegiatan *home room*.

e. Kepustakaan (*Biblioteraphy*)

1) Pengertian

Kepustakaan merupakan teknik bimbingan kelompok yang berupaya menyediakan bahan bacaan yang mendukung peserta didik untuk mengelaborasi pengetahuan yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap yang mendukung kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan diri maupun lingkungan. Buku sumber yang disediakan harus memfasilitasi pengembangan potensi maupun pemahaman terhadap permasalahan yang mungkin dialami oleh peserta didik.

2) Tujuan

Tujuan utama kepastakaan peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman terhadap diri dan lingkungan, serta memiliki akses rujukan untuk mengembangkan kapasitas diri maupun strategi coping menyelesaikan masalah.

3) Langkah-langkah pelaksanaan kepastakaan

- Penyiapan kepastakaan (buku, majalah, film, bahan bacaan)
- Penyiapan ruangan dan perangkat pendukung (mebeller, computer) sehingga peserta didik menjadi nyaman
- Pengumpulan peserta didik/konseli yang mengikuti kegiatan kepastakaan.
- Penjelasan tujuan kegiatan kepastakaan.
- Dialog terbuka antar anggota kepastakaan.
- Penyimpulan dan tindak lanjut kegiatan kepastakaan.

4. Bimbingan Klasikal

a. Pengertian

Bimbingan klasikal (*classroom activity*) merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satuan kelas satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta peminatan dan perencanaan individual komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan

klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Layanan bimbingan klasikal selama 40 menit setara dengan 1 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal.

b. Tujuan

Kegiatan layanan bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

Secara rinci tujuan bimbingan klasikal adalah peserta didik/konseli :

- 1) Memiliki pemahaman dan kesadaran diri tentang diri dan lingkungannya baik dalam seting keluarga, sekolah maupun masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni,
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan perkembangan era global,
- 3) Memiliki kemampuan untuk memfungsikan cipta-rasa-karsa secara seimbang dan selaras dalam kehidupannya,
- 4) Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik secara utuh.

c. Langkah-Langkah

- 1) Persiapan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor :

- a) Mengajukan jadwal masuk kelas untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender kurikulum, 2 jam setiap kelas / minggu.
- b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal.
Topik materi layanan bimbingan klasikal dirumuskan berdasarkan:
- Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik (SKKPD) (baca Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik, Ditjen PMPTK,2007), dan atau
 - Masalah yang dihadapi peserta didik/konseli (Alat Ungka Masalah (AUM) atau Daftar Cek Masalah (DCM), dan atau
 - Bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar dan karir harus diberikan secara proporsional dan sesuai kebutuhan peserta didik (baca Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling).

Jumlah topik materi bimbingan klasikal disiapkan minimal 2 kali lipat kebutuhan topik materi yang akan diberikan kepada peserta didik/ konseli selama 1 semester atau 1 tahun. Berikut ini disajikan tabel pengembangan topik materi bimbingan klasikal.

Topik materi merupakan konten yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu mencapai kematangan perkembangan.

Tabel 24
Pengembangan Topik Materi Bimbingan Klasikal

SKKPD Masalah Peserta Didik	Bidang Layanan	Bimbingan dan Konseling
Kompetensi/ Apek perkembangan	Kelompok masalah	Bidang layanan bimbingan dan konseling
Tataran/ Internalisasi Tujuan	Item pernyataan dalam instrumen	Tujuan bidang layanan bimbingan dan konseling
Item pernyataan dalam instrumen	Bidang bimbingan – Tema	Ruang lingkup – Tema
Bidang bimbingan : Tema	Tingkatan kelas – Topik materi	Tingkatan kelas – Topik materi
Tingkatan kelas: Topik materi		

- c) Memetakan materi layanan berdasarkan program bimbingan konseling yang telah disusun. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan secara proporsional meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.
- d) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL. Materi dituangkan dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Disajikan dengan mempergunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan, bersifat informasi dan orientasi yang membuat

peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan bukan materi tentang suatu perilaku.

Materi layanan bimbingan klasikal diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar :

(1) SKKPD: assesmen tuntutan tugas perkembangan, kebutuhan peserta didik pada setiap aspek perkembangan (pencapaian kondisi yang terjadi-*existing*-perkembangan), bidang layanan dan tingkatan kelas.

(2) Masalah : asesmen masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas.

(3) Bidang layanan bimbingan dan konseling : kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan, tingkatan kelas

e) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan

f) Guru kelas merancang layanan bimbingan klasikal terintegrasi dalam RPP yang disusun. Guru kelas menyelaraskan materi dan SKKPD dengan tema.

2) Pelaksanaan

a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.

b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan. Mengobservasi perilaku peserta didik/ konseli pada saat menerima materi bimbingan

- c) Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu perbaikan dan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan
 - d) Guru kelas menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, sehingga menjadi pembelajaran yang bernuansa bimbingan.
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut
- a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal.
 - b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
 - c) Guru kelas melakukan evaluasi layanan bimbingan klasikal sebagai dampak samping dari kegiatan pembelajaran bernuansa bimbingan yang dilakukan.

5. Bimbingan Kelas Besar atau Lintas Kelas

a. Pengertian

Bimbingan kelas besar/lintas kelas merupakan layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik/ konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan kelas besar atau lintas kelas.

b. Tujuan

Bimbingan kelas besar/ lintas kelas bertujuan memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman yang menjadi

kebutuhan peserta didik, baik dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar, maupun karir

c. Langkah

Langkah-langkah konselor dalam bimbingan kelas besar/ lintas kelas sebagai berikut.

- 1) Menyeleksi, memetakan menetapkan kegiatan atas dasar kebutuhan peserta didik/konseli dalam menyesuaikan diri dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tahap perkembangan. Contoh kegiatan bimbingan lintas kelas atau kelas besar antara lain adalah pengenalan lingkungan sekolah, *bridging course*, hari karir, seminar bahaya narkoba, penyuluhan tentang keamanan berlalu lintas, *talkshow* tentang reproduksi sehat, penyuluhan perilaku asertif, internet sehat, literasi digital, dan kunjungan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Menyusun RPL dan dilengkapi lembar kerja peserta didik/konseli
- 3) Mempersiapkan kegiatan bimbingan kelas besar/ lintas kelas, antara lain : sarana, nara sumber, kepanitiaan, susunan acara
- 4) Melaksanakan bimbingan kelas besar/ lintas kelas
- 5) Mengevaluasi bimbingan kelas besar/ lintas kelas dalam bentuk komitmen rencana perilaku peserta didik/ konseli
- 6) Menindaklanjuti bimbingan kelas besar/ lintas kelas dalam bentuk monitoring kegiatan pembiasaan

d. Peran

Guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan menyiapkan RPL bimbingan kelas besar atau lintas kelas, melaksanakan dan melaporkannya secara tertulis. Dalam

penyelenggaraannya guru bimbingan dan konseling atau konselor menjadi nara sumber atau memfasilitasi tersedia nara sumber dan atau terakses sumber belajar. Peserta didik menjadi objek dan subjek layanan yang akan berkomitmen mengembangkan perilaku baru berdasarkan pemahaman informasi dan atau keterampilan psikologis yang diterima dalam layanan bimbingan kelas besar/ lintas kelas. Guru kelas berdiskusi bersama pimpinan sekolah kebutuhan informasi bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tertentu atau keterampilan tertentu.

e. Nara sumber

Guru bimbingan dan konseling atau konselor, alumni, ahli yang relevan, tokoh masyarakat/agama.

6. Konsultasi

a. Pengertian

Konsultasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk dua fungsi yaitu:

1) Sebagai konsultan, konselor memberi masukan, saran, berbagi akses bagi peserta didik yang berperan sebagai *peer konselor*, guru matapelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik/konseli.

Contoh aktivitas memberikan konsultasi: melayani orang tua mendiskusikan pilihan lanjutan studi bagi putra/putrinya, melayani guru yang mengkonsultasikan perilaku salah suai

peserta didiknya, melayani siswa yang mengkonsultasikan teman dengan masalah minat belajar rendah.

Contoh guru kelas berperan sebagai konsultan: melayani konsultasi orang tua tentang upaya membantu anak mengatasi kesulitan belajar di rumah.

2) Sebagai Konsulti

Konselor menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, pimpinan satuan pendidikan, personal ahli/profesi lain yang memiliki kapasitas member masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan masalah peserta didik.

Contoh: konselor berkonsultasi kepada pimpinan sekolah untuk menyusun program, menetapkan lembaga/institusi yang dikunjungi dalam kunjungan belajar untuk memfasilitasi eksplorasi karir peserta didik pada layanan peminatan. Pelaksanaan dua pertemuan konsultasi atau dengan dua konseli selama kurang lebih 20 menit dihargai setara dengan satu jam pelajaran.

Contoh guru kelas memerankan diri sebagai konsulti: guru kelas berkonsultasi pada guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memahami perilaku yang ditampilkan peserta didik dan memperoleh masukan cara atau bentuk intervensi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan.

Dalam pelaksanaan layanan konsultasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun laporan pelaksanaan kegiatan konsultasi

b. Tujuan

- 1) Sebagai konsultan, memberikan masukan kepada konsulti.
- 2) Sebagai konsulti, memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan

- 1) Langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsultan sebagai berikut.
 - a) Menerima peserta didik/ konseli dan siapapun yang membutuhkan informasi untuk mendukung keberhasilan peserta didik
 - b) Memberikan informasi, pandangan, nasehat, membuka peluang sesuai dengan kebutuhan
 - c) Meminta umpan balik layanan yang diberikan
 - d) Membuat laporan konsultasi. Guru kelas membuat laporan konsultasi pada buku harian guru.
- 2) Langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsulti adalah.
 - a) Menyiapkan bahan konsultasi secara tertulis.
 - b) Meminta waktu untuk berkonsultasi pada pihak yang berkepentingan
 - c) Menyampaikan gagasan dan kebutuhan dukungan
 - d) Mendorong komitmen pemangku kepentingan dalam bentuk kebijakan atau tindakan nyata
 - e) Memonitoring keterlaksanaan dukungan.

7. Kolaborasi

a. Pengertian

Kolaborasi adalah suatu kegiatan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain dan lembaga), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling.

Kerjasama tersebut dilakukan dengan komunikasi serta berbagi pemikiran, gagasan dan atau tenaga secara berkesinambungan. Satu kegiatan yang dilakukan guru, orang tua, dan ahli lain dihargai setara dengan satu jam pelajaran, sementara dengan lembaga dihargai setara dengan dua jam pelajaran.

Dalam pelaksanaan kolaborasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kolaborasi.

b. Tujuan

- 1) Menjalin hubungan baik dengan pihak lain yang dilibatkan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- 2) Memperoleh sumbangan pemikiran, gagasan dan tenaga yang diperlukan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.

c. Langkah-langkah

- 1) Perencanaan; menetapkan topik yang akan dibahas, meminta pimpinan sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran, melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan.
- 2) Pelaksanaan; kolaborasi dilaksanakan dengan :

- a) Orang tua; berupa dukungan untuk mensukseskan belajar peserta didik
- b) Guru mata pelajaran/guru kelas; berupa kegiatan diagnostik kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang kondusif, dan melaksanakan model pembelajaran tematik/terpadu.
- c) Ahli lain; berupa kegiatan layanan yang sesuai dengan keahlian dan bidang pekerjaan
- d) Lembaga lain; berupa peningkatan mutu layanan bimbingan dan sekolah serta sekolah dalam bentuk naskah kerja sama.

Sementara itu, guru kelas dalam tugasnya melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya juga dapat melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran (guru agama dan guru olahraga) untuk membangun kelas sebagai kelompok; berkolaborasi dengan orangtua dalam memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik serta melakukan tindakan bantuan sesuai permasalahan anak, dan berkolaborasi dengan ahli lain untuk mendukung pencapaian prestasi akademik dan non akademik peserta didik.

- 3) Evaluasi; kegiatan evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi
- 4) Pelaporan; Membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan
- 5) Tindak lanjut; Melakukan kegiatan berdasarkan hasil evaluasi

8. Alih Tangan Kasus

a. Pengertian

Alih tangan kasus adalah suatu tindakan mengalihkan penanganan masalah peserta didik/konseli dari satu pihak kepada pihak lain yang lebih berwenang dan memiliki keahlian. Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan alih tangan kasus ke pihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (guru mata pelajaran) maupun di luar sekolah (psikolog, dokter, psikiater). Sebaliknya guru bimbingan dan konseling atau konselor menerima alih tangan kasus peserta didik dari wali kelas, guru matapelajaran, dan pimpinan sekolah.

Guru kelas melakukan alih tangan kasus pada guru bimbingan dan konseling atau konselor dan pada ahli lain atas persetujuan orang tua sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan bantuan peserta didik.

- b. Alur alih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas kepada pihak lain
 - 1) Komunikasi dengan konseli dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus.
 - 2) Konsultasi dengan pimpinan sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh ijin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah.
 - 3) Membuat pengantar alih tangan kasus dengan dilengkapi data pendukung.
 - 4) Mengirim peserta didik/konseli untuk memperoleh layanan ahli
 - 5) Memantau perkembangan hasil layanan ahli.
 - 6) Memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari ahli lain
 - 7) Apabila bantuan yang diberikan oleh ahlipun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan

perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi.

- c. Alur alih tangan kasus dari guru kelas kepada konselor dan guru bimbingan dan konseling
 - 1) Menyusun informasi keadaan peserta didik/konseli yang direferal serta layanan bantuan/ tindakan yang sudah dilakukan
 - 2) Menetapkan bantuan yang diprediksi dibutuhkan peserta didik/ konseli
 - 3) Membuat pengantar alih tangan kasus
 - 4) Memonitor kemajuan alih tangan kasus
 - 5) Melaksanakan layanan tindak lanjut hasil alih tangan kasus

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas dalam rangka melengkapi data, klarifikasi, konsultasi dan kolaborasi melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua/wali peserta didik/konseli di tempat tinggal yang bersangkutan. Pelaksanaan satu kali kunjungan rumah dihargai setara dengan satu jam pelajaran.

b. Tujuan

- 1) Membangun hubungan baik dengan orangtua/ wali peserta didik/ konseli
- 2) Melengkapi dan klarifikasi data tentang peserta didik/konseli
- 3) Mengkonsultasikan serta membangun kolaborasi untuk pemecahan masalah peserta didik/konseli.

c. Langkah-langkah

- 1) Persiapan
 - a) Menentukan tujuan dan waktu pelaksanaan

- b) Mendapat ijin dan surat tugas dari kepala sekolah.
 - c) Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, misalnya daftar pertanyaan dan pedoman observasi.
 - d) Membuat kontak awal dengan orang tua untuk *home visit*
- 2) Pelaksanaan
- a) Melakukan komunikasi dengan orang tua menjelaskan maksud kunjungan rumah.
 - b) Melakukan wawancara dan observasi.
- 3) Mengakhiri kunjungan rumah.
- 4) Pelaporan kunjungan rumah

Advokasi adalah pendampingan kepada peserta didik/konseli yang mengalami permasalahan (konflik) dengan orang lain (teman, guru, orang tua, dan lain-lain), perlakuan tidak mendidik, salah, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan, dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik. Pelaksanaan satu kali advokasi dihargai setara dengan satu jam pelajaran.

b. Tujuan

Mengubah cara pandang dan cara bertindak peserta didik, orang tua, pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, serta stakeholder lain yang berkepentingan dalam rangka menyelesaikan permasalahan peserta didik/konseli.

c. Langkah-langkah

- 1) Langkah advokasi untuk mempengaruhi
 - a) Menetapkan perilaku, aktivitas, pikiran atau perasaan yang ingin di rubah
 - b) Mempersiapkan bahan advokasi

- c) Menetapkan orang paling berkepentingan untuk membuat kebijakan dan atau melakukan aktivitas/ kegiatan yang diharapkan
- d) Menetapkan teknik advokasi yang akan digunakan.
- e) Melakukan kegiatan advokasi
 - f) Melakukan evaluasi ketercapaian tujuan advokasi
 - g) Menyusun laporan advokasi
- 2) Langkah advokasi untuk mendampingi
 - a) Memahami masalah yang di hadapi peserta didik/ konseli
 - b) Memahami prosedur/ langkah yang diperlukan untuk mendampingi peserta didik/ konseli
 - c) Mendampingi peserta didik/ konseli dalam menghadapi permasalahan
 - d) Membangun jejaring, melakukan konseling/ intervensi bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh konseli dalam menghadapi masalah
 - e) Membuat laporan layanan advokasi.

d. Bentuk advokasi

Advokasi dapat dilakukan dengan cara : pemberian informasi, mediasi, *audiency*, seminar, membuat surat resmi atau surat pembaca.

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahas dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik/konseli dandilakukan secara bersama-sama dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup (rahasia), setiap pembicaraan yang terjadi hanya untuk diketahui oleh para peserta konferensi serta dalam suasana

mencari solusi dan berbagi peran bukan untuk menghakimi peserta didik.

Dalam pelaksanaan konferensi, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun kelengkapan berupa rencana pelaksanaan konferensi kasus (contoh format rencana pelaksanaan konferensi kasus terdapat pada Lampiran 19).

b. Tujuan

- 1) Untuk mengusahakan cara yang terbaik bagi pemecahan masalah yang dialami peserta didik/konseli.
- 2) Mendapatkan konsistensi, apabila berbagai data/informasi yang didapat oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor saling bertentangan sehingga dibutuhkan klarifikasi.
- 3) Mendapatkan pengertian, penerimaan, persetujuan, dan komitmen peran dari para peserta konferensi tentang masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
- 4) Memperoleh gambaran lebih jelas, mendalam dan menyeluruh tentang masalah yang dihadapi peserta didik konseli.
- 5) Menemukan keterkaitan setiap aspek sehingga dapat dipahami semua pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan jalan keluar terbaik dan penanganan masalah sampai tuntas.

c. Langkah-langkah

- 1) Persiapan : Guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas mengajukan permohonan kepada kepala sekolah mengundang peserta konferensi kasus.
- 2) Pelaksanaan

- Pada awal pertemuan konferensi kasus, guru bimbingan dan konseling atau konselor membuka acara pertemuan dengan menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakan konferensi kasus dan permintaan komitmen, terutama tentang kerahasiaan, dari para peserta konferensi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
 - Guru bimbingan dan konseling atau konselor mendeskripsikan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli, dengan terlebih dahulu menyampaikan hal-hal positif dari peserta didik/konseli, selanjutnya disampaikan berbagai gejala masalah dan data/informasi yang ada, serta upaya-upaya pengentasanyang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas .
 - Dilakukan diskusi, tanggapan, masukan, dan persetujuan serta penerimaan tugas dan peran masing-masing peserta konferensi dalam mengupayakan pengentasan masalah yang dihadapi peserta didik/konseli.
- 3) Pelaporan/ pengakhiran : kesimpulan dari hasil konferensi kasus berupa rekomendasi/keputusan alternatif jalan keluar terbaik yang telah dipertimbangkan bersama oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas dan para peserta konferensi kasus serta disetujui oleh peserta didik/konseli.
- 4) Monitoring : Guru bimbingan dan konseling atau konselor atau guru kelas memantau tindakan dukungan serta kemajuan perubahan perilaku positif peserta didik.

C. Layanan Melalui Media

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui media, baik media informasi, media cetak, maupun media digital. Media membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor menyajikan informasi lebih menarik, menerima informasi/keluhan/kebutuhan bantuan lebih cepat serta menjangkau peserta didik/ konseli lebih banyak. Guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi.

1. Papan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian

Papan bimbingan dan konseling merupakan sarana dan prasarana untuk memberikan informasi dan melakukan komunikasi interaktif melalui tulisan atau yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Sekolah yang sudah memiliki WEB Bimbingan dan Konseling atau jenis aplikasi digital lain, informasi dapat menjadi menu dari aplikasi digital.

b. Tujuan

Papan bimbingan dan konseling atau WEB digunakan untuk:

- 1) Memberikan informasi yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir yang dibutuhkan peserta didik
- 2) Memberikan informasi tentang aktivitas yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk aktivitas bimbingan kelompok, klasikal, dan lintas kelas.

- 3) Memberi peluang bagi peserta didik untuk memanfaatkan papan bimbingan sebagai ajang menampilkan kreativitas mereka.

c. Langkah

- 1) Menyediakan papan bimbingan dan konseling yang representatif dan ditempatkan pada tempat yang strategis; mengembangkan WEB atau aplikasi digital yang representatif dan mudah diakses peserta didik
- 2) Menyiapkan bahan informasi terkait perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara proporsional.
- 3) Mendesain penataan tampilan yang menarik dan mendorong peserta didik/konseli untuk membacanya. Pada WEB atau aplikasi digital, desain memfasilitasi peserta didik untuk memanfaatkannya.
- 4) Pada WEB atau aplikasi digital lain, mensosialisasikan adanya aplikasi digital dan cara mengakses untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling
- 5) Menyajikan informasi yang selalu diperbaharui sejalan dengan terbitnya informasi baru dan atau adanya pembaharuan informasi, dilakukan minimal 2 minggu sekali.
- 6) Menyediakan format yang dibutuhkan peserta didik yang akan memuat tulisannya yang akan disajikan pada papan bimbingan dan konseling. Pada aplikasi digital menyediakan forum yang memfasilitasi peserta didik untuk mengirimkan tulisan.
- 7) Mengarsipkan dokumen informasi yang sudah dimuat pada papan bimbingan dan konseling atau aplikasi digital setiap dua minggu sekali.

8) Menindaklanjuti dengan layanan langsung atas kebutuhan peserta didik yang terstimulasi oleh informasi yang disajikan pada papan bimbingan dan konseling atau aplikasi digital dan begitu sebaliknya menyiapkan layanan atas kebutuhan peserta didik yang disajikan pada papan bimbingan dan konseling atau aplikasi digital.

Tabel 25
Rambu-Rambu Pengembangan Media Papan Bimbingan

Aspek	Keterangan
. Bahan dan alat	Dibuat dari bahan dan yang mudah didapat seperti dari bermacam kertas, busa/sterofom, dan lain-lain
Materi	Materi disajikan mencakup bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir dengan tema/topik yang berbeda setiap edisi pembuatan
Lay out/setting	Penulisan memperhatikan, keterbacaan, bentuk tulisan, tata letak pemasangan materi, kekontrasan.
Letak	Papan bimbingan di pasang ditempat yang strategis

2. Kotak Masalah

a. Pengertian

Kotak masalah kebutuhan peserta didik adalah salah satu instrumen media bimbingan dan konseling yang berbentuk kotak surat yang disiapkan untuk menampung harapan, kebutuhan, keluhan, dalam bentuk tertulis. Kotak tersebut ditempatkan

dilokasi yang paling mudah dijangkau. Tanggapan atas isi surat yang dikemukakan peserta didik, konselor memberikan layanan sesuai kebutuhan konseli dan pertimbangan konselor berupa layanan konseling, konsultasi, bimbingan klasikal, advokasi, mediasi, papan bimbingan.

Apabila satuan pendidikan telah menggunakan website, maka kotak kebutuhan dapat dibuat sebagai salah satu menu dari web sekolah. Peserta didik atau konseli dapat mengirimkan deskripsi masalah pada forum umum apabila dipersepsi oleh peserta didik/konseli boleh dibaca peserta didik/konseli yang lain atau pada forum khusus/alamat khusus guru bimbingan dan konseling atau konselor yang diproteksi dan hanya dapat dibuka oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

b. Tujuan

Menyediakan fasilitas bagi peserta didik yang ingin menyampaikan pikiran dan perasaan namun tidak mampu disampaikan melalui komunikasi langsung kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor.

c. Langkah

- 1) Membuat kotak masalah peserta didik dengan ukuran yang diperkirakan cukup. Pada aplikasi digital menyiapkan menu konsultasi atau konseling.
- 2) Membuka isi kotak masalah setiap hari dan merencanakan tindakan atas harapan yang ditulis peserta didik dalam suratnya. Pada aplikasi digital konselor membuka aplikasi setiap hari atau menyambungkan aplikasi digital pada gadget guru bimbingan dan konseling atau konselor sehingga termonitor
- 3) Melaksanakan tindak lanjut berupa layanan

4) Mengevaluasi kegunaan dari kotak kebutuhan peserta didik.

3. Leaflet

a. Pengertian

Leaflet bimbingan dan konseling adalah media layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk cetak, dapat dilipat, dan berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, atau karir.

b. Tujuan

Leaflet bimbingan dan konseling dibuat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik/konseli.

c. Langkah

- 1) Menentukan tema dan sasaran
- 2) Menyusun deskripsi materi
- 3) Mendesain dan mencetak leaflet
- 4) Membagikan leaflet
- 5) Melakukan evaluasi dan memberikan layanan tindak lanjut.

4. Pengembangan Media (Inovatif) Bimbingan dan Konseling

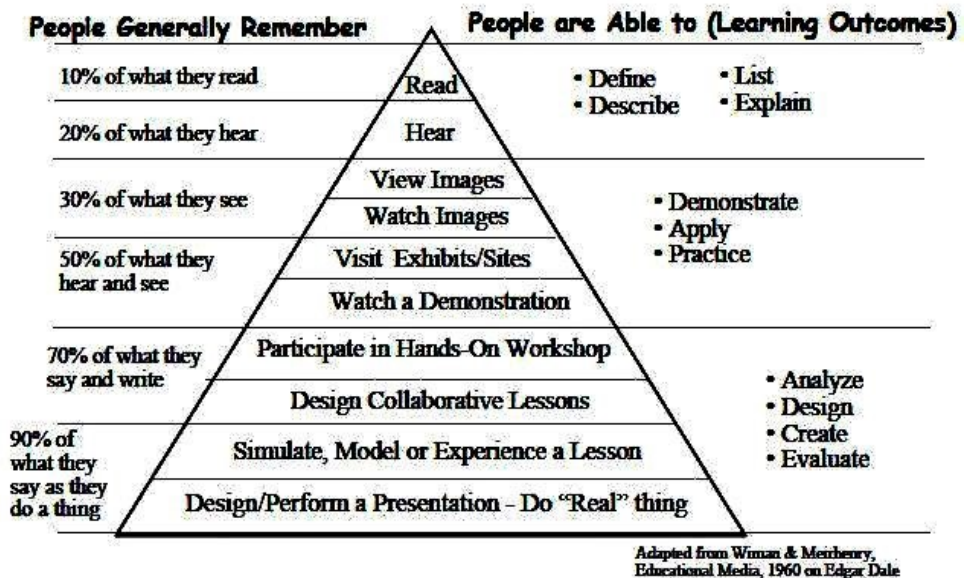
a. Pengertian

Pengembangan media (inovatif) bimbingan dan konseling adalah usaha kreatif dan inovatif guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menghasilkan produk yang mampu menjembatani penyampaian pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik/konseli untuk menangkap pesan dengan tepat. Media bimbingan dan konseling tersebut dalam bentuk cetak atau elektronik/digital. Sebagai alat bantu menyampaikan pesan, memilih media harus hati-hati dan bisa

mengikuti pilihan dari tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak, sebagaimana dipresentasikan pada gambar berikut.

Gambar
Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Dale's Cone of Experience



Pengembangan media BK (leaflet, poster, booklet, banner, web blog, video interaktif, photo voice, dan lain-lain) memperhatikan dukungan sarana/fasilitas, *setting/lay out*, daya tarik, konten media, penempatan, keterbacaan, komposisi, daya tarik .

b. Tujuan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor mampu membuat media secara kreatif dan inovatif dan memanfaatkan media sebagai upaya memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli.

c. Langkah-langkah

- 1) Memetakan, memilih dan menetapkan layanan bimbingan dan konseling yang memerlukan media

- 2) Mengembangkan disain media bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan, tujuan dan sasaran layanan bimbingan dan konseling
- 3) Membuat media bimbingan dan konseling
- 4) Melakukan ujicoba terpakai media bimbingan dan konseling
- 5) Memperoleh umpan balik efektifitas media yang digunakan
- 6) Melakukan perbaikan media berdasarkan umpan balik
- 7) Menggunakan media bimbingan dan konseling
- 8) Mengarsipkan dan atau menyimpan media secara layak untuk dapat dipergunakan selanjutnya.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor juga dapat memanfaatkan media BK yang sudah ada (media sosial, video, audio, dan lain-lain) dengan memperhatikan konten, kesesuaian dengan tujuan, dukungan sarana/fasilitas.

D. Peminatan Peserta Didik

1. Pengertian

Layanan peminatan adalah bantuan bagi peserta didik/konseli untuk memahami diri, memahami lingkungan dan membuat keputusan perencanaan masa depan. Layanan peminatan merupakan bagian perencanaan individual. Layanan peminatan di sekolah dasar difokuskan pada pemberian informasi, fasilitasi aktivitas dan mengembangkan lingkungan yang membantu peserta didik/konseli mengelaborasi potensi diri dan minat terhadap mata pelajaran, aktivitas/kegiatan ekstrakurikuler, dan pengalaman kerja.

2. Tujuan

Tujuan layanan peminatan pada sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik mengenali potensi dan peluang

pendidikan dan karir masa depan, terampil membua keputusan, mengembangkan tujuan, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bijak.

3. Langkah-langkah

Layanan peminatan pada sekolah dasar mengikui langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam layanan peminatan peserta didik antara lain prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan diteksi potensi peserta didik. Semakin banyak data yan dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminaan peserta didik akan semakin tinggi.

b. Pemilihan dan Penetapan Peminatan

Pemilihan dan penetapan minat sangat diperukan d tingkat SMK, SMA, MA, demikian juga di SMP, semenara pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD tidak ada pilihan peminatan mata pelajaran. Pelayanan BK di SMP dan SMA dilakukan khusus oleh guru BK dan SD dilakukan oleh Guru Kelas untuk membantu peserta didik menanamkan minat belajar, mengatasi masalah minat belajar dan mengalami kesulitan belajar secara antisipatif (*preventive*).

c. Pendampingan

Pelayanan peminatan peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan BK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar. Artinya, program pelayanan BK pada setiap satuan pendidikan harus memuat kegiatan peminatan peserta didik.

d. Pengembangan dan Penyaluran

Mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa pendidikan di Sekolah merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia dan setamatnya dari SD/MI harus dilanjutkan ke studi di SMP, dan kemudian selanjutnya, karenanya peserta didik perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan meminati semua mata pelajaran.

e. Monitoring dan Tindak Lanjut

Guru bimbingan dan konseling/konselor dan guru kelas secara kolaboratif melakukan monitoring kegiatan peserta didik secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya peminatan pendalaman mata pelajaran. Perkembangan dan berbagai permasalahan peserta didik di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

E. Kegiatan Administrasi

Guru bimbingan dan konseling atau konselor mengadministrasikan semua kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan sesuai format laporan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai laporan kinerja profesi dan dipergunakan sebagai perhitungan ekuivalensi jam kerja profesional.

1. Melaksanakan dan Menindaklanjuti Asesmen Kebutuhan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan penyimpanan, pemberkasan, pengklasifikasian, melaksanakan kegiatan mengenali kebutuhan peserta didik/konseli, guru, orang tua dengan instrumen tes dan atau non tes. Menganalisis data dan mengintepretasikannya sesuai norma yang berlaku, dan berdasar

data dibuat sintesis kebutuhan peserta didik dan sekolah akan layanan bimbingan dan konseling. Atas dasar sintesis data disusunlah prioritas kebutuhan yang selanjutnya dinyatakan dalam rumusan tujuan bimbingan dan konseling.

a. Tujuan

- 1) Melaksanakan administrasi tes dan non tes sesuai manual secara taat azas, baik oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sendiri maupun oleh ahli lain.
- 2) Menganalisis data yang teridentifikasi dari hasil tes dan non tes,
- 3) Menyusun profil potensi peserta didik secara individual,
- 4) Menyusun profil potensi peserta didik dalam setting kelas,
- 5) Merumuskan prioritas kebutuhan peserta didik dan sekolah,
- 6) Merumuskan tujuan bimbingan dan konseling berdasar kebutuhan peserta didik dan sekolah.

b. Langkah-langkah

- 1) Identifikasi masalah
- 2) Memilih dan mengimplementasikan metode pengukuran data sesuai kebutuhan, diantaranya;(a) asesmen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Masalah (DCM), (b) asesmen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (c) assesmen dengan pendekatan tujuan 4 bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir), observasi, wawancara, angket peminatan, Sosiometri.
- 3) Mengevaluasi informasi pengukuran, interpretasi, dan integrasi informasi dari sumber-sumber yang digunakan.
- 4) Laporan hasil pengukuran dan pembuatan rekomendasi; (a) gambaran individu yang dinilai dan situasinya, (b) pelaporan hipotesis secara umum mengenai individu, (c) dukungan hipotesis dengan informasi pengukuran, (d) pengajuan

rekomendasi dalam hubungannya dengan alasan yang rasional.

2. Menyusun dan Melaporkan Program Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian

Menyusun program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan membuat program semesteran dan tahunan tahunan. Struktur program terdiri atas kebutuhan disusun dalam struktur rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut serta anggaran biaya yang kemudian dilaporkan pada pimpinan sekolah dan disosialisasikan kepada pihak yang berkepentingan di sekolah. Program semesteran dan tahunan bimbingan dan konseling dilaporkan secara tertulis maupun *online* untuk dijadikan standar pelaksanaan dan evaluasi proses dan hasil. Akuntabilitas kinerja bimbingan dan konseling diukur dari keterlaksanaan dan keberhasilan program semesteran dan tahunan tersebut.

b. Tujuan

- 1) Tersusunnya program semesteran dan tahunan bimbingan dan konseling yang memuat rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut serta anggaran biaya.
- 2) Terdokumentasikannya program semesteran dan tahunan bimbingan dan konseling baik secara tertulis maupun *online*.

c. Langkah-langkah dalam menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling :

- 1) Mengkordinasi seluruh guru bimbingan dan konseling atau konselor pada satu sekolah untuk menyusun program bimbingan dan konseling untuk satu tahun
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan layanan dengan cara :

- a) Menggunakan berbagai instrumen yang mendukung yang dimiliki dan memungkinkan memperoleh data kondisi peserta didik/konseli.
 - b) Mengevaluasi terhadap program bimbingan dan konseling sebelumnya
 - c) menganalisis tujuan dan program sekolah
- 3) Menganalisis hasil assessmen menjadi tujuan program dan menentukan prioritas aktivitas
 - 4) Menyusun program secara lengkap berdasarkan struktur program : rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/ topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran untuk satu tahun.
 - 5) Setiap guru bimbingan dan konseling atau konselor menurunkan program bimbingan dan konseling tahunan pada rencana operasional untuk masing-masing guru bimbingan dan konseling atau konselor sesuai peserta didik/konseli yang diampu menjadi tanggung jawabnya.
 - 6) Melengkapi semua perangkat administrasi dan media bimbingan dan konseling untuk setiap aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang direncanakan.
 - 7) Program bimbingan dan konseling memperoleh persetujuan pimpinan sekolah
 - 8) Mensosialisasikan program bimbingan dan konseling pada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah pada rapat dinas sekolah
 - 9) Melaksanakan program sesuai dengan rencana operasional

- 10) Membuat laporan setiap selesai melakukan aktivitas layanan dengan dukungan berbagai bukti
- 11) Menggabungkan dan menganalisis laporan setiap setiap aktivitas layanan bimbingan dan konseling menjadi laporan semester dan laporan tahunan
- 12) Menyerahkan laporan semester dan laporan tahunan pada kepala sekolah

3. Menyelenggarakan Evaluasi Proses dan Hasil

a. Pengertian

Evaluasi bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai efisiensi dan keefektifan efektifitas pencapaian tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Aktivitas evaluasi terdiri atas menentukan standar efisiensi dan keefektifan program bimbingan dan konseling, mengumpulkan data dan menganalisis data pelaksanaan dan hasil program, menginterpretasi melalui membandingkan temuan dengan standar yang telah direncanakan, membuat simpulan dan rekomendasi. Ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

b. Tujuan

Tujuan evaluasi bimbingan dan konseling adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan yang hasilnya berupa keputusan apakah suatu program dilanjutkan, direvisi sebelum dilanjutkan, atau dihentikan.

4. Melaksanakan Administrasi & Manajemen Bimbingan dan Konseling

a. Melaksanakan Administrasi Bimbingan dan Konseling

Tata laksana bimbingan dan konseling mencakup penyimpanan, pemberkasan, pengklasifikasian, serta prosedur akses, penemuan kembali, pembaharuan, dan pemanfaatan data hasil asesmen kebutuhan, program semesteran dan tahunan, pola organisasi dan peran anggota organisasi, sistem sosialisasi program, penyiapan sarana dan prasarana, serta penyediaan anggaran.

Atas dasar uraian tersebut, maka disusunlah tata laksana bimbingan dan konseling. Tabel di bawah ini menunjukkan hal-hal yang harus diurus dalam administrasi bimbingan dan konseling. Data-data diperoleh dari pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling. Administrasi meliputi semua komponen, bidang maupun jenis layanan. Berikut disajikan berbagai data.

Tabel 26
Tata Laksana Administrasi Bimbingan dan Konseling

Data	Instrumen/ Sumber Data	Langkah Pencatatan	Bentuk Laporan
Pribadi Peserta Didik/Konseli	Buku Catatan Kumulatif atau Profil Digital Peserta Didik/Konseli	1. Pengisian angket/ pengisian buku CR/ Profil oleh peserta didik/ konseli 2. Wawancara dengan peserta didik/konseli 3. Analisis data untuk penampilan data 4. Pengarsipan data 5. Pemanfaatan data	Profil individual dan kelompok peserta didik/konseli
Interaksi Sosial Peserta Didik/Konseli	Sosiometri	1. Pengisian angket sosiometri 2. Pengolahan dan analisis data 3. Penampilan data 4. Pengarsipan data 5. Pemanfaatan data	Sosiogram Peta relasi sosial
Permasalahan Peserta Didik/ Konseli	AUM, DCM,	1. Pengisian angket AUM/DCM 2. Pengolahan dan analisis data 3. Penampilan data 4. Pengarsipan data 5. Pemanfaatan data	Peta Masalah Peta Kerawatan kelas
Perkembangan Peserta Didik/ Konseli	ITP	1. Pengisian ATP 2. Pengolahan dan analisis data 3. Penampilan data 4. Pengarsipan data	Profil Perkembangan/ profil pencapaian kemandirian

		5. Pemanfaatan data	
Kemajuan Akademik Peserta Didik/ Konseli	Buku Leger/File nilai ulangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perolehan data dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum atau dari TU 2. Pengolahan data 3. Penampilan data 4. Pemanfaatan data 5. Pengarsipan data 	Profil akademik Permasalahan akademik Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB)
Profil Psikologis Peserta Didik / Konseli	Hasil Tes dan Non Tes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perolehan data dari lembaga berwenang 2. Analisis data 3. Penampilan data 4. Pemanfaatan data 5. Pengarsipan data 	Profil psikologis peserta didik/konseli secara individual dan kelompok
Pelaksanaan Bimbingan klasikal/kelas besar - klasikal/kelas besar/lintas kelas	RPLBimbingan klasikal/kelas besar - lintas kelas Evaluasi Bimbingan klasikal/kelas besar - lintas kelas Pedoman observasi Pedoman wawancara Catatan anekdot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Work sheet/ komitmen perilaku 2. Analisis Works sheet/ observasi perilaku pembiasaan/ wawancara kondisi peserta didik/konseli 3. Penampilan data 4. Pemanfaatan data 5. Pengarsipan data 	Rekap pelaksanaan Bimbingan klasikal / kelas besar - lintas kelas persemester
Pelaksanaan konseling Individual/ kelompok	RPL konseling Buku konseling Catatan harian konselor, Laporan konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun RPL konseling 2. Melaksanakan konseling 3. Melaporkan hasil konseling 4. Analisis laporan konseling 5. Rencana Tindak lanjut 6. Pengarsipan data 	Rekap pelaksanaan dan hasil konseling persemester
Pelaksanaan konsultasi/ advokasi/ mediasi/ konferensi kasus	Buku tamu Catatan harian konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun RPL 2. Melaksanakan layanan 3 3. Mencatat dan melaporkan hasil layanan 4. Analisis laporan layanan 5. Rencana Tindak lanjut 6. Pengarsipan data 	Rekap pelaksanaan dan hasil layanan persemester
Kolaborasi dengan guru/ wali kelas/ orang tua/ ahli/ lembaga	Rencana kolaborasi Catatan anekdot pelaksanaan kolaborasi Laporan pelaksanaan kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun RPL 2. Melaksanakan kolaborasi 3. Mencatat dan melaporkan hasil kolaborasi 4. Analisis laporan hasil kolaborasi 5. Rencana Tindak lanjut 6. Pengarsipan data 	Rekap pelaksanaan dan hasil kolaborasi persemester
Penggunaan dan pemanfaatan media	Desain media Penampilan media Catatan umpan balik/ catatan anekdot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan media 2. Menggunakan media 3. Mencatat dan melaporkan umpan balik penggunaan media 4. Analisis laporan pemanfaatan media 5. Rencana Tindak lanjut 6. Pengarsipan media 	Rekap pelaksanaan dan hasil penggunaan media persemester
Pelaksanaan dan evaluasi program	Program sekolah Action plan masing-masing guru bimbingan dan konseling atau konselor Instrumen evaluasi program Catatan pelaksanaan program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan program 2. Pelaksanaan program 3. Catatan pelaksanaan program 4. Evaluasi program 5. Analisis catatan pelaksanaan 	Laporan evaluasi program semesteran/ tahunan

		dan evaluasi program	
Tamu bimbingan dan konseling	Buku tamu	1. Pengisian buku tamu 2. Analisis siapa dan keperluan tamu 3. Catatan layanan dan tindak lanjut layanan	Laporan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling
Supervisi	Data layanan bimbingan dan konseling	1. Menerima supervisi 2. Mencatat masukan supervisi 3. Menganalisis hasil supervisi 4. Melakukan perbaikan kinerja	Laporan pelaksanaan supervisi
Pengembangan profesi bimbingan dan konseling	Jadwal pertemuan rutin konselor atau guru bimbingan dan konseling Jadwal MGBK Jadwal rapat dinas sekolah Jadwal aktivitas ABKIN atau HSBKI Tawaran seminar/workshop/pelatihan profesi pendidik/konselor	1. Mengajukan dukungan 2. Menerima surat tugas 3. Mencatat proses aktivitas 4. Melaporkan hasil aktivitas 5. Mengarsipkan data 6. Melakukan tindak lanjut	Laporan aktivitas persemester

Pencatatan dan pelaporan layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara manual maupun elektronik sesuai kapasitas yang dimiliki.

b. Pelaksanakan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Proses manajemen bimbingan dan konseling mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian layanan bimbingan dan konseling. Secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

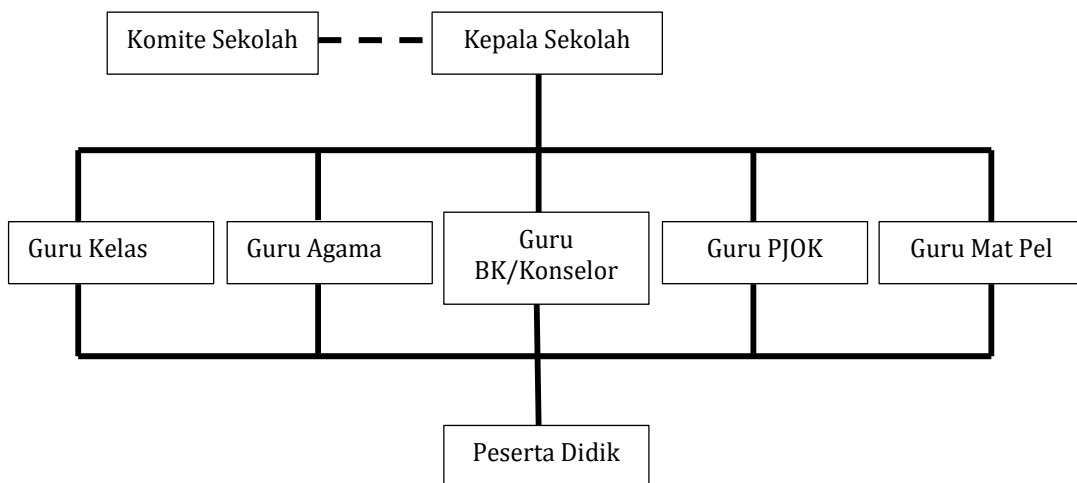
- 1) Manajemen perencanaan adalah pengelolaan kegiatan penyiapan (*preparing*) dan perancangan (*designing*) program layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen yakni layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.
- 2) Manajemen pengorganisasian adalah pengaturan pemangku layanan dan perincian tugas-tugas setiap guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai pemangku layanan bimbingan dan konseling.

- 3) Manajemen pelaksanaan adalah pengaturan tahapan dan urutan kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab dan pelaksana kegiatan serta peralatan/ media pendukung yang diperlukan untuk terlaksananya kegiatan.
- 4) Manajemen pengendalian adalah mekanisme monitoring dan evaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling, pelaporan hasil monitoring dan evaluasi serta perencanaan program tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling berdasar hasil evaluasi.

c. Mekanisme Pengelolaan

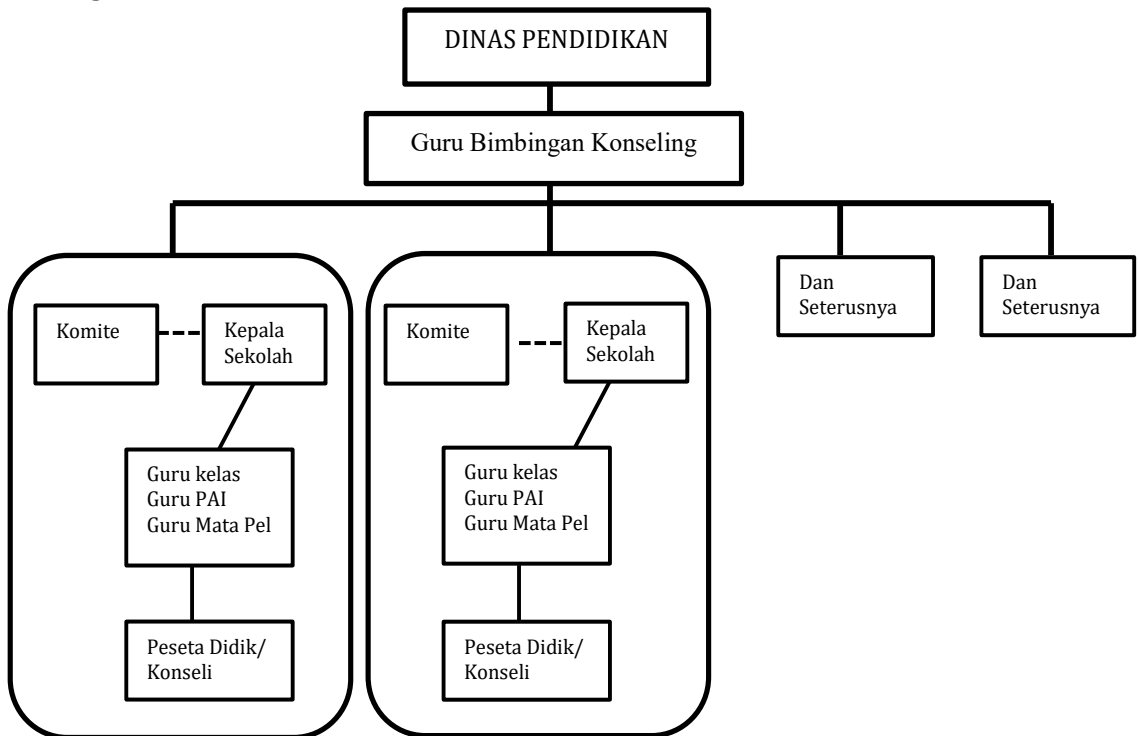
1) Struktur Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan-satuan pendidikan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dimaksud. Dalam hal ini, manajemen pelayanan bimbingan dan konseling terwadahi dalam struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Secara khusus manajemen bimbingan dan konseling pada Sekolah Dasar adalah sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar 11, Struktur Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Sementara itu, ketika guru bimbingan dan konseling atau konselor bertugas pada sejumlah/gugus Sekolah, maka struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 12.

Struktur Pengorganisasian Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Pada Gugus Sekolah

Memperhatikan unsur-unsur dan kewenangan sebagaimana pada gambar di atas kinerja manajemen Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh pemangku layanan Bimbingan dan Konseling terkait dengan hal-hal pokok berikut.

a. Wilayah Kerja dan Tugas Pokok

- 1) Spektrum Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

Pada kelembagaan sekolah atau gugus sekolah bertugas seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. Wilayah kerja penyelenggaraan

pelayanan bimbingan dan konseling untuk semua peserta didik pada satuan pendidikan, yang secara keseluruhan diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai pelaksana utama. Wilayah kerja yang dimaksud meliputi pokok-pokok sebagai berikut.

- a) Spektrum pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi ruang lingkup kinerja seluruh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah program bimbingan dan konseling yang meliputi komponen pelayanan, bidang pelayanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta aspek-aspek terkait lainnya sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya pada buku ini. Guru bimbingan dan konseling atau konselor wajib bekerja dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling untuk semua peserta didik yang menjadi tugas ampuannya.
- b) Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam spektrum program pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dilaksanakan dengan mengikuti tahap-tahap kegiatan: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. (sebagaimana diuraikan sebelumnya)

2) Kerjasama

a) Umum

Guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling bekerjasama dengan berbagai pihak untuk suksesnya pelayanan yang dimaksud. Kerjasama dilaksanakan dalam rangka manajemen bimbingan dan konseling yang menjadi

bagian integral dari manajemen satuan pendidikan secara menyeluruh.

b) Kerjasama Interen

- Kerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran

Guru kelas merupakan mitra kerja utama bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk suksesnya pengembangan peserta didik secara menyeluruh dan optimal. Kerjasama dilaksanakan dalam hal :

- (a) Pengumpulan dan penghimpunan data akademik dan data lainnya tentang peserta didik dengan tetap menjaga asas kerahasiaan peserta didik
- (b) Alih tangan kasus dari guru kelas kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor dan dari guru bimbingan dan konseling tau konselor kepada guru kelas atau guru mata pelajaran agar peserta didik mendapat penanganan yang tepat, luas dan mendalam sesuai dengan kebutuhan dan permasalahannya.
- (c) Menindaklanjuti hasil penilaian otentik guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik secara maksimal. Berdasarkan Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Bab V), yaitu : *hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment) atau pelayanan konseling.*
- (d) Kegiatan bersama yang dilakukan dan/atau dihadiri bersama oleh guru bimbingan dan konseling atau

konselor, guru kelas dan dan guru mata pelajaran, misalnya dalam bimbingan kelas besar, monitoring dan pembinaan peserta didik dalam rangka pelayanan arah peminatan dan kegiatan ekstrakurikuler.

- Kerjasama dengan guru kelas sesuai dengan perannya dalam pengelolaan rombongan belajar (kelas) peserta didik.

b) Kerjasama Eksteren

- Kerja Sama dengan Orang Tua

Kerja sama dengan orang tua peserta didik penting, karena orang tua dan kondisi keluarga berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Kerja sama dengan orang tua dalam bentuk fasilitasi perencanaan karir siswa, *parenting skill* (keterampilan pengasuhan), dukungan sarana, pembinaan kegiatan belajar di rumah dan memotivasi belajar sepanjang hayat.

- Kerjasama dengan Pihak Lain

Guru bimbingan dan konseling atau konselor, atas delegasi kepala sekolah, dalam keseluruhan kinerjanya bekerjasama dengan unsur-unsur eksternal Sekolah, sebagai berikut.

(a) Komite Satuan Pendidikan (Komite Sekolah) dalam rangka suksesnya program bimbingan dan konseling serta kegiatan pembelajaran dan kegiatan pendidikan pada umumnya.

(b) Tenaga ahli, baik dari kalangan profesi bimbingan dan konseling (ABKIN: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, atau HSBKI: Himpunan Sarjana Bimbingan dan Konseling Indonesia), akademisi dari perguruan

tinggi, maupun profesi terkait lainnya dalam rangka kegiatan instrumentasi terhadap kemampuan dasar siswa, bimbingan kelas besar, konferensi kasus, *Career Day* (hari karir) dan alih tangan kasus.

- (c) Badan atau lembaga pembina di luar satuan pendidikan, dengan izin dari/ atau penugasan dari Kepala Satuan Pendidikan, dalam rangka pengembangan dan pembinaan kompetensi dan profesionalisme pelayanan bimbingan dan konseling, seperti: penataran, seminar, penelitian, studi lanjut.
- (d) Lembaga kedinasan negeri ataupun swasta, seperti lembaga pendidikan pada berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, lembaga kerja/bisnis, organisasi sosial/kemasyarakatan yang dapat berpartisipasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

3) Peran Guru Kelas

a) Peran Guru Kelas sebagai Pendidik

Guru kelas sebagai pendidik menjalankan fungsi utama untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran pada kelas yang diampunya. Guru kelas juga menjalankan fungsi manajemen dan bimbingan sebagai 3 fungsi utama yang integral dalam layanan pendidikan di sekolah. Pada fungsi pembimbing, guru kelas menggunakan prinsip-prinsip bimbingan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan.

- b) Peran Guru Kelas yang ditugaskan sebagai guru bimbingan dan konseling, Guru kelas yang ditugaskan sebagai guru bimbingan dan konseling menyelenggarakan program bimbingan dan konseling dalam batas kemampuannya.

4) Peran Pimpinan Satuan Pendidikan

a) Implementasi Kebijakan

Pimpinan sekolah memberikan dukungan untuk mensukseskan pelayanan BK pada umumnya dan kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam bentuk :

- Menetapkan kebijakan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari kebijakan sekolah untuk penjaminan mutu pelayanan siswa
- Memberikan instruksi, sesuai dengan peraturan yang berlaku, kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor berkenaan pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi tugas pokok dan fungsi, kewajiban dan kewenangannya.
- Meminta pertanggungjawaban pelaksanaan tugas/kewajiban kinerja dari guru bimbingan dan konseling atau konselor atas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dengan bukti fisik yang diperlukan.
- Melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap kinerja pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta peran penunjang yang relevan, baik secara internal maupun eksternal, sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku.

b) Pengembangan Kelembagaan

Dukungan terhadap berfungsinya pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal dilaksanakan pimpinan Sekolah

c) Akuntabilitas Layanan Bimbingan dan Konseling

Akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling secara khusus sangat ditentukan oleh mutu pelayanannya terhadap

sasaran pelayanan yaitu semua peserta didik yang menjadi tanggung jawab asuhan guru bimbingan dan konseling atau konselor, dalam rangka implementasi segenap program pelayanan sepanjang tahun ajaran. Akuntabilitas kinerja guru BK dibuktikan dalam bentuk data otentik yang valid baik data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan data hasil layanan yang berkenaan langsung dengan komponen, bidang dan jenis layanan yang diberikan. Data sekunder adalah data-data yang menunjukkan dampak layanan pada peserta didik maupun institusi/ sekolah.

F. Peran Guru Kelas Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling

1. Pada perencanaan program bimbingan konseling
 - a. Melakukan asesmen kebutuhan

Asesmen kebutuhan yang dilakukan oleh guru kelas terintegrasi dengan tugasnya sebagai guru mata pelajaran. Guru kelas dapat menggunakan hasil prestasi belajar, hasil observasi di kelasnya masing-masing, hasil wawancara dengan peserta didik, dan sebagainya
 - b. Menyusun rencana operasional yang terfokus pada layanan dasar. Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan guru kelas dapat mengidentifikasi kompetensi kemandirian peserta didik yang perlu dikembangkan dengan kompetensi inti di SD pada pembelajaran tematik di kelas. Rencana operasional yang disusun oleh guru kelas dapat diintegrasikan dalam silabus pembelajaran.
 - c. Menyusun RPP sudah diinfusi dengan pengembangan kompetensi kemandirian peserta didik. Kompetensi kemandirian dapat dimasukkan dalam pengembangan karakter.

2. Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
 - a. Pada sekolah yang ada guru bimbingan dan konseling atau konselor baik pada satu sekolah maupun gugus, guru kelas berperan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kapasitas sebagai guru kelas, berkolaborasi dan mengembangkan jejaring dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan.
 - b. Pada sekolah yang belum tersedia guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru kelas berperan : melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara terbatas setelah memperoleh pelatihan, berkolaborasi dan berjejaring dengan stakeholder untuk mendukung pencapaian perkembangan peserta didik yang optimal
3. Pada evaluasi layanan bimbingan dan konseling peran guru kelas sebagai berikut :
 - a. Pada sekolah yang ada guru bimbingan dan konseling atau konselor baik pada satu sekolah maupun gugus, guru kelas berperan : membuat laporan perkembangan peserta didik yang diampu.
 - b. Pada sekolah yang belum tersedia guru bimbingan dan konseling atau konselor, guru kelas berperan : melaksanakan evaluasi layanan bimbingan dan konseling dan merencanakan program tindak lanjut.

Kata-kata Bijak Seorang Guru

Walau lebih mudah mendidik anak-anak yang "sudah baik", tetapi tugas pendidik yang sejati adalah mendidik mereka yang masih "mencari jalannya"





BAGIAN PENUTUP

EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING

Setelah membaca bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian evaluasi bimbingan konseling di sekolah
2. Mengidentifikasi tujuan evaluasi bimbingan konseling di sekolah
3. Membuat laporan evaluasi Bimbingan konseling di sekolah
4. Menganalisis pelaksanaan Bimbingan konseling di sekolah
5. Menggambarkan tahapan pelaksanaan evaluasi Bimbingan konseling di sekolah

EVALUASI, PELAPORAN, DAN TINDAK LANJUT

A. Evaluasi

1. Pengertian

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling. Evaluasi adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan.

Menurut Groundlund (1995), evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan pengajaran telah dicapai peserta didik. Dalam konteks bimbingan dan konseling, tujuan pengajaran merupakan tujuan bimbingan dan konseling. Stugglebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses memberikan informasi yang berguna untuk membuat keputusan (dalam Badrujaman, 2011).

Istilah evaluasi sering disamakan dengan penilaian. Penilaian dan evaluasi merupakan suatu tahapan. Penilaian merupakan proses yang dilakukan dalam rangka proses evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa:

- a. Evaluasi adalah proses, artinya bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat serangkaian prosedur serta tahapan kegiatan yang harus dilakukan.
- b. Dalam evaluasi terdapat pemberian penilaian, artinya evaluasi akan memberikan nilai tertentu berdasarkan kriteria tertentu.

- c. Evaluasi dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data serta analisis data.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan, apakah program sudah baik atau tidak, apakah program dapat diteruskan, perlu diperbaiki atau bahkan diganti dengan program lain (Badrujaman, 2011).

Dalam kegiatan evaluasi, upaya atau proses yang dilakukan mencakup mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik.

Hasil evaluasi akan diketahui dan diidentifikasi keberhasilan keterlaksanaan program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan

Tujuan evaluasi secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan yang hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksana program bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

Secara khusus, terdapat dua tujuan evaluasi yaitu:

- a. Untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Untuk memperbaiki program, evaluasi merupakan

alat yang dapat digunakan untuk mengungkap berbagai kelebihan dan kelemahan program serta faktor-faktor penyebabnya. Berdasarkan informasi tersebut, guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

- b. Sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling di mata *stakeholder* sekolah seperti guru, kepala sekolah, orangtua dan peserta didik atau konseli (Badrujaman, 2011).

3. Jenis-jenis Evaluasi

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

- a. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standar-standar program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan perkembangan aspek-aspek

kepribadian peserta didik, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya:

- b. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
- c. Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas.
- d. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/ pengentasan masalah.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi itu digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya.

Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Penyusunan Rencana Evaluasi

Dalam kegiatan penyusunan rencana evaluasi, langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah:

- 1) Menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan
- 2) Menentukan alat pengumpul data yang digunakan
- 3) Sumber data atau informasi yang dapat dihubungi
- 4) Waktu pelaksanaan
- 5) Kriteria evaluasi

b. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dan informasi dapat menggunakan metode-metode, seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya. Pemilihan metode pengumpulan data sangat tergantung pada data dan informasi yang diharapkan. Secara umum, metode angket merupakan metode yang paling sering digunakan, karena dapat menjangkau responden dalam jumlah banyak dalam waktu singkat.

c. Analisis dan Interpretasi Data

Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis. Tahapan analisis ini sangat tergantung pada jenis data dan informasi yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil angket biasanya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, dan grafik. Sedangkan data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara biasanya dianalisis secara kualitatif.

Data dan informasi yang telah disajikan kemudian diinterpretasi dan disimpulkan, sehingga deskripsi akurat tentang pencapaian keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

5. Kriteria Keberhasilan Program

Dalam kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling atau konselor harus dapat memberikan kesimpulan akhir, apakah program maupun layanan yang dilakukan

berhasil atau tidak. Upaya penentuan keberhasilan program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan cara menetapkan kriteria evaluasi yang mencakup proses maupun hasil. Tabel berikut ini merupakan contoh minimal tentang kriteria-kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan program bimbingan dan konseling. Yang dimaksud dengan contoh minimal berarti kriteria-kriteria evaluasi dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sesuai dengan kebutuhan spesifik di sekolah masing-masing. Kriteria evaluasi proses dan hasil akan menjadi lebih baik manakala disusun dan dikembangkan secara rinci sesuai dengan jumlah dan variasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

Tabel 19.
Keterkaitan Jenis Evaluasi dan Kriteria Penentuan Keberhasilan
Program Bimbingan dan Konseling

No	Jenis Evaluasi	Kriteria Evaluasi	
		Komponen/Aspek yang Dievaluasi	Indikator Keberhasilan
I.	Evaluasi Proses	Pelaksanaan Layanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli terlibat secara aktif dalam kegiatan b. Peserta didik/konseli memiliki antusiasme yang tinggi dalam kegiatan c. Konselor atau guru BK melaksanakan layanan sesuai dengan prosedur pemberian layanan yang berlaku d. Alokasi waktu pemberian layanan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan
II	Evaluasi Hasil	1. Pemahaman diri dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan yang diberikan b. Peserta didik/konseli mengalami perubahan sikap sesuai dengan layanan yang diberikan c. Peserta didik/konseli dapat melakukan perubahan perilaku sesuai dengan layanan yang diberikan

		2. Perasaan Positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli merasa yakin atas kinerja konselor atau guru BK dalam melaksanakan layanan b. Peserta didik/konseli merasa yakin atas potensi yang dimilikinya c. Peserta didik/konseli merasa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal
		Pencapaian Standar Perkembangan/ Kompetensi Kemandirian Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan/kemandirian dalam aspek pribadi-sosial b. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan/kemandirian dalam aspek belajar c. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan kemandirian dalam aspek karir

Kriteria evaluasi yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi instrument evaluasi yang memuat seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan yang dapat direspon oleh pihak-pihak yang akan dievaluasi, misalnya peserta didik/konseli, guru, orangtua, atau pihak lainnya. Berdasarkan respon dari pihak yang dievaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menentukan apakah program dan kegiatan layanan yang dilakukan berhasil atau tidak.

B. Pelaporan

1. Pengertian

Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat tentang keberhasilan dan

kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan. Terdapat tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan dalam penyusunan laporan, yaitu;

- a) Sistematika laporan hendaknya logis dan dapat dipahami,
- b) Deskripsi laporan yang disusun hendaknya memperhatikan kaidah penulisan dan kebahasaan yang telah dibakukan, dan
- c) Laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus dilaporkan secara akurat dan tepat waktu. Akurasi laporan yang dibuat menggambarkan detail keseluruhan layanan yang telah dilakukan. Bersifat tepat waktu berarti laporan harus diserahkan kepada pihak terlibat dan berkepentingan sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

2. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari pelaporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini secara umum adalah:

- a. Memberikan informasi perkembangan kemajuan, dinamika permasalahan dan keunggulan, serta capaian akhir program bimbingan dan konseling kepada seluruh pihak yang terlibat dan berkepentingan
- b. Menyediakan mekanisme umpan balik bagi pihak yang terlibat dan berkepentingan terhadap program bimbingan dan konseling dalam rangka modifikasi dan pengembangan
- c. Memberikan jaminan akuntabilitas kepada publik bahwa program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dan dievaluasi telah memenuhi prinsip program yang efektif, efisien, dan berkualitas.

3. Langkah-langkah Penyusunan Laporan

Langkah-langkah penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dibagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, penyajian data, dan penulisan laporan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, konselor atau guru bimbingan dan konseling hendaknya melakukan identifikasi terlebih dahulu tentang berbagai hal yang terkait dengan kegiatan pelaporan. Beberapa diantaranya, seperti latar belakang kegiatan pelaporan, kegiatan layanan yang akan dilaporkan, sumber data yang diperlukan, tujuan yang diharapkan, dan batas akhir penyampaian laporan.

b. Pengumpulan dan Penyajian Data

Langkah berikutnya dalam penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah pengumpulan dan penyajian data. Data yang diperlukan adalah data-data dan informasi-informasi mengenai keterlaksanaan program bimbingan dan konseling, dan ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling. Setelah data dan informasi dikumpulkan, kemudian data itu diidentifikasi atau dikelompokkan. Hasil identifikasi atau pengelompokkan dideskripsikan dalam laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

c. Penulisan Laporan

Penulisan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus mengacu pada sistematika yang telah ditetapkan sehingga laporan tersebut dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami.

4. Sistematika Laporan

Penyusunan laporan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat dikemas dalam bentuk bab per bab sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Setidak-tidaknya, sistematika besar dari laporan tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bab besar, yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup.

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang dan tujuan penyusunan laporan. Bab pelaksanaan terdiri dari uraian pelaksanaan komponen program bimbingan dan konseling beserta layanan-layanan yang dilakukan, hasil analisis pencapaian keberhasilan yang telah dilakukan dalam kegiatan evaluasi, dan hambatan-hambatan serta strategi mengatasi hambatan.

Bab penutup merupakan simpulan akhir dari keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan dan saran-saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Istilah tindak lanjut dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua), yaitu tindak lanjut sebagai bagian utuh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan tindak lanjut sebagai tahap akhir dari kegiatan evaluasi.

Istilah tindak lanjut dalam pelaksanaan layanan dapat dimunculkan sebagai bentuk respon cepat terhadap refleksi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor atas permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi selama proses pemberian layanan. Adapun tindak lanjut yang akan diuraikan pada bagian ini adalah tindak lanjut sebagai bagian dari evaluasi program bimbingan dan konseling.

Tindak lanjut merupakan kelanjutan atau pengulangan suatu aktivitas yang sedang dilaksanakan atau telah selesai, secara khusus, aktivitas yang dilakukan dimaksudkan untuk memonitor atau untuk mengembangkan aktivitas yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam konteks evaluasi

bimbingan dan konseling, tindak lanjut dilaksanakan sebagai kelanjutan dari kegiatan evaluasi. Tindak lanjut dalam kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memikirkan ulang keseluruhan program yang telah dilaksanakan dengan cara membuat desain ulang atau merevisi seluruh program atau beberapa bagian dari program yang dianggap belum begitu efektif. Jika hasil evaluasi secara keseluruhan disimpulkan baik, maka tindak lanjut dapat dilakukan dalam bentuk pengembangan atau peningkatan program menuju pencapaian tujuan dengan target yang lebih tinggi dan kompleks

Tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

3. Tujuan

Kegiatan tindak lanjut dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Tindak lanjut tersebut dipergunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk tujuan:

- a. Memperbaiki hal-hal yang masih lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai;
- b. mengembangkan program dengan menambah atau merubah beberapa hal yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan atau efektifitas program.

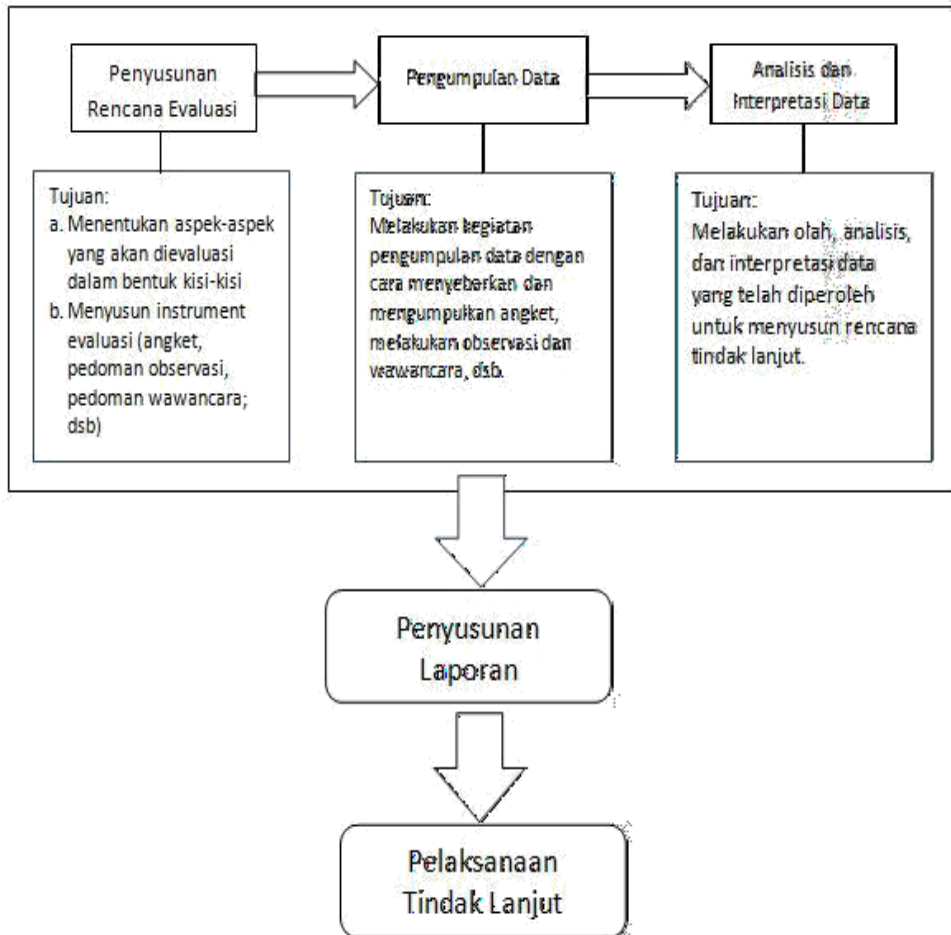
3. Langkah-langkah Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini, yaitu:

- a. Menentukan aspek-aspek perbaikan atau peningkatan yang akan dilakukan. Perbaikan dan peningkatan sangat tergantung pada hasil evaluasi. Aspek-aspek dimaksud dapat mencakup; perbaikan/pengembangan terhadap standar perkembangan peserta didik, perbaikan/pengembangan layanan-layanan yang diberikan, dan perbaikan/ pengembangan isi materi dari layanan bimbingan dan konseling
- b. Menyusun ulang desain program secara umum atau layanan bimbingan dan konseling tertentu dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Penyusunan ulang ini dapat dilakukan seperti ketika merencanakan program bimbingan dan konseling.
 - c. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan aspek-aspek yang akan diperbaiki atau dikembangkan dan alokasi waktu yang telah ditentukan. Tindak lanjut yang dilakukan juga perlu memperhatikan pihak-pihak yang akan dilibatkan. Keterlibatan pihak lain dapat memberikan jaminan kepercayaan yang tinggi bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling bahwa program dan kegiatan layanan yang dilakukan telah dapat berfungsi sebagaimana mestinya

Gambar

Diagram Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling



PENUTUP

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara profesional.

Dengan demikian, bahan ajar tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dapat dijadikan panduan bagi calon mahasiswa baik guru PGMI dan PAI untuk memahami penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah dasar dan sekolah menengah dalam upaya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal.

Meski Guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan sebagai tenaga profesional yang diberi kewenangan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling berkewajiban memberikan bantuan bagi peserta didik dalam rangka memfasilitasi pencapaian kemandirian dan perkembangan yang optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Namun peran guru kelas dan guru mata pelajaran sangat penting.

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tetapi bergantung pada banyak faktor yang satu sama lain saling berkaitan, antara lain kualitas guru bimbingan dan konseling, kebijakan pemerintah dan potensi peserta didik. Kolaborasi dan sinergi kerja berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, yaitu antara guru bimbingan dan konseling, pimpinan sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan pihak-pihak profesional lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Saomah, Tugas Perkembangan Anak SMP, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, UPI Bandung.
- Depdikbud, Panduan Bimbingan Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan, Bimbingan Konseling di SD, Depdikbud, 2016
- Fathurrahman, Modul Bahan Ajar Pengembangan dan Evaluasi Bimbingan Konseling, Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Jogjakarta. Depdikbud (e-book)
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*
- Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan Konseling, PT Remaja Rosdakarya, 2010
- WS Winkel, Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan, PT Gramedia, 1997.